PUSTAKA ISLAM KLASIK

Ibn al-Jawzî
(w. 597 H.)



air mata Cinta pembersih dosa

Memantik Hasrat Bertobat Lewat Kisah dan Petuah

SERAMBI

Ibn al-Jawzî
(w. 579 H.)

air mata cinta pembersih dosa

Memantik Hasrat Bertobat Lewat Kisah dan Petuah

SERAMBI
Hanya Menerbitkan Buku

Diterjemahkan dari Bahr al-Dumû' karya Abd al-Rahmân
ibn 'Alî ibn al-Jawzî (w. 597 H), terbitan
Dâr Ibn Hazm, Libanon, 1998
Hak terjemahan Indonesia pada Serambi
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit
Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy
Penyunting: Hilman Subagyo
Pewajah Isi: Dyan Safitry
PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI
Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730
www.serambi.co.id; info@serambi.co.id
Cetakan I: Jumadil 1428 H/Mei 2007 M
ISBN: 979-1112-58-4



Sudah berapa kali kita bertindak melampaui batas dan me-nerobos pintu larangan Allah? Kita semua pasti punya jawaban serupa: "Aku tak dapat menghitung keberpalinganku dari-Nya."

Pembaca yang budiman!

Kealpaan atas perbuatan-perbuatan yang pernah kita lakukan ini sungguh menyedihkan dan sepatutnya kita renungkan. Betapa tidak, setiap ketaatan dan kedurhakaan kita dicatat oleh-Nya, sekecil apa pun itu. Dan, setiap kedurhakaan akan Dia mintai pertanggung-jawaban. Sayangnya, tak setiap waktu kita menyadari bahaya dari kealpaan ini. Kita terus saja larut dalam angan, terlena oleh kelapangan, dan lalai akan serangan ajal. Kita kerap menunda-nunda amal yang dapat menyelamatkan kita pada Hari Kebangkitan. Kita tak jua jera tertipu oleh dunia dan permainan nafsu. Kita lalai membangun kebiasaan memohon ampunan dan menjalin hubungan mesra dengan Tuhan.

Terkadang kita sadar, buat apa mengejar harta bila akhir nya kita tinggalkan begitu saja. Tetapi, kesadaran ini timbul tenggelam dalam pusaran kesibukan kita melibati kehidupan. Kesadaran ini kerap tertindih oleh pemaknaan kita atas tanggung jawab terhadap keluarga, kemanusiaan, dan lain-lain. Kita pun lagi-lagi lebih cekatan dalam mencari dunia, seolah pencarian itu tiada berakhir. Sementara, kala mencari akhirat yang bernilai abadi, kita suka berlambang lamban. Mari renungi! Dalam sebulan belakangan, berapa malam yang sudah Anda lewatkan demi mengejar dunia dan berapa malam yang sempat Anda singgahi demi akhirat?

Buku ini mengingatkan kita semua betapa sementara

hidup di dunia ini. Padahal, kesementaraan ini menentukan keabadin tahap perjalanan kita berikutnya. Karenanya, buku ini menuntut Anda mengesampingkan hal hal duniawi sebelum Anda membacanya. Sebab, hanya Anda dan Allah saja yang sedang dibahasnya. Penyempitan fokus ini penting agar kita lekas menyadari bahwa hidup ini sejatinya sebuah perjalanan yang amat pribadi: (1) dari tanah menuju tulang sulbi; (2) dari tulang sulbi menuju rahim; (3) dari rahim menuju dunia; (4) dari dunia menuju kubur; (5) dari kubur menuju mahsyar; (6) dari mahsyar menuju negeri abadi: surga atau neraka.

Pembaca-Serambi yang dirahmati!

Perjalanan kita masih sangat panjang. Kita baru melalui tahap keempat: bersama sama menuju kubur, bersama sama menuju kesendirian. Semua yang kita bangun dan bina di dunia tak bakal menjadi bekal, kecuali ia bernilai kebaikan bagi sesama dan berbuah kedekatan dengan-Nya. Maka, sungguh celaka jika kita hanya mengumpulkan sedikit bekal untuk perjalanan yang amat jauh ini.

Buku ini mengajak kita menghadapkan diri kepada Allah serta mengisi sisa hidup dengan berbagai ketaatan. Ia menyapa setiap hamba yang merasa punya catatan amal penuh noda dan membantu mereka membersihkannya dengan air mata. Menyusuri ulasan buku ini seolah sedang memasuki majelis rintihan, me-libatkan diri dalam pengalaman batin insan insan ahli tahajud.

Karya ini ditulis oleh tokoh yang sangat otoritatif pada masanya, yakni Imam Abû al-Faraj 'Abd Rahman ibn 'Alî al-Jawzî. Beliau lahir pada abad ke-5 H. dan merupakan ke-turunan khalifah pertama, Abû Bakr. Dalam usia belia (10 tahun), dia bahkan sudah berceramah. Dia tergolong ulama produktif (menulis lebih dari 300 karya) dan menguasai banyak disiplin ilmu ('Ulûm al-Qur'ân, 'Ulûm al-Hadîts, Fikih, Ushûl Fikih, sejarah, biografi, dan dakwah). Beliau dikenal

cerdas, kuat dalam berargumen, dan berani membela kebenaran. Dia juga sangat menjaga diri dari benda-benda haram serta membatasi diri dalam kesenangan duniawi. Karena telah menerapkan sendiri dalam kehidupan sehari-hari, layak saja bila Ibn al-Jawzî tak henti-henti mengajak kita menjual dunia untuk akhirat kita. Dia juga memastikan bahwa dengan mengutamakan akhiratlah kita justru akan beruntung di dunia. Dia mengatakan, "Kesulitan dunia tidak akan mence-laka-kanmu bila engkau memiliki simpanan kebaikan akhirat Dunia ini adalah binatang tunggangan. Bila engkau me-nung-ganginya, ia akan me-mikulmu. Dan, bila engkau me-mikulnya, ia akan mem-buatmu binasa"

Banyak ayat, hadis, dan syair yang Ibn al-Jawzî sajikan guna memantik hasrat kita untuk bertobat. Banyak pula kisah tentang para sahabat Nabi dan para wali. Kisah-kisah itu me-nuturkan beragam penga-laman, kesadaran, dan ke-arifan yang bisa kita teladani atau pelajari dalam menjadi petobat. Lima bab terakhir buku ini bahkan berisi rambu-rambu sikap dan tindak-an yang mesti kita lakukan dan jauhi sebagai petobat: menyayangi sesama, menjaga lisan karena Allah, me-ninggalkan pembicaraan tak berguna, ber-henti men-cari aib dan mengorek keburukan orang lain, tidak berzina, tidak mengadu domba, tidak bergibah, dan lain-lain.

Jika Anda berniat meninggalkan kejahatan dan dosa, me-rasa sering memanjakan syahwat, menjadi tawanan dunia dan budak nafsu, maka buku ini dapat menjadi teman yang tepat untuk menjadi petobat. Ibn al-Jawzî me-nan-daskan bahwa mahar akhirat sejatinya sederhana: hati yang ikhlas dan lisan yang berzikir. Jadi, membaca buku ini harus diiringi kesadaran bahwa seluruh waktu petobat berisi amal: berbicara sembari berzikir kepada-Nya, bergerak dengan perintah-Nya, bersedih karena teguran-Nya, dan bergembira lantaran dekat dengan-Nya.

Anda akan mendapati banyak cerita ekstrem dalam buku ini. Misalnya, orang yang di ujung ajal meminta: "Letakkan pipiku di tanah dan injaklah agar aku me-rasakan kehinaan di dunia dan kenikmatan bersama Allah." Atau, orang yang me-nangis dalam tobat hingga pingsan, lalu meninggal. Terhadap kisah-kisah semacam ini, barangkali tak bijak bila kita bersikappriori: menilainya tak masuk akal dan berhenti membaca buku ini. Kita seyogianya meng-ambil sudut pandang positif sehingga tetap dapat menye-lami kealiman Ibn al-Jawzî. Misalnya:

1 Buku ini ditulis oleh ulama klasik yang hingga kini masih dirujuk banyak penulis muslim modern. Buku ini pun memandang kematian semata sebagai pintu gerbang me-nuju tahap selanjutnya perjalanan manusia. Maka wajar dan malah menarik jika kisah per-mohon-an ampunan dalam buku ini sering lekat dengan latar kematian para pelakunya. Gaya tutur Ibn al-Jawzî juga terasa arif karena lebih sering menggunakan cerita alih-alih mendikte kita.
2 Audiens pembaca buku ini adalah masyarakat abad ke-5 H, yang berbeda pengalaman dan khazanah pengetahuan dengan kita. Kita perlu membayangkan diri hidup pada masa ditulisnya buku ini agar dapat meresapi pesan dasar-nya. Bukankah hakikat dosa tak mengenal masa dan pernik dunia yang melingkupinya?
3 Terlepas dari lemahnya transmisi periwayatan, kisah kisah itu barangkali menunjukkan betapa energi tobat begitu sering menguak tabir rahasia kedekatan manusia dengan Sang Maha Pengampun.
4 Dan, sudut sudut pandang lain yang berisikan prasangka baik: Siapa tahu, khazanah pertobatan itu menghampiri kita dalam rupa yang berbeda?

Hal lain yang perlu kita hayati dari buku ini adalah ia seolah mengatakan bahwa jalan tercepat meraih kedekatan

dengan Allah adalah bertobat. Dan, uniknya, pertobatan yang hendak ditularkan Ibn al-Jawzî kepada Anda bukan semata pertobatan setelah berbuat maksiat atau menumpuk-numpuk dosa. Sebentuk pembiasaan diri meraih ampunan dengan me-lakukan pelbagai kebajikan di tengah keheningan malam, bahkan dalam gelimang peluang hidup serba berkecukupan, tampak sedang beliau tawarkan.

Selamat menempa diri menjadi *tâ'ibûn*.

Kemang Timur, 10 April 2007
Kurniawan Abdullah

Isi Buku

Kata Pengantar ~ 5
Biografi Ibn Al-Jawzi ~ 13
Bagian 1 ~ 25
Bagian 2 ~ 35
Bagian 3 ~ 39
Bagian 4 ~ 45
Bagian 5 ~ 49
Bagian 6 ~ 53
Bagian 7 ~ 59
Bagian 8 ~ 65
Bagian 9 ~ 69
Bagian 10 ~ 73
Bagian 11 ~ 77
Bagian 12 ~ 83
Bagian 13 ~ 87
Bagian 14 ~ 93
Bagian 15 ~ 99
Bagian 16 ~ 105
Bagian 17 ~ 111
Bagian 18 ~ 113

Bagian 19 ~ 119
Bagian 20 ~ 125
Bagian 21 ~ 131
Bagian 22 ~ 137
Bagian 23 ~ 143
Bagian 24 ~ 149
Bagian 25 ~ 153
Bagian 26 ~ 159
Bagian 27 ~ 165
Bagian 28 ~ 173
Bagian 29 ~ 179
Bagian 30 ~ 185
Bagian 31 ~ 191
Bagian 32 ~ 197
Catatan ~ 209



Biografi Ibn al-Jawzî

Nama dan Keturunan
Ibn al-Jawzî bernama lengkap Syekh Imam al-'Allâmah al-Hâfizh al-Mufassir al-Muhaddits Jamâl al-Dîn Abû al-Faraj 'Abd al-Rahmân ibn 'Alî ibn Muhammad al-Bakrî al-Taymî. Beliau adalah keturunan khalifah per-tama, Abû Bakr al-Shiddîq r.a.

Kelahiran
Beliau lahir pada 509 atau 510 H. Menurut saudara laki-lakinya, beliau lahir pada 508 H.

Guru
Ibn al-Jawzî menuntut ilmu sejak kecil. Beliau belajar berbagai disiplin ilmu dari banyak guru, di antaranya 'Alî ibn 'Abd al-Wâhid al-Daynûrî, Abû al-Waqt al-Sijzî, Ibn Nâshir, al-Qâdhi Abû Ya'la al-Farrâ', Abû al-Hasan ibn al-Zâghûnî, dan Ibn al-Baththî.

Murid
Banyak tokoh pada masanya berguru kepadanya. Di antara mereka adalah kedua anaknya, Muhyî al-Dîn Yûsuf dan Muhyî al-Dîn Alî, serta cucunya, Syams al-Dîn Yûsuf ibn Qazghalî. Al-Hâfizh 'Abd al-Ghanî al-Maqdisî, Ibn Quddâmah al-Maqdisî, Ibn al-Dabîtsî, Ibn al-Najjâr, dan Ibn 'Abd al-Dâ'im juga murid-murid-nya.

Karya[1]
Ibn al-Jawzî menguasai berbagai disiplin ilmu dan menuangkannya dalam buku berjilid-jilid atau hanya buku

kecil. Karya tulisnya lebih dari tiga ratus buah, di antaranya:

- Dalam bidang Alquran dan ilmu Alquran: *al-Mughnî*, *Zâd al-Masîr*, *Funûn al-Afnân fî Ulûm al-Qur'ân*, *Taysîr al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, dan *'Umdat al-Râsikh fî Ma'rifat al-Mansûkh*.
- Dalam bidang hadis dan ilmu hadis: *Jâmi' al-Masânîd*, *al-Mawdhû'ât*, *al-'Ilal al-Mutanâhiyah*, dan *al-Dhu'afâ'*.
- Dalam bidang fikih: *Masbûq al-Dzahab*, *al-Inshâf fî Masâ'il al-Khilâf*, *Dar' al-Dhaym fî Shawm Yawm al-Ghaym*, dan *Tahrîm al-Mut'ah*.
- Dalam bidang ushul fikih: *al-'Uddâh*, *Minhâj al-Wushûl ilâ 'Ilm al-Ushûl*, dan *Minhâj Ahl al-Ishâbah*.
- Dalam bidang sejarah: *al-Muntazham* dan *Mutsîr 'Azm al-Sâkin ilâ Asyraf al-Amâkin* (Sejarah Mekah dan Madinah).
- Dalam bidang biografi: *Shifat al-Shafwah*, *al-Wafâ bi-Fadhâ'il al-Mushthafâ*, *Asad al-Ghâbah fî Ma'rifat al-Shahâbah*, *Manâqib 'Umar ibn al-Khaththâb*, *'Umar ibn 'Abd al-'Azîz*, *Sa'îd ibn al-Musayyab*, *al-Hasan al-Bashrî*, dan *Ahmad ibn Hanbal*.
- Dalam bidang dakwah dan nasihat: *al-Yawâqît fî al-Khuthab*, *Nasîm al-Riyâdh*, *al-Mudhisy*, *Tuhfat al-Wi'âzh*, *al-Manhal al-'Adzb*, *al-Hadâ'iq li-Ahl al-Haqâ'iq*, dan *Bahr al-Dumû'* yang tidak lain adalah buku ini.

Sifat

Ibn al-Jawzî warak dan berzuhud. Dunia dianggapnya remeh dan ia hanya mengambil sesuatu yang diyakini-nya halal. Beliau kuat dalam berargumen, cerdas, dan berani dalam membela kebenaran.

Suatu kali beliau menasihati gubernur, "Wahai gu-ber--nur, ingatlah kepada Allah! Ketika berkuasa, ingat-lah keadilan Allah kepadamu dan saat menjatuhkan hukuman, ingatlah kekuasaan Allah atasmu! Jangan kausembuhkan amarahmu dengan menyakiti agama-mu!"

Beliau juga pernah berkata kepada khalifah, "Wahai

amirulmukminin! Bila berbicara, aku takut kepadamu, namun jika diam, aku khawatir atasmu. Kuutamakan rasa khawatirku daripada rasa takutku. Ucapan pem-beri nasihat: 'Takutlah kepada Allah!' lebih baik dari-pada ucapan: 'Kalian sekeluarga mendapat ampunan.'"

Dakwah dan Ceramah

Beliau sudah berceramah sejak belia, kala berusia se-puluh tahun. Prestasinya mengungguli generasi se-belum dan sesudahnya.

Dalam *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, XXI, h. 367, al-Dzahabî berkomentar, "Tak diragukan lagi, beliau amat pandai menyampaikan nasihat dan peringatan. Beliau mampu menggubah puisi yang indah dan prosa yang menawan secara spontan, merangkai kata dengan me-nak-jubkan, serta bersenandung dan berbicara panjang lebar. Tidak ada orang yang setara sebelum dan se-sudah-nya. Nasihatnya mengalir dengan iringan kom-posisi yang menarik, suara yang bagus, pengaruh yang meresap, dan tingkah laku yang terpuji."

Al-Dzahabî (h. 370) menambahkan, "Beliau sangat beruntung dan amat masyhur. Majelisnya dihadiri oleh para penguasa, menteri, khalifah, dan imam. Ribuan orang datang ke majelis beliau."

Mûfiq al-Dîn Ibn Quddâmah bertutur, "Beliau adalah pemberi-nasihat paling unggul pada zaman-nya."

Kematian

Seluruh sumber yang memuat biografinya sepakat bah-wa Ibn al-Jawzî wafat pada 597 H. Pemakamannya disaksikan dan dihadiri massa yang tak terhitung jum-lah--nya. Semoga Allah merahmati dan meridainya.

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Inilah penuturan Syekh Imam al-'Âlim Abû Muḥammad 'Abd al-Raḥmân ibn 'Alî al-Jawzî-semoga Allah Swt. melimpahkan

rahmat, rida, karunia, dan kemuliaan kepadanya.
Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan segala sesuatu dengan kehalusan kuasa-Nya dan ke-indahan kreasi-Nya. Dia memperindah ciptaan-Nya dan menghadirkan seluruh entitas dalam bentuk yang tidak pernah ada sebelumnya. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan. Dia menyusun dan meng-gabungkan berbagai substansi "halus" dan substansi "kasar" agar menjadi bukti keberadaan dan keesaan Sang Pencipta. Kaum arif berdiri dengan busana ke-lembutan di bawah kubah tobat dan warak. Hati me-reka tidak memiliki tempat di lapangan kesombongan meskipun perlindungan-Nya bagai tanah lapang yang luas. Bila ingin meraih keinginan sendiri, keagungan-Nya memaksa mereka kembali ke padang takut dan cemas. Kala hendak pergi meninggalkan pintu-Nya, rantai-rantai gaib menghalangi mereka sehingga tidak bisa ke mana-mana.

Di antara mereka ada yang menyembunyikan rasa cinta
Ia menjaga keluhan lisan dan memutusnya
Di antara mereka ada yang berterus terang
Bila dicela, "Tak usahlah mencela!" ia bilang
Bukankah hatiku memang tempat ujian-Nya?
Bagaimanatah mungkin ia tersembunyi padahal telah nyata?
Di manakah para pencinta dan yang mencintai mereka?
Di manakah yang mencerai dan menyatukan asaangisan menghiasi mata mereka
Sungguh indah mata cinta saat menitikkan air mata
Mereka selalu terjaga, dan itulah keinginan hamba,
kala yang lain tertidur lelap menutup mata
Di pintu itu mereka tumpahkan ratapan
Sebuah tangisan yang berguna jika tanpa kemunafikan
Air mata itu melindungi mereka
'Tuk memberi syafaat, air mata "penghamba" tentu bisa.

Tatkala mereka terombang-ambing di antara rasa takut dan cemas serta mabuk akibat minuman ke-putusasaan dan harapan, muncul dan bersinarlah bulan kebahagiaan dari

cakrawala *irâdah* di relung-relung hati mereka. Busana sutra kedamaian dan ke-gem-biraan dikenakan dan dilekatkan kepada mereka. Pada setiap busana terpampang dua panji iman. Tidak ada manusia yang berhiaskan kedua panji itu selain insan mulia. Pada panji kanannya tertera, "*Orang-orang yang mendapatkan ketetapan baik dari Kami*,"[2] sementara pada panji kirinya tercantum, "*Mereka tidak dibuat sedih oleh dahsyatnya Hari Kiamat.*"[3] Sungguh Maha-suci Allah Sang Pemberi tobat kepada pendosa dan Sang Penyambut ahli maksiat yang bertobat dan kem-bali kepada-Nya.

Saya bersaksi, tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tak ada sekutu bagi-Nya, dengan kesaksian seorang hamba yang mengakui keesaan, kepemelihara-an (*rubûbiyyah*), dan ketuhanan (*ulûhiyyah*)-Nya serta tunduk kepada keagungan dan keindahan-Nya.

Saya jugabersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang telah mengajarkan sunah, menjelaskan kewajiban, serta mensyariatkan hari raya dan Jumat. Semoga Allah Swt. senantiasa mencurah-kan salawat dan salam kepadanya serta keluarga dan para sahabatnya selama air tergenang dan mengalir serta selama bintang bersinar di langit.

Allah Swt. berfirman, "*Berikanlah peringatan! Se-sung-guhnya peringatan bermanfaat bagi orang-orang beriman.*"[4] Rasulullah saw. mengabarkan bahwa Allah Swt. berfirman, "Aku bergantung pada prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersamanya ketika ia meng-ingat-Ku. Bila ia mengingat-Ku dengan prasangka [baik], Aku mengingatnya dengan prasangka yang lebih baik dari-pada prasangkanya. Jika ia mengingat-Ku dalam diri-nya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia men-dekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku men-dekat kepadanya sedepa. Jika ia mendatangi-Ku de-ngan berjalan, Aku mendatanginya dengan berlari."[5]

Abd Allâh ibn 'Abbâs r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah

saw. bersabda, "Barang siapa sulit bangun malam, takut untuk berperang melawan musuh, dan kikir dalam berinfak, hendaklah ia banyak berzikir kepada Allah Swt."[6]

Jâbir ibn 'Abd Allâh r.a. menuturkan:

> Rasulullah saw. keluar menemui kami di masjid Madinah. Beliau saw. bersabda, "Allah Swt. memiliki sekelompok malaikat yang berkeliling dan berhenti di majelis-majelis zikir di bumi. Karena itu, bila kalian melihat taman surga, mampirlah!" Para sahabat berta- nya, "Apakah taman surga itu, wahai Rasulullah?" "Ma-jelis zikir," jawab beliau saw., "Berzikirlah kepada Allah pagi dan petang! Barang siapa ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah Swt., lihatlah bagaimana kedudukan Allah baginya. Allah mendudukkan hamba sesuai dengan kedudukan Allah pada dirinya."[7]

'Abd Allâh ibn Busr menceritakan bahwa sese-orang datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku merasa berat menjalankan syariat Islam. Ajarkanlah kepadaku sesuatu mem-buat-ku konsisten!" Beliau saw. bersabda, "Hendaklah lisan-mu selalu basah dengan zikir kepada Allah Swt."[8]

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw. ber-sabda, "Setiap hari seluruh bagian bumi saling memanggil, 'Wahai tetangga, apakah hari ini ada pezikir kepada Allah yang melintasimu?'"[9]

Saudara saudaraku, tatkala para malaikat naik me-ninggalkan majelis zikir, Tuhan bertanya, "Wahai para malaikat-Ku, dari manakah kalian?" Mereka men-jawab, "Wahai Tuhan, Engkau lebih tahu. Kami telah ber-sama para hamba-Mu yang bertasbih, menyucikan, meng-agungkan, dan memuliakan-Mu. Mereka berdoa, me-minta ampunan, dan meminta perlindungan ke-pada-Mu." "Apa yang mereka minta dan dari apakah mereka memohon perlindungan?" tanya Tuhan lagi. Mereka menjawab, "Wahai Tuhan, Engkau lebih tahu. Mereka meminta surga dan memohon perlindungan dari ne-raka." Tuhan berfirman, "Wahai para

malaikat-Ku, per-saksikanlah bahwa Aku telah memberi mereka apa yang mereka minta dan mengamankan mereka dari apa yang mereka khawatirkan. Aku pun akan me-masuk-kan mereka ke surga dengan rahmat-Ku."[10]

Dalam hadis diberitakan bahwa Allah Swt. ber-firman, "Hamba-Ku, ingatlah kepada-Ku sesaat di waktu pagi dan sesaat di waktu petang, niscaya Kucukupi dirimu di antara keduanya."[11]

Dalam sejumlah kitab suci disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman, "Wahai bani Âdam, betapa durhaka-nya engkau! Engkau meminta kepada-Ku dan tidak Ku-beri karena Kutahu apa yang terbaik bagimu, tetapi engkau terus meminta. Dengan rahmat dan ke-murah-an-Ku, Aku berbaik hati kepadamu dan Kuberikan apa yang kauminta, namun kaupergunakan pem-berian-Ku untuk bermaksiat kepada-Ku. Ingin Kusingkap hijabmu; Betapa banyak kebaikan yang Kulakukan untukmu dan betapa banyak keburukan yang kau-perbuat terhadap-Ku. Nyaris saja Aku murka dengan kemarahan yang menutup pintu rida-Ku selamanya."

Dalam beberapa kitab suci juga dinyatakan bahwa Allah Swt. berfirman:

> Hamba-Ku, sampai kapankah engkau akan terus bermaksiat kepada-Ku, padahal Aku telah meng-anugerah-kan rezeki dan karunia kepadamu? Bu-kankah Aku telah menciptakanmu dengan kedua tangan-Ku? Bukankah Aku telah meniupkan ruh-Ku kepadamu? Tidakkah engkau mengetahui apa yang Kuperbuat terhadap orang yang menaati-Ku dan apa hukuman-Ku terhadap orang yang men-durhakai-Ku? Tidakkah engkau malu karena ingat kepada-Ku saat susah tetapi lupa saat senang? Mata hatimu telah dibutakan oleh hawa nafsu. Kata-kanlah kepada-Ku, dengan apakah engkau melihat-Ku? Begitulah orang yang tidak tergugah oleh na-sihat. Hingga kapankah kemalasan ini berlangsung? Jika eng-kau bertobat atas dosamu, niscaya Kuberi engkau ke-selamatan. Tinggalkanlah negeri yang be-kejernihan ke-keruhan dan bercita angan-angan. Kau--tukar hubungan

dengan-Ku dengan kehinaan, padahal tidak ada yang kedua di samping-Ku. Apakah jawabanmu saat seluruh anggota badan menjadi saksi atas apa yang kaudengar dan kaulihat "*pada hari ketika setiap jiwa melihat ke-baikan yang telah dilakukannya dihadirkan*"?[12]

Pujangga menyenandungkan syair:

Engkau bermaksiat kepada Tuhan, tetapi mengaku mencin-tai-Nya
Tidak ada akal sehat yang menerimanya
Andai kau benar-benar cinta, kau tentu mematuhi-Nya
Pencinta niscaya tunduk kepada yang dicintainya.

Mâlik ibn Dînâr bercerita:

Aku menjenguk tetangga yang sedang sakaratul-maut. Ia pingsan berkali-kali. Ia merasa dadanya pe-nuh hawa panas. Ia tenggelam dalam lautan dunia dan telah ber-paling dari Tuhan. Aku berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, bertobatlah kepada Allah dan tinggalkanlah kesesatanmu, semoga Tuhan menghilangkan penderitaanmu, me-nyembuhkan penyakitmu, dan mengampuni dosamu dengan kemurahan-Nya." Ia menjawab, "Tidak bisa. Apa yang akan datang telah dekat. Aku pasti mati. Aku sungguh menyesal atas umur yang kuhabiskan tanpa amal. Aku ingin bertobat atas dosa yang ku-perbuat, namun aku mendengar suara dari sudut rumah: 'Berkali-kali Kami membuat per-janjian denganmu, te-tapi engkau penipu.'"

Kita berlindung kepada Allah Swt. dari akhir yang buruk. Kita memohon ampunan-Nya atas segala dosa.

Wahai saudaraku, hadapkanlah dirimu kepada Tu-han serta berpalinglah dari kesesatan dan hawa nafsu-mu! Isilah sisa hidupmu dengan berbagai ke-taatan dan bersabarlah dalam memerangi syahwat yang fana! Pehijrah sejati adalah orang yang meninggalkan ke-jahatan dan dosa. Sabar dalam ketaatan di dunia se-sungguhnya lebih ringan daripada sabar dalam ne-raka.

Oh Tuhan, aku adalah hamba yang lemah

Kuhampiri diri-Mu sambil mengharap yang ada pada-Mu
Kudatangi diri-Mu seraya mengeluhkan terpaan dosa
Bukankah bencana hanya layak dikeluhkan kepada-Mu?
Karena itu, karuniakanlah ampunan-Mu, wahai Tuhan-ku
Aku hanya bersandar kepada-Mu.

Menjelang ajal, seorang manusia pilihan berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, dengarkanlah wasiat-ku dan laksanakan!" Anaknya menjawab, "Baik, Ayah." Sang ayah berpesan, "Wahai anakku, ikatlah leherku dengan tali dan tariklah ke mihrabku. Sentuhkan pipi-ku ke tanah dan ucapkan: 'Ini adalah balasan bagi orang yang menentang Tuhannya, mengutamakan syahwat dan hawa nafsunya, serta lalai mengabdi ke-pada-Nya.'" Ketika itu dilaksanakan, ia menatap langit seraya berkata, "Wahai Tuhan, telah tiba saatnya kem-bali kepadamu. Telah dekat saatnya menemui-Mu. Tidak ada alasan bagiku di hadapan-Mu. Yang pasti Engkau Maha Pengampun, sementara aku ahli maksiat, Engkau Maha Penyayang, sementara aku pendosa, dan Engkau Tuan, sementara aku hamba. Rahmatilah ketun-dukan dan kehinaanku di hadapan-Mu. Tiada daya dan upaya kecuali dengan-Mu."

Ruhnya keluar seketika. Tiba-tiba semua yang hadir mendengar suara dari sudut rumah: "Hamba ini me-rendah kepada Tuhannya dan meminta ampunan atas dosanya, sehingga Tuhan pun mendekatkannya dan menjadikan surga nan abadi sebagai tempat tinggal-nya."

Tuhan, jika aku berdosa dan bermaksiat
wahai Sang Maha Pemurah dan Mahalapang, kuharap ampunan-Mu
Kala kesulitan demikian hebat menimpa dengan ke-papaan, kefakiran, dan kebutuhanku kepada-Mu
Dengan kelemahan, ketakberdayaan, dan
takdir yang berisi luasnya rahmat-Mu
Salawat, salam, dan kelapangan semoga tercurah
kepada manusia benar dan tepercaya, Rasul-Mu
Abû al-Qâsim, sang penghapus seluruh kebatilan

serta kepada para sahabat terpilih dan patut digugu.

Saudaraku, Tuhan menyeru kaum muda pe-ngum-bar nafsu, "Pemuda yang bertobat adalah ke-kasih Allah."[13] Dia berteriak memanggil para tetua, "Semoga Allah menerima tobat mereka." Dia pun menyambut penyesalan si renta, "Aku bersama orang yang patah hati karena-Ku."

Dalam riwayat disebutkan, "Apabila seorang hamba benar-benar bertobat kepada Allah Swt. lalu beribadah di malam hari seraya bermunajat kepada-Nya, ma-laikat akan menyalakan dan menggantung pelita cahaya di antara langit dan bumi. Para malaikat lain berta-nya, 'Apa ini?' Mereka diberi tahu, 'Malam ini fulan ibn fulan telah memperbaiki hubungan dengan Tuhan-nya.'"

Nabi saw. bersabda, "Apabila seorang hamba ber-tobat di malam hari, seluruh anggota badannya ber-sorak gembira, 'Tuan kita telah mengabdi kepada Allah Swt.'"[14]

Ahmad ibn Abî al-Hiwârî bercerita:

> Aku menemui Abû Sulaymân al-Dârânî. Kulihat ia sedang menangis. Aku bertanya, "Apakah yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Wahai Ahmad, kala malam kaki para pencinta menapak, sementara air mata mereka membasahi pipi dalam rukuk dan sujud. Ketika melihat mereka, Allah Swt. berkata, 'Wahai Jibrîl, demi kedua mata hamba yang menikmati kalam-Ku dan merasa tenteram dengan bermunajat kepada-Ku, Aku memandang dan mendengar mereka serta me-nyaksikan ratap dan tangis mereka. Sapalah mereka, wahai Jibrîl, dan katakan, "Mengapa kalian begitu resah? Apakah ada yang memberi tahu kalian bahwa Tuhan menyiksa para kekasih-Nya?! Atau, layakkah Aku mem-bangunkan para kekasih-Ku di malam hari lalu Ku-kirim mereka ke neraka?! Manusia hina sekalipun tidak mungkin melakukan itu, apatah lagi Raja Yang Maha Pemurah. Demi kemuliaan-Ku, Aku bersumpah akan menyingkap wajah-Ku sebagai hadiah untuk mereka, sehingga Aku dan mereka saling melihat."

Abû Sulaymân al-Dârânî r.a. bertutur, "Dalam beberapa kitab suci aku membaca firman Allah Swt.: 'Demi mata-Ku, tidaklah mereka menderita karena-Ku dan tidak pula merasa berat mencari rida-Ku. Bagaimana mungkin begitu?! Mereka telah berada di samping-Ku dan senang dalam taman abadi-Ku. Gem-birakanlah mereka yang tekun beramal karena melihat Kekasih Yang Mahadekat! Akankah Aku menyia-nyia-kan amal mereka?! Bagaimana mungkin begitu, se-men-tara Aku berbuat baik kepada hamba serta me-nerima tobat dan mengasihi kaum berdosa.'"[15][]



1

Wahai tawanan dunia, wahai budak nafsu, wahai sarang dosa, wahai wadah bencana, ingatlah apa yang telah kauperbuat dan takutlah kepada Tuhan! Jangan sampai Dia melihat kesalahan dan kedurhakaanmu, sehingga Dia halangi engkau dari pintu-Nya, Dia jauh-kan engkau dari sisi-Nya, dan Dia cegah engkau untuk akrab dengan para kekasih-Nya. Bila demikian, engkau terjatuh dalam jurang kehinaan dan terperangkap da-lam jaring kerugian. Setiap kali engkau ingin mem-bebaskan diri dari kesesatan, suara Tuhan menyeru:

Menjauhlah dari Kami, engkau tidak mendekati Kami wahai pengkhianat yang alpa dan melalaikan Kami
Engkau berpaling dari Kami dan tidak taat kepada Kami
Kau hendak mencari rida, padahal hubungan telah ter-urai
Bagaimana engkau sekarang mau menghampiri Kami sementara sejak lama engkau melupakan Kami
Wahai pengingkar janji, tidak ada yang tersambung dengan Kami
kecuali mujtahid yang sungguh-sungguh merendahkan diri.

Wahai pembeli barang fana dengan sesuatu yang kekal, tidakkah engkau merasa rugi? Betapa manisnya hari-hari perjumpaan dan betapa pahitnya hari-hari perpisahan. Tidaklah kehidupan suatu kaum menjadi baik kecuali dengan berhijrah, begadang seraya mem-baca Alquran, serta

melewati malam dengan berdiri di hadapan dan bersujud kepada Tuhan.

'Abd al-'Azîz ibn Salmân al-'Âbid menceritakan penuturan seseorang yang menyucikan diri dan me-nangis selama enam puluh tahun karena rindu kepada Allah Swt.:

> Aku bermimpi berada di tepi sungai berair kesturi yang sangat harum. Pohon-pohon mutiara di pinggir-nya, lumpurnya berupa minyak ambar, dan di dalam-nya terdapat bongkah-bongkah emas. Di tepi sungai, gadis-gadis jelita berdendang, "Mahasuci dan Maha-tinggi Allah. Mahasuci Dia. Mahasuci Zat Yang disuci-kan oleh setiap lisan. Mahasuci Zat Yang ada di mana-mana. Mahasuci Zat Yang Mahakekal sepanjang masa. Kami makhluk Sang Maha Pengasih Yang Mahasuci. Kami abadi dan tidak akan mati selamanya. Kami selalu rida dan tidak pernah marah. Kami adalah nikmat yang takkan tanpa pernah berubah." Aku bertanya, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah makhluk Allah Swt." Kutanya lagi, "Apakah yang kalian lakukan di sini?" Mereka serempak memberi jawaban indah:
>
> *Tuhan manusia, Pemelihara Muhammad, me-nyedia-kan kami*
> *untuk kaum yang bangkit beribadah di ma-lam nan gelap*
> *Mereka bermunajat kepada Tuhan mereka, Rabulalamin*
> *Keinginan mereka naik saat orang lain tertidur lelap.*
>
> "Baik, baik," kataku, "lalu, siapakah kaum yang Allah beri kebahagiaan itu?" Mereka balik bertanya, "Kamu tidak tahu?" "Tidak, demi Allah," jawabku. Me-reka melanjutkan, "Mereka adalah kaum yang ber-ibadah dengan sungguh-sungguh di waktu malam dan begadang bersama Alquran."[16]

Nabi saw. bersabda, "Jika seorang hamba berbuat dosa dan benar-benar bertobat kepada Allah Swt., Dia menerima setiap kebaikan yang telah dilakukannya dan mengampuni setiap dosa yang pernah diperbuat-nya. Setiap dosanya berarti sebuah derajat di surga dan Allah berikan atas setiap

kebaikannya sebuah istana di surga. Allah akan menikahkannya dengan bidadari."

Rasulullah saw. juga bersabda:

> Allah mewahyukan kepada Dâwûd a.s., "Wahai Dâwûd, berikanlah kabar gembira kepada para pendosa dan sampaikanlah peringatan kepada kaum *shiddîqîn* (para pembenar)!" Nabi Dâwûd a.s. heran lalu bertanya, "Wahai Tuhan, bagaimana aku akan memberikan kabar gembira kepada para pendosa dan peringatan kepada kaum *shiddîqîn*?" Allah Swt. berfirman, "Wahai Dâwûd, berikanlah - kabar gembira kepada para pendosa bahwa tidak ada dosa yang tidak bisa Kuampuni dan sam-pai-kan-lah per-ingatan kepada kaum *shiddîqîn* agar jangan merasa bangga dengan amal mereka. Bila Aku meng-hukum seseorang, ia pasti binasa. Wahai Dâwûd, jika engkau mengakui cinta kepada-Ku, keluarkanlah cinta kepada dunia dari hatimu. Cinta kepada-Ku dan cinta kepada dunia tidak mungkin berkumpul dalam satu hati. Wahai Dâwûd, barang siapa men-cintai-Ku, nis-caya ia bertahajud di ha-dapan-Ku ketika orang lain tidur, berzikir kepada-Ku dalam khalwat kala orang lain lalai, serta ber-syukur atas nikmat-Ku saat orang lain alpa."[17]

Berbahagialah insan yang, di waktu malam, kedua ma-tanya terjaga
Ia lewati malam dengan risau karena cinta kepada Tuhannya
Ia bangkit sendirian menatap bintang karena rindu kepada-Nya sementara mata Allah memandang diri-nya dengan penuh mesra.

Rasulullah saw. bersabda, "Kebaikan tidak lenyap dan dosa tidak terlupa. Sang Mahakuasa tidaklah fana. Berbuatlah sesukamu, sebab engkau akan men-dapat-kan balasan sesuai dengan perbuatanmu."[18]

Wahai saudaraku, tahukah apa yang telah kau-perbuat? Engkau telah membeli yang jauh dengan menjual yang

dekat, membeli hawa nafsu dengan men-jual akal, serta membeli dunia dengan menjual agama.

Bangkit dan ratapilah dirimu
Selalu tangisilah dia
Bila seorang pemuda bertakwa kepada Allah
dalam segala keinginan, sempurnalah ia.

Jâbir ibn 'Abd Allâh r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Allah tidak melepaskan se-orang hamba dari perbuatan dosa kecuali Dia ingin memberinya ampunan dan Allah tidak membuat se-orang hamba senang beramal saleh kecuali Dia ingin menerima kebaikan darinya."

'Abd Allâh ibn 'Abbâs r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kala keluar dari kubur, tubuh kaum yang bertobat mengeluarkan aroma kes-turi. Mereka menerima jamuan surga dan me-nyan-tap-nya di bawah naungan arasy, sementara manusia lain berada di pintu hisab."

Diriwayatkan bahwa seseorang datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Wahai Rasulullah, de-ngan apakah aku dapat menjaga diri dari neraka?" Beliau saw. menjawab, "Dengan linangan air matamu." "Bagaimana caranya?" tanya orang itu. Beliau saw. menerangkan, "Kucurkanlah air mata karena takut kepada Allah, sebab mata yang menangis karena takut kepada-Nya tidak akan mendapat siksa."[19]

'Abd Allâh ibn Mas'ûd r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

> Linangan air mata seorang mukmin karena takut ke-pada Allah lebih baik daripada dunia seisinya dan lebih utama daripada ibadah setahun. Ber-tafakur tentang kebesaran dan kekuasaan Allah sesaat lebih baik dari-pada puasa enam puluh hari dan salat enam puluh malam. Bukankah Allah memiliki para malaikat yang menyeru setiap siang dan malam, "Wahai yang ber-umur empat puluh tahun, tanaman sudah hampir dipanen. Wahai yang berumur lima puluh tahun, ma-rilah menuju hisab. Wahai yang berumur enam puluh

tahun, apakah yang telah kaulakukan dan apa-kah yang telah kau-tinggalkan? Wahai yang berumur tujuh puluh ta-hun, apakah yang sedang kautunggu? Oh, andai saja makhluk tidak tercipta. Andai saja me-reka tahu untuk apa diciptakan dan mereka beramal untuk itu. Bukan-kah saatnya telah tiba? Berhati-hati-lah!"

Bersihkanlah ubanmu dari kotoran
Warna putih tidak laik memikul kotoran.

Wahai hamba yang buruk, betapa sering engkau melanggar, tetapi Kututupi. Betapa sering engkau me-nerobos pintu larangan, tetapi Kuperbaiki. Betapa se-ring Kami berusaha mengucurkan air matamu karena takut, tetapi tidak juga keluar. Betapa sering Kami berupaya menjalin hubungan lewat ketaatan, tetapi engkau malah lari dan pergi. Betapa banyak nikmat-Ku yang tercurah kepadamu, tetapi engkau tidak ber-syukur. Dunia dan permainan hawa nafsu telah me-nipumu, sementara engkau tidak mendengar dan tidak melihat. Kutundukkan alam untukmu, tetapi engkau malah melampaui batas dan kufur. Engkau justru me-minta kekal di dunia, padahal ia hanya jembatan bagi penyeberang.

Mereka mencegahmu mereguk minuman cinta dan ke-tulusan ketika melihatmu berkhianat dan ber-buat nista
Jika engkau merendah kepada mereka tentu mereka baik kepadamu dan mencinta
Tidak mungkin mereka menyakitimu
Tetapi, mereka setia kepada orang yang setia.

Diriwayatkan bahwa al-Hasan al-Bashrî r.a. ber-cerita:

Aku menemui seorang majusi yang sudah pasrah meng-hadapi kematian. Ia tinggal di depan rumahku. Ia bertetangga dengan baik, berkelakuan baik, dan mempunyai sifat yang baik. Aku berdoa agar Allah memberinya taufik sebelum ajal dan mewafatkannya sebagai muslim. Aku bertanya, "Apakah yang kaudapati dan bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Hatiku sakit. Badanku tidak enak

dan tidak berdaya sama sekali. Kuburanku mengerikan dan tidak menyenang-kan. Perjalanan amat jauh, sementara aku tidak me-miliki bekal. *Shirâth* (jembatan neraka) begitu licin, tak bisa kulintasi. Apinya sangat panas, sementara aku tidak punya pelindung badan. Surga demikian tinggi, sementara aku tidak mendapat jatah. Tuhan Mahaadil, sementara aku tidak memiliki alasan." Aku pun ber-tanya, "Mengapa engkau tidak masuk Islam agar se-lamat?" Ia menjawab, "Wahai Syekh, kuncinya ada di tangan Sang Maha Pembuka dan gemboknya ada di sini (seraya menunjuk dadanya)." Ia lalu pingsan.

Al-Hasan melanjutkan:

Aku berdoa, "Wahai Tuhanku, jika orang majusi ini menurut takdirmu baik, segerakanlah untuknya se-belum ruhnya meninggalkan dunia dan harapannya sirna." Tidak lama setelah itu, si majusi sadar dan membuka mata. Ia berkata, "Wahai Syekh, Tuhan Yang Maha Pembuka telah mengirimkan kuncinya. Ulur-kanlah tanganmu! Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Ruhnya kemudian keluar menuju rahmat Allah Swt.

Duhai sandaran dan tumpuan harapanku
Engkau adalah asa dan penolongku
Tutuplah amalku dengan kebaikan dan anugerahkanlah tobat untukku sebelum ajal menjemput
Wahai Tuhan, tolonglah aku.

Saudara-saudaraku, mengapa mengantuk padahal kalian terjaga? Mengapa ragu padahal kalian melihat? Mengapa lalai padahal kalian telah bersaksi? Mengapa linglung padahal kalian sadar? Mengapa diam padahal kalian akan dituntut? Mengapa menetap padahal kalian pasti pergi? Bukankah sudah tiba waktunya bagi para petidur untuk bangun? Bukankah telah tiba saatnya bagi para pelalai untuk mengambil pelajaran?

Ketahuilah, seluruh manusia di dunia ini sedang da-lam perjalanan. Karena itu, berbuatlah untuk diri-mu agar

kauselamat dari neraka pada Hari Ke-bang-kitan.

Telah tiba saatnya untuk pergi, maka berhati-hatilah dan waspadailah segala
Jangan terlena dengan hari ini atau esok
Betapa banyak orang terlena jatuh dalam bahaya.

Al-Junayd berkata, "Al-Sarî al-Saqathî r.a. selalu sibuk beribadah. Saking sibuknya, ia tidak sempat mengulang bacaan wirid yang terlewatkan."[20]

Demikian pula 'Umar ibn al-Khaththâb. Tidak ada waktu tidur baginya. Ketika ia terlihat mengantuk saat duduk, seseorang pernah bertanya, "Wahai Amirul-mukminin, Anda tidak tidur?" Ia menjawab, "Bagai-mana aku bisa tidur? Jika tidur siang, aku meng-abai-kan hak umat, dan jika tidur malam, aku meng-abaikan jatahku dari Allah Swt."

Al-Junayd r.a. bertutur, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tekun beribadah daripada al-Sarî al-Saqathî. Selama 78 tahun ia sama sekali tidak terlihat berbaring kecuali saat mati." Tuturnya pula, "Aku men-dengar al-Sarî al-Saqathî r.a berujar, 'Kalaulah bukan untuk salat Jumat dan salat berjamaah, aku tidak keluar dari rumah. Aku akan terus berada di rumah sampai meninggal dunia.'"

Abû Bakr al-Shaydalânî menuturkan cerita Sulaymân ibn Manshûr ibn 'Ammâr:

> Aku bertemu ayah dalam mimpi. Aku bertanya, "Apa-kah yang dilakukan Tuhan kepadamu, Yah?" Ia men-jawab, "Tuhan mendekatkanku seraya berkata, 'Wahai Syekh yang banyak berbuat buruk, tahukah engkau mengapa Aku mengampunimu?' 'Tidak, wahai Tuhan,' jawabku. Tuhan menerangkan, 'Engkau pernah duduk dan berbicara di tengah-tengah manusia hingga me-reka menangis. Di antara mereka ada hamba-Ku yang menangis, padahal sebelumnya ia tidak pernah me-nangis karena takut kepada-Ku. Atas tangisnya itu Aku memberi ampunan. Aku memberikannya kepada se-genap jamaah yang hadir di majelis. Engkau ter-masuk di antara mereka.'"

'Alî ibn Muhammad ibn Ibrâhîm al-Shaffâr ber-cerita, "Suatu malam aku mendatangi Aswad ibn Sâlim. Kudapati ia sedang menangis seraya berulang-ulang melantunkan dua bait syair:

Kelak aku berada di hadapan Tuhan
Yang menanyaiku dan menyingkap segala
Cukuplah aku melintasi jembatan mata pedang dengan api berkobar-kobar di bawahnya.

Tiba-tiba ia berteriak lalu pingsan sampai subuh."[21]
Diceritakan bahwa al-Dhahhâk ibn Muzâhim ber-tutur:

Suatu malam aku pergi ke masjid Kufah. Aku melihat seorang pemuda yang bersujud seraya me-nangis di halaman masjid. Aku yakin, ia seorang wali Allah. Aku pun mendekatinya. Kudengar ia berucap:

Kepada-Mu, wahai Zat Yang Mahaagung, aku bersandar
Berbahagialah manusia yang bertuhankan Engkau
Berbahagialah orang yang melewati malam dengan ta-ngis--an mengadukan musibahnya kepada Zat Yang Mahabesar
Tidak ada sakit dan derita pada dirinya kecuali cinta kepada Tuhan dan rindu
Kala menyendiri bermunajat dalam kegelapan malam
Allah menjawab dan menyambutnya dengan mesra
Hamba yang menerima karunia Tuhannya telah dekat sehingga tenteramlah jiwanya.

Ia terus menangis seraya mengulang-ulang syair ter-sebut. Aku kemudian turut menangis. Tiba-tiba muncul cahaya laksana kilat yang menyambar. Aku segera menutup mata. Kudengar suara yang enak di-dengar, tidak seperti ucapan manusia, menyeru dari atas kepala sang pemuda:

Kusambut engkau, wahai hamba-Ku, dan Ku-lin-dungi dirimu

Telah Kuterima semua ucapanmu
Suaramu dirindukan oleh para malaikat-Ku
Kami telah mendengarnya dan cukuplah itu bagimu
Walau angin berembus dari berbagai arah ia selalu menyungkur di hadapan-Ku
Itulah hamba-Ku yang berjalan dalam hijab-Ku
Saat ini telah Kami ampuni dosa-dosamu.

Al-Dhahhâk melanjutkan:

Demi Tuhan, itu adalah munajat sang pencinta kepada Kekasihnya. Aku jatuh pingsan karena melihat ke-agungan-Nya. Saat sadar, aku mendengar suara ga-duh para malaikat di angkasa serta gemuruh kepakan sayap mereka di antara langit dan bumi. Sepertinya langit amat dekat dengan bumi. Kulihat cahaya yang meng-alah-kan terangnya bulan. Malam itu begitu te-rang ber-limpah cahaya. Aku lalu menghampirinya dan mem-beri salam. Ia menjawab salamku. Aku berujar, "Se-moga Allah memberimu keberkahan. Siapakah ge-rang-an engkau?" Jawabnya, "Aku Râsyid ibn Sulaymân." Nama itu kukenal karena pernah mendengarnya. Aku berkata, "Semoga Allah memberimu rahmat. Andaikan engkau mengizinkanku untuk menemanimu, tentu aku sangat senang." "Tidak, tidak. Mungkinkah orang yang menikmati munajat dengan Tuhan senang bersama makhluk?" timpalnya. Ia lalu pergi. Semoga Allah me-ridai-nya.[]



2

Wahai saudaraku, sampai kapankah engkau me-nunda amal, larut dalam angan, terlena oleh ke-lapang-an, dan lalai akan serangan ajal? Apa yang kalian lahirkan akan kembali ke tanah. Apa yang kalian ba-ngun akan runtuh. Apa yang kalian kumpulkan akan musnah. Apa yang kalian kerjakan tercatat dan akan ditanyakan pada Hari Perhitungan.

> *Seandainya, bila mati, kita dicampakkan kematian ada-lah rehat bagi yang bernyawa*
> *Namun, jika mati, kita akan dibangkitkan kemudian ditanyai tentang segalanya.*[22]

Diriwayatkan bahwa 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. berkata: Janganlah kalian terlena oleh firman Allah: *"Ba-rang siapa melakukan amal baik, ia mendapat sepuluh kali lipatnya dan barang siapa melakukan amal buruk, ia mendapat semisalnya."*[23] Meskipun hanya berbalas satu, amal buruk diiringi oleh sepuluh hal tercela:

1. membuat Allah murka padahal Dialah penguasa diri pelaku;
2. membuat Iblis senang;
3. menjauhi surga;
4. mendekati neraka;
5. menyakiti sesuatu yang paling dicinta, yaitu diri sendiri;
6. mengotori diri yang sebelumnya bersih;

7. mengecewakan para malaikat pendamping;
8. membuat Nabi saw. sedih dalam kuburnya;
9. mempersaksikan diri yang berdosa kepada jagat raya; dan
10. berkhianat kepada seluruh manusia dan durhaka kepada Tuhan alam semesta.

Dzû al-Nûn al-Mishrî bercerita:

Aku suatu waktu pergi ke Hijaz tanpa teman. Dalam perjalanan, aku terdampar di gurun pasir. Bekal telah habis dan aku hampir mati. Saat itulah tampak sebuah pohon dengan dahan rendah, ranting me-run-duk, dan daun lebat di tengah sahara. Aku berbisik dalam hati, "Aku akan menuju pohon itu untuk ber-naung sambil menunggu takdir-Nya."

Ketika sampai di dekat pohon dan hendak ber-teduh dalam naungannya, salah satu ranting menusuk kan-tung minumku hingga seluruh air yang tersisa di dalam-nya tumpah. Aku pun merasa kematian semakin dekat. Aku lalu merebahkan diri di bawah pohon, menanti datangnya Malaikat Maut. Tiba-tiba terdengar suara lirih dari hati yang sedih: "Wahai Tuhan, jika ini memang Kauridai, tambahkanlah hingga Engkau rida kepadaku, wahai Sang Maha Penyayang."

Aku berdiri dan mencari sumber suara. Tiba-tiba aku melihat seseorang berwajah tampan dan berbadan tegap terbaring di atas pasir, sementara sejumlah bu-rung nasar mengerumuni dan mematuki dagingnya. Aku mengucapkan salam kepadanya. Ia menjawab sa-lam-ku dan berkata, "Wahai Dzû al-Nûn, ketika bekal telah habis dan air telah tumpah, engkau merasa akan mati dan binasa." Aku kemudian duduk dekat ke-palanya dan menangis karena iba dan kasihan.

Sekonyong-konyong senampan makanan tergeletak di depanku. Lelaki itu lalu menendang tanah dengan tumit-nya dan memancarlah air yang lebih putih dari-pada susu dan lebih manis daripada madu. Ia berkata, "Wahai Dzû al-Nûn, makan dan minumlah! Engkau harus sampai ke Baitullah. Tetapi, aku punya per-minta-an kepadamu, wahai Dzû al-Nûn. Jika memenuhinya, engkau akan mendapat pahala dan ganjaran." Aku ber-tanya, "Apa itu?" Ia menerangkan, "Bila aku mati, man-dikanlah aku dan kuburlah agar terhindar dari

bina-tang buas dan burung, lalu silakan kauteruskan per-jalananmu. Setelah menunaikan ibadah haji, engkau akan sampai ke kota Baghdad dan masuk dari pintu Zafaran. Di sana engkau akan menjumpai anak-anak yang sedang bermain. Mereka mengenakan beragam pakaian. Di sana engkau juga akan menemukan se-orang anak belia. Yang dilakukannya hanyalah berzikir kepada Allah. Ada kain melingkar di pinggang dan pundaknya. Di wajahnya tertoreh dua garis hitam akibat sering menangis. Itu adalah anak dan buah hatiku. Sampaikanlah salamku kepadanya."

Dzû al-Nûn melanjutkan:

Seusai berbicara, ia mengucap, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah," lalu mengembuskan napasnya yang terakhir. Semoga rahmat Allah tercurah kepadanya. "*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*," ucapku. Kumandikan jenazahnya dengan air tadi, kemudian kukafani dengan pakaian dari tasku dan kukubur. Se-telah itu, aku meneruskan perjalanan menuju Baitullah. Aku melaksanakan ibadah haji kemudian berziarah ke makam Rasulullah saw. Dari Madinah aku berjalan menuju Baghdad dan sampai di sana pada hari raya. Aku melihat sejumlah anak dengan beragam pakaian sedang bermain. Aku menatap mereka lalu tampaklah seorang anak yang digambarkan oleh lelaki yang ku-temui di gurun. Si anak tidak terpikat pada hadiah dan hanya duduk seraya berzikir kepada Zat Yang Maha Mengetahui semua hal tersembunyi. Ronanya me-nam-pak-kan kesedihan. Di wajahnya terdapat dua garis hi-tam karena sering menangis. Ia bersenandung:

Seluruh manusia bergembira dengan hari raya semen-tara aku bergembira dengan Allah Yang Maha Esa
Seluruh manusia menghias pakaian untuk hari raya sementara aku berhias dengan pakaian kehinaan dan duka
Seluruh manusia membersihkan badan untuk hari raya sementara aku membersihkan hati dengan air mata.

Aku mengucapkan salam kepadanya. Ia menjawab salam-ku dan berkata, "Selamat datang, utusan ayahku." Aku

bertanya, "Siapakah yang memberitahumu bahwa aku utusan ayahmu?" Ia menjawab, "Yang mem-beri-tahuku bahwa engkau telah mengubur ayahku di sahara. Wahai Dzû al-Nûn, apakah kaukira engkau telah me-ngubur ayahku? Demi Allah, ayahku telah diangkat ke sidratulmuntaha. Ayo kita ke nenek!"

Anak itu memegang tanganku dan membawaku ke ru-mahnya. Sesampainya di pintu rumah, ia menge-tuk pintu dengan pelan. Tak lama kemudian, seorang ne-nek keluar menemui kami. Sang nenek menatapku seraya berkata, "Selamat datang, wahai orang yang telah melihat wajah buah hatiku." Aku bertanya, "Siapa-kah yang memberitahumu bahwa aku telah bertemu dengannya?" Ia menjawab, "Yang memberitahuku bahwa engkau telah mengafaninya dan kafan tersebut akan dikembalikan kepadamu. Wahai Dzû al-Nûn, demi ke-besaran dan keagungan Tuhan, kain yang dipakai anak-ku menjadi kebanggaan para malaikat di alam ter-tinggi."

Sang nenek bertanya, "Wahai Dzû al-Nûn, terang-kan-lah kepadaku bagaimana engkau meninggalkan anak dan buah hatiku?" "Kutinggalkan ia di sahara di antara pasir dan bebatuan. Ia telah memperoleh harapannya dari Tuhan Yang Mahaperkasa dan Maha Pengampun," jawabku.

Setelah mendengar itu, sang nenek memeluk si anak dan tiba-tiba keduanya menghilang. Aku tidak tahu apakah mereka diangkat ke langit atau ditelan bumi. Aku mencari-cari keduanya di setiap sudut rumah, namun tidak kutemui. Sekonyong-konyong ter-dengar-lah suara: "Wahai Dzû al-Nûn, jangan me-lelah-kan diri! Malaikat saja tidak berhasil menemukan me-reka." "Lalu, ke mana mereka?" tanyaku. Suara itu men-jawab, "Para syuhada mati karena pedang kaum musyrikin, se-men-tara para kekasih mati karena rindu kepada Tuhan Rabulalamin. Mereka dibawa dengan kendaraan cahaya menuju surga di sisi Tuhan Yang Mahakuasa."

Aku kemudian mencari kantung kulitku yang hi-lang. Ketika kutemukan, ternyata di dalamnya ter-dapat kain pembungkus jenazah orang itu dalam ke-adaan terlipat seperti semula. Semoga Allah meridai mereka dan mem--beri kita manfaat lewat keberkahan mereka.[]



3

Wahai pendawam kesalahan dan kedurhakaan, pe-ngabai perintah Tuhan, serta pengekor fitnah dan kesesatan, sampai kapankah engkau mau berada da-lam kejahatan dan enggan mendekatkan diri kepada Tuhan? Engkau mencari sesuatu yang tidak akan kau-capai dari dunia ini dan menjaga diri dari azab akhirat dengan sesuatu yang tidak kaumiliki. Engkau tidak yakin dengan jaminan rezeki Allah dan malah meng-ingkari perintah-Nya.

Wahai saudaraku, demi Allah, nasihat tidak lagi ber-manfaat untukmu. Berbagai kejadian tidak pula menyadarkanmu. Perputaran waktu tidak kaurasakan dan suara kematian tidak terdengar olehmu, seolah-olah engkau, wahai orang malang, hidup selamanya dan tidak akan pernah mati.

Demi Allah, orang yang menebus dosa dan takut neraka telah beruntung dan selamat, sedangkan eng-kau masih sibuk berbuat salah dan dosa.

Kesabaranku berkurang dan layaklah kumeratap
Kalbuku menjadi tidak sehat karena dosa
Ruhku rusak karena perbuatan maksiat
Uban mengabarkan kematian sebagai berita
Setiap kali kukatakan luka hati telah sembuh
hatiku kembali terluka akibat dosa
Keberuntungan dan nikmat hanya milik hamba yang datang pada Hari Kebangkitan dengan aman dan lega.

Wahai saudaraku, tinggalkanlah dunia ini seperti orang saleh meninggalkannya! Siapkanlah bekal untuk kepindahan yang pasti terjadi! Ambillah pelajaran dari berlalunya waktu dan umur!

Wahai orang linglung dan sesat
yang terlena oleh lamanya perjalanan
Allah menangguhkan, tetapi engkau malah menantang
dan tidak takut akan akibat perbuatan maksiat.

Al-Junayd r.a. bertutur:

Aku menjenguk al-Sarî al-Saqathî ketika ia sedang sakit. Aku bertanya, "Bagaimana kondisimu?" Ia me-njawab:

Bagaimana mungkin aku mengeluhkan kondisiku ke-pada Tuhan sementara musibah yang menimpaku berasal dari Tuhan.

Aku kemudian mengipas-ngipasinya agar ia merasa se-juk. Ia malah berkata, "Bagaimana angin kipas ini dapat menyejukkan dada yang terbakar dari da-lam?" Ia lalu bersenandung:

Hati ini terbakar dan air mata berlinang
Penderitaan berkumpul, sementara kesabaran ber-pencar
Bagaimana bisa tenang hati yang selalu
penuh gairah kerinduan dan kerisauan
Wahai Tuhan, jika ada jalan keluar untukku
anugerahkanlah kepadaku selama hidup ini tersisa.

Diriwayatkan bahwa 'Alî ibn al-Muwaffaq r.a. mengata-kan, "Suatu hari aku keluar untuk meng-uman-dang-kan azan. Dalam perjalanan, aku menemukan sebuah kertas lalu kuletakkan di lengan bajuku. Seusai salat, aku membaca kertas itu, yang ternyata ber-tuliskan: "Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Wahai 'Alî ibn al-Muwaffaq, apakah engkau takut miskin, padahal aku

adalah Tuhan---mu?!"

Al-Mazinî bercerita:

> Aku menemui al-Syáfi'î r.a. saat ia sakit menjelang kematiannya. Aku bertanya, "Bagaimana ke-adaan-mu?" Ia menjawab, "Aku akan meninggalkan dunia, berpisah dengan saudara-saudaraku, meneguk gelas kematian, berjumpa dengan buruknya amal, dan kembali kepada Allah. Aku tidak tahu apakah ruh-ku akan kembali ke surga sehingga layak kuberi ucapan selamat ataukah ke neraka sehingga aku pantas berbelasungkawa ke-padanya." Ia lalu me-nangis dan bersenandung:
>
> *Saat hatiku sesak dan jalanku sempit hanya asa pada ampunan-Mulah tanggaku*
> *Dosaku tampak demikian besar namun ampunan-Mu, Tuhan, jauh lebih besar ngkau senantiasa mengampuni dosa serta berbaik hati dan memberi magfirah sebagai anugerah*
> *Andai bukan karena-Mu, tidak seorang pun hamba selamat dari Iblis*
> *Bagaimana tidak, hamba pilihanmu, Âdam, pernah disesat-kannya.*[24]

Wahai saudaraku, segeralah bertobat dari dosa! Ikutilah jejak kaum yang bertobat! Lewatilah jalan kaum yang kembali kepada Tuhan serta mendapat tobat dan ampunan! Kerahkanlah dirimu untuk meraih rida Sang Maha Pengasih! Mereka bangkit beribadah di kegelapan malam serta membaca kitab Tuhan de-ngan jiwa yang cemas dan hati yang gemetar. Mereka letakkan kening mereka di tanah dan mintakan ke-butuhan mereka kepada Zat Yang melihat tetapi tidak terlihat.

> *Berhentilah di pintu-Ku saat datang bencana*
> *Yakinlah kepada-Ku, pasti kautemukan sebaik-baik sa-habat kental*
> *Janganlah menoleh kepada selain-Ku, engkau pasti me-nyesal*
> *Siapa yang berpaling kepada selain-Ku niscaya akan kecewa.*

Abû Maḥfûzh Ma'rûf al-Karkhî telah mendapat kemuliaan dari Allah Swt. sejak masa kecil. Sau-dara-nya, 'Îsâ, bercerita:

> Aku dan saudaraku, Ma'rûf, berada di sekolah. Saat itu kami masih beragama Nasrani. Guru kami me-ngajar-kan murid-murid untuk menyebut Tuhan Ba-pak dan Tuhan Anak, namun saudaraku, Ma'rûf, malah berteriak: "*Aḥad, aḥad* (Esa, esa)." Mendengar itu, sang guru sangat marah. Ma'rûf dipukul sangat keras, se-hingga ia pun kabur. Lama Ma'rûf tidak pu-lang-pu-lang, ibu Ma'rûf menangis seraya berkata, "An-daikan Tuhan mengembalikan Ma'rûf, kami akan meng-ikuti apa pun agama yang dianutnya. Beberapa tahun ke-mudian, ia kembali kepada ibunya. Sang ibu bertanya, "Wahai anakku, apakah agama yang kau-anut?" "Aku memeluk agama Islam," jawabnya. Ibunya langsung bersyahadat, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muḥammad ada-lah utusan Allah." Ibuku masuk Islam, diikuti oleh kami sekeluarga.25

Aḥmad ibn al-Fatḥ bertutur:

> Dalam mimpi aku melihat Bisyr ibn al-Ḥârits sedang du-duk di sebuah taman seraya menyantap hi-dangan. Aku bertanya, "Wahai Abû Nashr, apa yang Allah per-buat kepadamu?" Ia menjawab, "Dia menga-sihi dan mengampuniku. Dia juga memberikan surga berikut segala isinya untukku. Allah mempersilakanku, 'Makan-lah seluruh buahnya dan minumlah dari se-luruh su-ngai-nya. Nikmatilah seluruh isinya se-bagai-mana dahulu engkau menghalangi dirimu dari ber-bagai syahwat di dunia.'"
>
> Aku kembali bertanya, "Di manakah saudaramu, Aḥmad ibn Ḥanbal?" Ia menjawab, "Ia berdiri di depan pintu surga, memberikan syafaat kepada kaum Ahlu-sunah yang berpandangan bahwa Alquran adalah ka-lam Allah, bukan makhluk."
>
> "Apakah yang Allah perbuat kepada Ma'rûf al-Kark-hî?" tanyaku lagi. Ia menggerakkan kepala lalu berkata,

"Sungguh jauh. Begitu banyak hijab me-misah-kan kami. Ma'rûf tidak menyembah Allah karena ber-harap surga-Nya dan tidak pula karena takut neraka-Nya. Ia beribadah karena rindu kepada-Nya. Karena itu, ia diangkat ke sisi-Nya hingga tidak ada lagi hijab antara dirinya dan Tuhan."

Itulah obat suci yang mujarab. Barang siapa me-miliki hajat kepada Allah, hendaklah ia mendatangi kuburan Ma'rûf dan berdoa di sana. Insya Allah ke-inginannya terkabul.[]



4

Wahai saudara-saudaraku yang lalai, sadarlah! Wa-hai pecandu dosa, sudahi dan insaflah! Demi Allah, adalah manusia yang lebih buruk daripada penyembah hawa nafsu? Siapatah yang lebih rugi daripada orang yang menjual akhirat untuk dunia? Mengapa kelalaian me-nguasai hati kalian? Mengapa kalian biarkan ke-bodoh-an menutupi aib diri kalian? Bukankah kalian melihat pedihnya kematian berserak di sekitar kalian, ke-datangan-nya begitu nyata, isyaratnya telah tiba, pe-taka-nya menghanguskan berbagai alasan, panahnya menembus diri kalian, dan takdirnya menghunjam ubun-ubun kalian? Hingga kapan? Sampai kapan? Me-ngapa kalian masih berpaling dan diam? Apakah kalian ingin hidup abadi? Mustahil, demi Tuhan. Kematian selalu mengintai. Tidak ada yang lolos, entah ayah atau anak. Karena itu, sungguh-sungguhlah mengabdi kepada Tuhan. Tinggalkanlah seluruh dosa, mudah-mudahan Dia melindungi kalian.

Muhammad ibn Quddâmah menceritakan:

> Bisyr ibn al-Hârits bertemu dengan seorang laki-laki yang mabuk. Lelaki itu memeluknya seraya ber-kata, "Wahai Tuan Abû Nashr." Ia membiarkan orang ter-sebut memeluk dirinya sampai puas. Ketika orang itu pergi, kedua mata Bisyr berlinang air mata. Ia berkata, "Orang yang mencintai orang

lain karena me-nyang-ka ada kebaikan padanya bisa jadi selamat, se-mentara orang yang dicinta tidak mengetahui nasib-nya sendiri."

Selanjutnya ia berdiri di depan pemilik buah. Ia lama menatap. Aku bertanya, "Wahai Abû Nashr, ada buah yang kauinginkan?" Ia menjawab, "Tidak. Aku hanya berpikir, jika kepada pemaksiat saja Dia mem-beri, apa-lah lagi kepada orang yang menaati-Nya. Apakah ge-rang-an makanan dan minuman yang Dia berikan untuknya di surga nanti?[26]

Wahai saudaraku, sampai kapankah pelalai tidur? Tidak-kah pergantian malam dan siang mem-bangun-kannya? Di manakah para penghuni istana dan ke-mah? Demi Tuhan, kematian telah berputar-putar di atas dan mengintai mereka laksana burung dara mengintai biji. Makhluk tidak akan kekal ketika lembar catatan telah dilipat dan pena telah mengering.

Biarkan diriku menangis dan meratap dalam derasnya kucur-an air mata
Biarkanlah aku meratap karena takut diri yang lemah ini binasa
Ke mana aku berlindung dan ke mana hendak ber-anjak?
Siapa yang bisa menolongku bila dipanggil membawa dosa?
Betapa panjang duka dan derita bila berada di Neraka Jahim dan tersiksa
Seluruh keburukan tampak begitu nyata
Neraca telah dekat dan api pun telah menyala
Dengan baiknya harapanku kepada-Nya semoga Tuhan berkenan memberiku karunia
Dan dengan rahmat-Nya memasukkanku ke surga
Tidak ada amal yang bisa kujadikan asa selain cinta kepada keturunan Hâsyim, Thâhâ serta para sa-habat dan keluarga-nya yang terjaga.

Rasulullah saw. bersabda, "Pada Hari Kiamat didatang-kan orang yang telah mengumpulkan harta dari yang halal dan menggunakannya untuk yang halal. Ia diseru, 'Berdirilah untuk dihisab!' Ia dihisab atas setiap hartanya sekecil apa pun; dari mana didapat dan ke mana dikeluarkan." Nabi

saw. melanjutkan, "Wahai manusia, apa yang kaulakukan terhadap du-nia? Halalnya dihisab dan haramnya disiksa."[27]

Janganlah merasa aman dengan kebaikan dunia
Kebaikan dunia adalah sumber kerusakan
Janganlah gembira dengan harta yang kaudapat
Padanya terdapat kebalikan dari apa yang diinginkan.

Seorang arif bercerita:

Menjelang wafat, Abû Yazîd al-Busthâmî menangis lalu tertawa. Tak lama berselang, seseorang bertemu de-ngan-nya dalam mimpi. Ia ditanya, "Mengapa engkau menangis kemudian tertawa sebelum mati?" Ia menjawab, "Ketika sedang sekarat, Iblis terlaknat men-datangiku dengan berkata, 'Wahai Abû Yazîd, engkau telah melepaskan jaringku.' Aku pun menangis kepada Allah Swt. Selanjutnya malaikat turun dari langit se-raya mengabarkan, 'Wahai Abû Yazîd, Tuhan berfirman kepadamu: Jangan takut dan jangan sedih! Ber-gem-biralah dengan surga!' Aku pun tertawa lalu me-ning-galkan dunia."

Aku berdiri sementara air mataku berlinang
Hatiku risau karena mengkhawatirkan keputusan
Setiap yang bersalah binasa oleh dosanya Ia hina, sedih, terpejam, dan penuh penyesalan
Wahai Tuhan, dosaku begitu besar
Engkau mengetahui apa yang kuadukan
Engkau Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha-kuasa
Maha Pemurah, Maha Pemaaf, dan Maha Pemberi am-punan.

Wahai saudaraku, betapa banyak hari kaulewati dengan menunda tobat. Betapa banyak sebab mem-buatmu abai akan kewajiban. Betapa sering telingamu mendengar tanpa takut oleh ancaman.

Menjelang wafatnya, Jâbir ibn Zayd ditanya, "Apa-kah yang kauinginkan?" "Melihat wajah al-Hasan," jawabnya. Mendengar itu, al-Hasan segera datang me-nemui Jâbir lalu bertanya, "Wahai Jâbir, bagaimana kondisimu?" Ia

menjawab, "Aku merasa ketentuan Allah tidak bisa ditolak. Wahai Abû Sa'îd, sampaikanlah kepadaku sebuah hadis yang kaudengar dari Rasulullah saw." Al-Hasan berkata, "Wahai Jâbir, Rasulullah saw. pernah bersabda, 'Seorang mukmin di sisi Allah selalu berada dalam kebaikan. Jika ber-tobat, Allah me-ne-rimanya, jika meminta maaf, Allah memaaf-kan-nya, dan jika meminta ampun, Allah meng-ampuninya. Tanda semua itu adalah hawa dingin yang ia rasakan di hati sebelum ruh keluar.'" Jâbir berseru, "Allahu Akbar! Aku merasa hatiku dingin." Ia lalu berdoa, "Ya Allah, aku mengharap pahala-Mu. Wujudkanlah prasangkaku ini serta lenyapkanlah rasa cemas dan takutku!" Ia kemudian mengucapkan syahadat dan meninggal dunia. Semoga Allah Swt. meridainya.[28]

Konon, Dâwûd al-Thâ'î bertobat karena ia, kala melewati pekuburan, mendengar senandung lirih ta-ngisan dari dalam kubur:

Kesedihan bertambah setiap siang dan malam
"Mengapa bersedih padahal engkau adalah kekasih?"
Ia tetap berduka hingga Allah membangkitkan makhluk-Nya
Pertemuan dengan-Mu tidak diharap kala Engkau sudah dekat.[29][]



5

Wahai saudaraku, ikatlah jiwa dengan kendali, jauh-kan hati dari dosa, dan bacalah lembar pelajaran de-ngan lisan pemahaman! Wahai pengabai ajal dan penge-depan angan, wahai pemberani dalam berbuat jahat! Sadarlah, wahai pelelap! Betapa banyak tahun yang kausia-siakan. Seluruh dunia menjadi tempat tidurmu. Hal terindahnya hanyalah mimpi yang tak nyata. Tua, tetapi akalmu seperti anak kecil. Tidakkah kaumengerti, penakluk nafsulah pemberani sejati. Ke-lalaian telah memuncak dan bencana semakin dekat. *Innâ lillâh wa innâ ilayhi râji'ûn*.

Suatu ketika Nabi 'Îsâ a.s. melewati sebuah kam-pung dan mendapati semua penduduknya mati ber-serakan di tanah. Ia terkejut lalu berkata, "Wahai para hawari, mereka mati dalam kondisi marah dan murka. Seandainya mereka mati dalam keadaan rida kepada Allah, tentu mereka saling menguburkan." Para hawari bertanya, "Wahai Ruhullah, kami ingin mengetahui kabar dan keadaan mereka." Nabi 'Îsâ a.s. lalu berdoa kepada Allah Swt. dan mendapat wahyu: "Bila malam telah tiba, panggillah mereka! Mereka akan menjawab panggilanmu."

Kala malam tiba, Nabi 'Îsâ a.s. naik ke sebuah tempat tinggi dan berseru, "Wahai penduduk kam-pung!" Ternyata seseorang di antara mereka men-jawab, "Ya, kami terima panggilanmu, wahai Ruhullah." 'Îsâ a.s. bertanya, "Bagaimana kabar kalian?" Orang itu menjawab, "Wahai Ruhullah, sebelumnya kami baik-baik saja, namun kemudian kami mendapat bencana."

"Bagaimana bisa terjadi?"

"Kami terlalu cinta kepada dunia, taat kepada ahli maksiat, tidak memerintahkan kebaikan, dan tidak mencegah kemungkaran."

"Bagaimana cinta kalian terhadap dunia?"

"Seperti anak kecil yang mencintai ibunya. Jika sang ibu datang, anak sangat gembira, dan jika pergi, ia sedih dan menangis."

"Wahai fulan, mengapa yang lain tidak memenuhi panggilanku?"

"Mereka diikat dengan kekang neraka oleh para malaikat yang keras dan kasar."

"Lalu, bagaimana engkau bisa memenuhi pang-gilanku?"

"Aku tidak termasuk di antara mereka tetapi ber-ada di tengah-tengah mereka. Ketika azab menimpa mereka, aku pun ikut tertimpa. Sekarang aku ter-gantung di tepi jurang neraka. Aku tidak tahu apakah akan selamat atau jatuh."[30]

Semoga Allah Swt. melindungi kita dari neraka.

Wahai penghabis umur dengan melanggar batas, tangisilah musibah yang menimpamu! Bisa jadi eng-kau tertolak. Wahai yang usianya telah berlalu-se-mentara masa lalu tidak kembali, sejumlah nasihat sebagai petunjuk telah kauterima, uban sudah mem-beritahumu bahwa engkau akan mati, dan lisan pe-lajaran menyeru, "*Wahai manusia, engkau betul-betul bersusah payah menuju Tuhan.*"[31]

Ketika masa hubungan dan keridaan telah lewat eng-kau meminta yang sudah berlalu kembali
Bukankah sudah Kudatangi dan Kutawarkan jalinan?
Uban putihmu pun begitu terang dari berbagai sisi.

Wahai saudaraku, inilah saatnya kembali, meminta ampun, dan meninggalkan dosa. "Barang siapa men-capai usia empat puluh tahun, sementara kebaikannya tidak mengalahkan keburukannya, bersiap-siaplah ke neraka."[32]

Kudatangi Engkau dengan penuh harap, wahai Tuhan
Lepaskanlah, seperti yang Kaulihat, buruknya ke-adaan-ku
Aku telah mendurhakai-Mu dengan kebodohanku
Aibnya dosa tidak pernah terlintas dalam benakku
Kepada siapa lagi hamba mengadu selain Engkau Sang Penguasa seluruh alam, Tuhan-ku?
Celakanya diriku! Andai saja ibu tidak melahirkanku dan di kegelapan malam aku tidak mendurhakai-Mu
Inilah aku, hamba-Mu yang bersalah wahai Tuhan Yang Mahaagung, berdiri di pintu-Mu
Jika Engkau ingin menghukumku, wahai Tuhan azab dan siksa memang pantas untukku
Jika Kaumaafkan aku, ampunan-Mu sungguh kuharap-kan
Dengan maaf-Mu, menjadi baiklah buruknya keadaan-ku.

Allah Swt. berfirman, "Wahai hamba-Ku, tidakkah engkau tahu bahwa Aku menciptakan dunia sebagai tempat beban dan ujian? Bukankah engkau tahu bahwa Aku hanya memberikan kedudukan baik dan mulia kepada orang yang bertobat kepada-Ku dari dosa dan kesalahan? Mengapa engkau tidak mendatangi pintu-Ku, tidak mengharap limpahan karunia dan pahala-Ku, serta tidak takut akan siksa dan hukuman-Ku?"

Wahai yang begitu lalai dan alpa, perhatikanlah kasih dan karunia Tuhan kepadamu! Lenyapkanlah beban dosa di punggungmu dengan tobat! Datanglah dengan hatimu kepada Yang Maha Mengetahui segala hal tersembunyi! Cucilah wajahmu dengan linangan air mata! Pakailah busana kerendahan dan ke-tun-dukan!

Kulakukan berbagai dosa hingga menemui kehinaan
Air mataku pun mengalir dengan begitu derasnya
Aku mengecam hati yang telah sadar
Kepada siapa hamba akan mengadu bila tidak kepada Tuannya, Sang Penguasa seluruh hamba?
Kemurahan-Mu, wahai Pemelihara arasy, tentu lebih utama.[]



6

Saudaraku, bangunlah dari lalaimu, sebab kelalaian adalah tidur pulas yang panjang. Bersiap-siaplah untuk akhiratmu, sebab dunia ini hanyalah tempat mampir dan tidur siang.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Allah Swt. me-wah-yukan kepada salah seorang nabi-Nya, "Wahai nabi-Ku, sungguh berbeda orang yang bermaksiat dan me-langgar perintah-Ku dengan orang yang meng-habis--kan usia untuk selalu berhubungan dengan-Ku, meng-ingat-Ku, berada di pintu-Ku, serta membasahi pipi-nya untuk-Ku. Betapa malunya orang yang ber-buat dosa dan betapa menyesalnya orang yang tidak ber-amal."

Menyendirilah jika ingin mendekat
Tinggalkanlah manusia jauh di sana
Berusahalah memutuskan segala ikatan dalam hidup dengan menembus hijab yang fana.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Wahai para sahabatku, tahukah kalian siapa itu orang bang-krut?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, orang bangkrut, menurut kami, adalah orang yang tidak lagi memiliki dinar dan dirham sama sekali." Beliau ber-kata, "Tidak, bukan itu. Orang bangkrut adalah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa salat, puasa, zakat, dan sedekah, tetapi ia pernah mencaci fulan, menganiaya fulan, memakan harta

fulan, dan menumpahkan darah fulan. Karena itu, ia harus mem-bayar "ganti rugi" kepada mereka dengan kebaikannya. Ternyata sebelum kewajibannya terbayar lunas, ke-baikannya sudah habis. Akhirnya, kesalahan dan dosa mereka diambil dan dipikulkan kepadanya, lalu ia pun dicampakkan ke neraka. Inilah orang yang bangkrut."[33] Semoga Allah Swt. melindungi kita dari hal tersebut.

Seorang saleh bercerita:

> Aku pergi ke masjid untuk menemui Ibrâhîm ibn Adham, namun ia tidak ada di sana. Seseorang mem-beri tahu bahwa Ibrâhîm telah keluar dari masjid. Aku pun keluar mencarinya. Ternyata ia sedang tidur di tengah lembah di bawah teriknya sinar mentari. Seekor ular besar melingkar di atas kepalanya. Ular itu meng-ibas-ngibaskan setangkai bunga melati di mulutnya untuk mengusir lalat dari Ibrâhîm. Aku terheran-heran melihatnya. Tiba-tiba ular itu dibuat berbicara oleh Allah Yang menjadikan segala sesuatu berbicara. Kata si ular, "Apa yang kauherankan?" Aku menjawab, "Aku heran dan takjub dengan perbuatanmu dan terlebih lagi dengan kemampuanmu berbicara, padahal engkau adalah musuh manusia." "Demi Allah, Allah hanya menjadikan kami musuh bagi mereka yang durhaka, sementara kami tunduk kepada hamba yang taat," ja-wab si ular.
>
> *Perbuatanku buruk, sementara prasangkaku baik*
> *Tuhanku Maha Pengampun dan Maha Pemberi*
> *Engkau menantang Tuhanmu, wahai pemaksiat tetapi takut kepada tetangga karena kecerdasannya*
> *Aku masih melakukan dosa, padahal uban sudah da-tang*
> *Demi Allah, wahai diri, apakah begini baik?*
> *Bangkitlah kepada-Nya, wahai hamba, dan berharaplah*
> *Katakanlah kepada-Nya, "Wahai Pelimpah karunia"*
> *Ucapkanlah, "Wahai Tumpuan harapan*
> *Jika bukan Engkau yang memaafkanku, siapa lagi?*
> *Dengan kebenaran Nabi, sang pilihan dengan ke-benar-an al-Husayn dan al-Hasan*
> *Apakah orang sepertiku disorongkan kepada penguasa padahal Engkau mengetahui tubuhku lemah.*

Al-Hasan al-Bashrî hendak menyampaikan na-sihat. Orang-orang berdesakan untuk mendekatinya. Ia lalu mendatangi mereka seraya berkata, "Wahai saudara-saudara, kalian berdesakan untuk mendekati-ku? Lalu, bagaimana keadaan kalian pada Hari Kiamat kala majelis kaum bertakwa didekatkan dan majelis kaum zalim dijauhkan, kemudian kaum yang mem-bawa beban ringan diseru, 'Lewatlah!' dan kaum yang membawa beban berat diseru, 'Berhenti!'? Apakah diri-ku akan diberhentikan bersama rombongan pembawa beban berat atau dibiarkan berlalu bersama rom-bong-an pembawa beban ringan?" Al-Hasan kemudian me-nangis dan tidak sadarkan diri. Orang-orang di se-kitar-nya pun ikut menangis. Setelah beberapa saat, ia kembali menyeru:

> Wahai saudara-saudaraku, tidakkah kalian menangis karena takut neraka? Ketahuilah, Allah akan menye- lamat-kan orang yang menangis karena takut ne-raka saat seluruh makhluk ditarik ke neraka dengan be-lenggu dan rantai.
>
> Wahai saudara-saudaraku, tidakkah kalian me-na-ngis karena rindu kepada Allah? Ketahuilah bahwa orang yang menangis karena rindu kepada Allah tak-kan ter-halang untuk melihat-Nya nanti pada Hari Kiamat saat rahmat-Nya memuncak, ampunan-Nya me-nampak, serta murka-Nya kepada pendurhaka meng-hebat.
>
> Wahai saudara-saudaraku, tidakkah kalian me-na-ngis atas petaka haus pada Hari Kiamat? Saat itu se-luruh makhluk dikumpulkan dalam kondisi kehausan, se-mentara mereka tidak menemukan air kecuali telaga Nabi Muhammad saw. Sebagian orang boleh minum, tetapi sebagian lainnya terhalang. Orang yang me-nangis atas petaka haus Hari Kiamat akan diberi mi-num oleh Allah Swt. dari mata air surga Firdaus.
>
> Alangkah malangnya jika aku tidak dapat minum dari telaga Nabi saw. ketika haus pada Hari Kiamat nanti.

Ia lalu menangis dan bertutur:

Demi Allah, suatu hari aku melewati seorang wanita yang beribadah dengan tekun. Ia bermunajat, "Wahai Tuhan, aku telah bosan hidup karena me-rindukan dan mengharapkan-Mu." Aku bertanya, "Wahai fulanah, apakah engkau yakin terhadap amal-mu?" Ia menjawab, "Cintaku kepada-Nya dan hasratku untuk bertemu dengan-Nya membuatku lapang. Akan-kah Dia me-nyiksaku padahal aku mencintai-Nya?"

Tiba-tiba seorang anak kecil dari keluargaku me-lintas. Segera saja anak itu kupegang, kupeluk, dan kucium. Wanita itu bertanya, "Engkau mencintai anak ini?" "Ya," jawabku. Mendengar jawabanku, ia menangis se-raya berkata, "Seandainya seluruh manusia menge-tahui apa yang akan dihadapinya esok, mereka tidak akan tenang dan tidak akan menikmati sedikit pun dunia ini."

Sesaat kemudian, anak wanita itu, Dhaygham, da-tang. Si wanita bertanya, "Wahai Dhaygham, apakah me-nurutmu kita akan bertemu ataukah terpisah di pa-dang mahsyar nanti?" Anak tersebut langsung ber-teriak. Aku menyangka hatinya terluka dan sedih. Ia lalu jatuh pingsan. Si wanita menangisinya dan aku ikut menangis.

Saat si anak tersadar, wanita itu memanggilnya, "Wahai Dhaygham!" "Ya, Ibu," jawabnya. "Apakah eng-kau ingin mati?" tanya ibunya. "Ya," jawabnya. Sang ibu kembali bertanya, "Mengapa, wahai anakku?" Ia menjawab, "Untuk kembali kepada Zat yang lebih baik daripada dirimu, yaitu Tuhan Yang Maha Penyayang. Aku ingin kembali kepada Zat yang memberiku makan dalam gelapnya kandunganmu dan menge-luar-kanku dari sem-pitnya jalan keluar rahim. Seandainya mau, Dia bisa saja mematikanku saat keluar dari sempit-nya jalan lahir dan engkau pun mati kesakitan. Tetapi, dengan kasih sayang-Nya, Dia memberikan ke-mudahan untuk-ku dan untukmu. Tidakkah engkau mendengar firman Allah Swt.: *'Beritahulah hamba-hamba-Ku bahwa Aku-lah Sang Maha Pengampun dan Maha Penyayang, serta bahwa siksa-Ku adalah siksa yang amat pedih.*'"[34]

Si anak kemudian menangis dan berseru, "Celaka-lah aku jika tidak selamat dari siksa Allah." Ia terus me-nangis hingga tak sadarkan diri dan jatuh ke tanah. Sang ibu mendekati dan memegangnya. Ternyata ia sudah mati. Wanita itu sontak

menangis dan berkata, "Wahai Dhaygham, wahai yang mati karena cinta ke-pada Allah." Ia terus menangis dan meraung hingga jatuh ke tanah. Kugerakkan tubuhnya, ternyata ia sudah meninggal. Semoga rahmat Allah Swt. senantiasa ter-curah kepada keduanya dan kepada kita semua.[]



7

Wahai saudaraku, dunia adalah racun pembunuh, sementara jiwa lengah akan tipuannya. Betapa banyak pandangan yang manis di dunia, sementara pahitnya di akhirat tidak tertanggung. Wahai manusia, hatimu rapuh, pandanganmu kabur, matamu lepas, lisanmu menjaring dosa, dan tubuhmu penat mengais puing-puing dunia. Betapa banyak pandangan nista yang menggelincirkan.

Kukecam hatiku kala
melihat kurusnya tubuhku
Hatiku pun mencela mataku
seraya berkata, "Engkau adalah utusanku"
Mataku pun menjawab,
"Justru engkau adalah petunjukku"
Akhirnya kukatakan, "Berhenti!
Kalian ingin membunuhku?!"[35]

Nabi 'Îsâ a.s. bersabda, "Pandangan mata me-nanam syahwat dalam hati." Al-Hasan berkata, "Barang siapa melepas pandangan, banyaklah penderitaannya."

Ibrâhîm[36] *mendendangkan:*
Jika ada yang diberi musuh dan pendengki
maka aku diberi mata dan hati.

Ibn 'Abbâs r.a. menceritakan bahwa Rasulullah saw. didatangi seseorang berlumur darah. Rasulullah saw. bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?" Orang itu menjawab, "Aku melintas di hadapan seorang wa-nita. Ia terus kutatap, sehingga aku membentur din-ding. Beginilah akibatnya." Nabi saw. bersabda, "Apa-bila Allah menghendaki kebaikan untuk seseorang, Dia segerakan hukuman untuknya di dunia."[37]

Abû Ya'qûb al-Nahrajûri bercerita:

> Ketika bertawaf, aku mendengar seorang lelaki bermata satu berdoa, "Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu." Aku bertanya, "Mengapa Anda berdoa seperti itu?" Ia menjawab, "Saya sudah lima puluh tahun hidup ber-tetangga. Suatu hari saya memandang sese-orang yang saya anggap rupawan. Tiba-tiba sebuah tamparan keras menerpa mataku hingga darah mem-basahi pipi. 'Aduh,' ujarku. Tak lama kemudian, satu tamparan lagi datang. Setelah itu, ada suara: 'Seandai-nya kaulakukan lagi, akan Kutambah.'"[38]

Biarkan aku menyeru Tuhan Yang Maha agung
kala malam menurunkan tirainya padaku
Kulihat Engkau dengan kerendahan hati agar Engkau, Tuhan,
sudi menerimaku
Engkau adalah Tuhan Yang tidak pernah berubah
Segala puji, kemuliaan, dan kebesaran adalah milik-Mu
Engkau adalah Tuhan Yang senantiasa
Terpuji, Pemurah, Agung, dan Mulia
Kaumatikan manusia dan Kauhidupkan tulang
Kauciptakan generasi demi generasi masa demi masa
Kebesaran-Mu begitu agung dan perbuatan-Mu ter-amat mulia
Karunia-Mu berlimpah bagi setiap hamba yang me-minta
Engkau Zat Tercinta dan Maha Pengampun dosa
Kaututupi aib dan Kaumaafkan orang bodoh yang ber-salah
Engkau hanya menuntut sedikit, sementara
Engkau memberi berlimpah karunia dan anugerah
Khazanah kedemawanan-Mu tak pernah usai
mencakup si bakhil dan sang pemurah.

Seorang arif bercerita:

Kami, bersama rombongan, pergi dari Irak menuju Mekah dan Madinah. Di antara kami ada seorang lelaki Irak yang, pada tubuh kuningnya, terdapat warna merah kekuningan. Darah di wajahnya tampak hilang karena tekunnya ibadah. Ia memakai baju usang pe-nuh tambalan. Tangannya memegang tongkat dan per-bekal-an.

Abid dan zahid itu adalah Uways al-Qarnî. Rom-bong-an merasa tidak nyaman dengan penampilannya. Me-reka berkata kepadanya, "Sepertinya engkau seorang hamba." "Ya," jawabnya. "Sepertinya engkau hamba ber-kelakuan buruk yang lari dari majikan." "Ya," jawabnya. Mereka melanjutkan, "Bagaimana perasaanmu setelah lari dari tuanmu? Bagaimana keadaanmu? Bukankah jika engkau tinggal bersamanya, keadaanmu tentu tidak akan seperti ini? Engkau hamba yang berkelakuan buruk dan bersalah." Uways menanggapi, "Ya, aku me-mang hamba yang buruk. Majikan paling baik adalah Majikanku, namun aku malah banyak berbuat salah. Seandainya aku taat kepada-Nya dan meminta rida-Nya, tentu aku tidak seperti ini." Ia lalu menangis hingga nyaris mati.

Melihatnya begitu, orang-orang merasa iba. Me-reka mengira bahwa yang dimaksud olehnya adalah majikan di dunia, padahal yang ia maksud adalah Tuhan Rabul-alamin. Seseorang menasihati, "Jangan takut, aku akan meminta jaminan keselamatan dari majikanmu. Kem-balilah dan mintalah ampun!" Uways berujar, "Aku akan kembali kepada-Nya dan mengharap yang ada pada-Nya."

Uways pergi berziarah ke makam Rasulullah saw. pada hari yang sama dengan rombongan. Mereka ber-jalan bersama dengan penuh semangat. Ketika malam tiba, mereka singgah di sebuah tanah lapang. Saat itu ma-lam begitu dingin dan turun hujan lebat. Mereka ber-lindung di kendaraan dan kemah masing-masing, ke-cuali Uways. Ia hanya berdiam di tanah terbuka dan tidak menumpang ke mana-mana. Ia telah berjanji kepada diri sendiri untuk tidak meminta sesuatu pun kepada makhluk. Ia meminta semua kebutuhannya hanya kepada Allah Swt. Begitu dinginnya udara saat itu sehingga sekujur tubuhnya menggigil. Ia akhirnya mati kedinginan di

tengah malam itu.

Pagi harinya, ketika rombongan hendak pergi, mereka menyeru Uways, "Bangunlah! Orang-orang sudah be-rangkat." Karena Uways tidak memberikan jawaban, lelaki yang terdekat mendatangi dan menggerak-gerak- kan badannya. Ia pun mendapati Uways telah me-ninggal dunia. "Wahai rombongan, hamba yang lari dari majikannya ini telah mati," serunya, "Kalian tidak boleh pergi sebelum menguburnya."

Mereka bertanya, "Mengapa begitu?" Seorang lelaki saleh di antara mereka menerangkan, "Ia adalah se-orang hamba yang telah bertobat dan hendak kembali kepada Majikannya. Ia menyesali perbuatannya. Se-moga Allah memberi kita manfaat lewat dirinya. Dia telah menerima tobatnya. Kita khawatir akan dituntut jika membiarkannya begitu saja. Kalian harus bersabar sampai kita selesai menggalikan kuburan dan meng-uburnya."

Sebagian mereka berujar, "Di sini tidak ada air." Sebagi-an lainnya mengatakan, "Coba tanya si penunjuk jalan!" Si penunjuk jalan berkata, "Untuk mencapai tempat air, diperlukan waktu satu jam. Utuslah satu orang bersamaku, aku akan membawakan air buat kalian."

Si penunjuk jalan kemudian mengambil ember. Belum jauh berjalan, tiba-tiba ia melihat kolam air. "Sungguh aneh, aku tidak pernah melihat kolam ini sebelumnya. Setahuku, di sekitar sini tidak pernah ada air," ujarnya.

Dengan segera ia kembali kepada rombongan seraya berkata, "Kebutuhan kalian telah tercukupi. Kalian ting-gal menyiapkan kayu bakar." Mereka lalu mengum-pul-kan kayu bakar untuk memanaskan air. Ketika me-reka pergi ke kolam tadi untuk mengambil air, ter-nyata airnya telah panas. Mereka pun bertambah heran. Timbullah rasa takut mereka terhadap Uways. "Hamba ini pasti memiliki keistimewaan," simpul mereka.

Mereka mulai menggali kuburannya. Ternyata tanah yang digali sangat lunak dan menebarkan aroma se-harum kesturi. Tidak pernah mereka mencium aroma sewangi itu. Mereka semakin takut dan cemas. Yang mereka lihat memang hanya tanah, tetapi tanah itu begitu harum bak misik.

Mereka kemudian mendirikan kemah dan me-nempat-kan jenazah Uways di dalamnya. Mereka be-rebut ingin mengafani

Uways. Masing-masing berkata, "Saya saja yang mengafaninya." Akhirnya, mereka se-pakat bahwa setiap orang dipersilakan menyumbang kafan untuk-nya.
Mereka mengambil tinta dan kertas untuk me-nulis ciri-ciri Uways. Pikir mereka, "Apabila kita sam-pai ke Madinah insya Allah, mudah-mudahan ada yang me-ngenalnya di sana." Catatan tersebut mereka letak-kan di tempat barang.

Ketika telah dimandikan dan hendak dikafani, baju yang melekat di tubuh Uways tersingkap. Ternyata ia telah dikafani dengan kain dari surga. Baru pertama kalinya mereka semua menyaksikan hal semacam itu. Mereka mendapati misik dan dan ambar pada kafan itu. Wanginya menyebar ke segala penjuru. Di kening dan kakinya pun terdapat cap dari kesturi.

Mereka mengucap, "*Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh al-'aliyy al-'azhîm*. Allah Swt. telah mengafaninya de-ngan sempurna sehingga tidak memerlukan kafan ma-nusia. Semoga Allah Swt. menganugerahkan surga ke-pada kita dan merahmati kita dengan sebab hamba saleh ini." Mereka sangat menyesal telah menelantar-kannya hingga mati kedinginan malam itu.

Mereka lalu membawanya untuk disalatkan dan dikebu-mikan. Ketika bertakbir, mereka mendengar suara takbir dari seluruh penjuru langit dan bumi. Jantung dan mata serasa akan copot. Saking takutnya, mereka tidak tahu bagaimana menyalatkannya. Mereka se-makin takut ketika mendengar suara dari atas. Se-telah itu, mereka membawanya untuk dikubur. Jenazah-nya begitu ringan seolah-olah terbang. Mereka mengu-burnya dan meninggalkan kuburannya dengan mem-bawa perasaan heran dan takjub.

Tatkala sampai di masjid Kufah, mereka mem-beritahu-kan kejadian di atas dan ciri-ciri orang ter-sebut. Ter-nyata orang-orang di sana mengenalnya. Suara tangis pun bergemuruh di masjid Kufah. Seandainya tidak ada informasi ini, tidak ada yang mengetahui kematian dan kuburannya, karena Uways senantiasa ber-sem-bunyi dan menghindari manusia. Semoga Allah Swt. memberi kita manfaat melalui keberkahannya.[]



8

Wahai saudaraku, sampai kapan kelalaian ini ber-langsung, sedangkan engkau menghadapi tuntutan yang tak tertunda? Berjanjilah untuk mengisi hari-harimu dengan kebaikan dan memperbaiki amalmu yang rusak! Waspadalah selalu akan datangnya ajal! Pang-gilan keberangkatan telah berkumandang dan hisab telah menanti, tetapi engkau masih bermain-main de-ngan ajal. Oh, betapa beratnya beban ini, sementara betapa buruknya sahabat yang menemani. Betapa se-dikitnya bekal, sementara betapa jauhnya perjalanan.

Wahai pelalai ajal yang tertipu oleh kebohongan angan dan keluar dari kebenaran! Engkau hanya ber-pura-pura melakukan kebenaran.

Wahai penganggur, sampai kapan engkau me-nunda tobat, padahal tiada maaf sebelum bertobat? Hingga kapan engkau terus terbuai dan tertipu? Wahai pe-cundang, bulan-bulan kebaikan telah usai, sementara engkau masih menghitung perjalanan bulan. Apakah engkau akan diterima atau ditolak? Apakah engkau ersambung atau sudah terputus? Apakah engkau akan menunggang binatang istimewa atau malah engkau yang ditarik? Apakah engkau penghuni Neraka Jahim atau Surga Naim? Demi Allah, sungguh beruntung orang yang ringan beban dan sungguh rugi orang yang bersalah. Hanya kepada Allahlah kembalinya

se-gala urusan.

Mengapa, kulihat, engkau tekun berbuat dosa?
Apakah engkau merasa aman dari beratnya hisab?
Jangan lalai, sepertinya harimu telah datang
Bisa jadi usiamu telah dekat dan tiba
Sang kekasih segera menggali kuburmu
Teman pun datang mengingatkan para tetangga
Mereka membawa orang yang biasa memandikan dan memandikanmu sebagai mayat tanpa busana
Setelah dimandikan, kau diberi baju kematian
Untuk memikul ranjangmu, dipanggillah para sau-dara
Keluargamu datang mengantar untuk berpisah
Untukmu mereka mengeluarkan air mata dusta
Takutlah kepada Tuhan, sebab hamba yang takut akan tinggal di surga dengan penuh rida-Nya
Surga yang nikmatnya senantiasa kekal dengan aroma wangi di mana-mana
Adapun pendurhaka mendapat neraka
Api membakar wajah dan seluruh raga
Kita menangis dan memang layak kita menangis agar Dia tidak menghukum kita atas segala dosa.

Nabi saw. bersabda:

Tatkala manusia menghadapi kematian, Allah me-ngirim lima malaikat. Malaikat pertama datang saat ruhnya di tenggorokan. Malaikat ini menyeru, "Wahai ma-nusia, mana tubuhmu yang kuat? Be-tapa lemahnya ia sekarang! Mana lisanmu yang fasih? Betapa kelunya ia sekarang! Mana keluarga dan kerabatmu? Betapa sendirinya engkau se-ka-rang!"

Malaikat kedua datang saat ruhnya digenggam dan kafannya dibentangkan. Malaikat ini menyeru, "Wahai manusia, mana kekayaan yang kausiapkan untuk meng-hadapi kemiskinan? Mana kemakmur-an yang kau-siap-kan untuk menghadapi ke-hancur-an? Mana kesenangan yang kausiapkan untuk meng-hadapi kesepian?"

Malaikat ketiga datang ketika ia dibawa dalam ke-randa. Malaikat ini menyeru, "Wahai manusia, hari ini engkau akan melakukan perjalanan jauh. Per-jalanan ini lebih jauh daripada semua per-jalan-anmu sebelumnya. Se-karang engkau akan bertemu kaum yang belum per-nah kautemui dan akan ma-suk ke tempat sempit yang belum pernah kau-masuki. Berbahagialah engkau jika memperoleh rida Allah. Celakalah engkau bila kembali dengan membawa murka Allah."

Malaikat keempat datang ketika ia disemayamkan da-lam kubur. Malaikat ini menyeru, "Wahai ma-nusia, kemarin engkau berjalan di atasnya, tetapi sekarang engkau berbaringnya di dalamnya. Kemarin engkau tertawa di atasnya, sementara se-karang eng-kau me-nangis di dalamnya. Kemarin engkau berbuat dosa di atasnya, namun sekarang engkau menyesal di dalam-nya.

Malaikat kelima datang ketika ia sudah tertutup tanah, dan keluarga, tetangga, serta sahabat telah beringsut pergi. Malaikat ini menyeru, "Wahai ma-nusia, mereka telah mengubur dan meninggal-kan-mu. Kalaupun tetap di sampingmu, mereka tidak bisa memberimu man-faat. Engkau telah mengum-pulkan harta dan mening-galkannya untuk orang lain. Sekarang engkau menuju surga yang tinggi atau neraka yang panas."

Seorang abid muda berdoa, "Wahai Tuhan, aku ber-maksiat kepadamu saat kuat dan menaati-Mu saat lemah. Aku membuat-Mu murka kala gagah dan mengabdi kala papa. Oh Tuhan, akankah Engkau me-nerima-ku meski hina atau menolakku karena dosa?" Ia lalu jatuh tidak sadarkan diri hingga keningnya terluka.

Ibunya segera menghampiri dan memeluknya. Sang ibu mengusap keningnya seraya terisak, "Oh, penyedap mataku di dunia dan buah hatiku di akhirat, bicara-lah, Nak, kepada ibumu yang sebatang kara ini! Jawab-lah ibumu yang tua ini!"

Si pemuda kemudian sadar dan memegang dada, se-

mentara ruhnya naik turun. Air matanya mengalir ke pipi dan janggut. Ia berkata kepada sang ibu, "Wahai ibu, inilah saat yang kauperingatkan kepada-ku. Inilah ajal yang kauancamkan kepadaku. Inilah ke-matian yang mengerikan dan jatuhnya semua be-ban. Betapa rugi hari-hari yang terlewatkan. Betapa resah meng-hadapi hari-hari panjang yang tak siap kuhadapi. Oh ibu, aku takut terpendam lama di pen-jara neraka. Betapa sedihnya aku jika dilempar ke neraka. Betapa malangnya aku bila jatuh dalam ne-raka. Ibu, tolong lakukanlah apa yang akan kukatakan kepadamu!"

Ibunya menjawab, "Wahai anakku, aku rela men-jadi tebusanmu. Apa yang kauinginkan?" Ia berkata, "Letakkanlah pipiku di tanah lalu injaklah agar aku dapat merasakan kehinaan di dunia dan kenikmatan bersama Tuhan. Semoga Dia menyayangiku dan me-nyelamatkanku dari neraka yang menyala-nyala."

Ibunya segera melaksanakan permintaan sang anak. Begitu pipinya menempel di tanah, air matanya me-ngalir deras. Ketika sang ibu menginjak pipinya de-ngan kedua kaki, ia berujar lirih, "Inilah balasan orang yang berdosa dan durhaka. Inilah balasan orang yang berbuat salah dan jahat. Inilah balasan orang yang tidak berdiri di depan pintu Tuhan. Inilah balasan orang yang tidak merasakan kehadiran Tuhan Yang Mahatinggi lagi Mahamulia."

Ia pun meninggal dunia di tempat. Dalam mimpi, sang ibu melihatnya berwajah indah bak bulan pur-nama. Sang ibu bertanya, "Wahai anakku, apakah yang Tuhan perbuat kepadamu?" "Dia meninggikan derajat-ku dan menempatkanku dekat Nabi Muhammad saw.," jawabnya. Ibunya bertanya lagi, "Wahai anakku, apa maksud ucapanmu yang ku-dengar saat ke-matian-mu?" Ia menjawab, "Wahai ibu, ada suara yang ber-bisik kepadaku, 'Wahai 'Imrân, jawablah penyeru Allah!' Aku pun menjawab dia dan menyambut panggilan Tuhan." Semoga Allah merahmatinya.[]



9

Wahai saudaraku, perjalanan ini pasti terjadi. Me-ngapa kita ingin tinggal di negeri yang bukan tempat tinggal kita ini? Tahun demi tahun hanyalah terminal. Bulan demi bulan hanyalah tahapan. Hari demi hari hanyalah putaran. Tarikan napas adalah langkah. Mak-siat adalah pemutus. Laba berupa surga dan kerugian berupa neraka.

Kita ditakdirkan untuk sampai ke tempat yang kekal melalui enam tahap perjalanan. Perjalanan per-tama adalah dari tanah menuju tulang sulbi. Per-jalanan kedua dari tulang sulbi menuju rahim. Per-jalanan ketiga dari rahim menuju dunia. Perjalanan keempat dari dunia menuju kubur. Perjalanan kelima dari kubur menuju mahsyar. Perjalanan keenam dari mahsyar menuju negeri abadi, surga atau neraka. Kita telah melewati setengah perjalanan. Yang tersisa adalah yang terberat.

Wahai peteriak kala menderita, biarkanlah Tuhan yang mengatur, sehingga engkau dapat beristirahat. Engkau banyak menangis dan meratap tetapi lupa akan amal buruk yang telah kauperbuat. Seandainya engkau kembali kepada-Nya dengan sepenuh hati, nis-caya Dia lepaskan segala gundah dan deritamu.

Wahai saudaraku, berhati-hatilah terhadap dunia. Tali dunia pasti terputus. Bersikaplah kanaah! Ingat, engkau pasti mati.

Ibn al-Mubârak menuturkan:

Aku pernah datang ke Mekah saat kemarau pan-jang. Orang-orang melakukan salat istiska di Masjidil-haram. Di pintu Bani Syaybah, aku salat bersama me-reka. Tiba-tiba ada seorang hamba sahaya berkulit hitam dan memakai dua helai kain kasar. Yang satu di-guna-kan sebagai sarung dan satunya lagi dikenakan sebagai selempang di pundak. Ia mengambil tempat di sam-pingku. Kudengar ia berdoa, "Wahai Tuhan, wajah ini telah menua dengan banyak dosa dan per-buatan buruk. Engkau menghalangi kami dari hujan sebagai peringat-an. Aku memohon kepada-Mu, wahai Sang Maha Pe-nyantun. Wahai Yang hanya dikenal baik, berilah me-reka hujan saat ini juga!"

Ia terus berdoa, "Berilah mereka hujan saat ini juga!" sampai langit dipenuhi mendung dan hujan turun bagai tumpah. Ia lalu duduk seraya bertasbih kepada Allah. Aku menangis hingga ia bangkit. Ketika ia pergi, aku membuntutinya untuk mengetahui di mana ia tinggal.

Setelah itu, aku menemui al-Fudhayl ibn 'Iyâdh. Ia ber-tanya, "Mengapa engkau tampak sedih?" Ku-katakan, "Ada orang lain yang telah mendahului kita menuju-Nya hingga Dia mengangkatnya sebagai wali." Ia ber-tanya, "Apa maksudmu?" Aku pun bercerita peri-hal orang itu. Setelah mendengar ceritaku, al-Fudhayl ber-teriak dan bersungkur. Ia berkata, "Wahai Ibn al-Mubârak, antarkan aku kepadanya!" Waktu kita sangat sempit, tetapi akan kuusahakan," ujarku.

Keesokan harinya, seusai salat subuh, aku pergi ke tem-pat tinggalnya. Seorang kakek duduk di depan pintu rumah yang kutuju. Ketika melihatku, ternyata dia mengenalku. "Selamat datang, wahai Abû 'Abd al-Rahmân. Ada perlu apa?" sambutnya. Aku menjawab, "Hamba sahaya." Ia memanggil salah seorang budak-nya, dan berkata, "Hasil kerja budak ini selalu bagus. Kurelakan ia untukmu." "Tidak, bukan dia yang ku-cari," ujarku. Ia lalu mengeluarkan satu per satu budak-nya hingga akhirnya muncullah hamba sahaya itu. Me-lihatnya, berlinanglah air mataku. Si kakek bertanya, "Ini?" "Ya," jawabku. "Aku tidak akan menjualnya," tandas si kakek. "Mengapa?" tanyaku. Si kakek men-jawab, "Ia membawa berkah untukku. Aku tidak per-nah mendapatkan musibah dan bencana sejak ia ber-samaku di sini." Aku bertanya, "Bagaimana cara dia memperoleh makanan?" "Ia

mendapat kurang lebih seperenam dirham dari usaha memintal tali. Ia makan jika ia menjual tali. Jika tidak, ia berlapar-lapar se-harian."

Budak-budak lain menceritakan bahwa ia tidak tidur sepanjang malam dan selalu menyendiri. Ia lebih sibuk dengan diri sendiri. Hatiku makin mencintainya.

Setelah pergi menemui al-Fudhayl ibn 'Iyâdh dan Sufyân al-Tsawrî dengan hajat yang belum terpenuhi, aku kem-bali kepada kakek, si pemilik budak. Aku terus me-mohon kepadanya hingga akhirnya ia berkata, "Kesung-guhanmu meluluhkan hatiku. Silakan ambil dia sesuai dengan keinginanmu."

Aku pun membelinya dan segera membawanya ke rumah al-Fudhayl. Dalam perjalanan, tiba-tiba ia ber-kata, "Wahai tuan!" *"Labbayka!"* jawabku.

"Jangan berkata: *labbayka*. Hamba lebih layak meng-ucapkan itu daripada tuannya."

"Ada apa, wahai kekasihku?"

"Tubuhku lemah sehingga tidak bisa melayani. Anda bisa saja mengambil budak lain yang lebih baik. Ia telah menawarkan budak yang lebih kuat dan lebih gagah daripada aku."

"Aku tidak akan menyuruhmu bekerja. Aku mem-belimu untuk kuangkat sebagai anak. Aku akan me-nikahkan dan melayanimu."

Mendengar itu, ia menangis. "Mengapa kau me-nangis?" tanyaku.

"Anda melakukan ini setelah melihat sebagian hu-bung-anku dengan Allah Swt. Jika tidak, mengapa Anda memilihku di antara sekian banyak temanku?"

"Hanya itu?"

"Demi Allah, aku tidak akan bertanya jika Anda mem-beri tahu."

"Dengan terkabulnya doamu."

"Aku menganggap Anda sebagai-insya Allah-orang saleh. Allah Swt. memiliki hamba-hamba terbaik di antara para makhluk-Nya. Dia tidak menyingkap ke-adaan mereka kecuali kepada hamba yang dicintai-Nya dan tidak menampakkan kepada mereka kecuali orang yang diridai-Nya."

Ia kemudian berujar, "Bagaimana kalau kita ber-henti

sejenak? Ada beberapa rakaat yang tidak ku-kerjakan semalam." "Rumah al-Fudhayl sudah dekat," kataku. Ia bersikukuh, "Tidak. Aku lebih suka di sini. Perintah Allah Swt. tidak boleh ditunda." Ia lalu masuk ke masjid dan melakukan salat. Selesai salat, ia me-noleh kepadaku dan berkata, "Wahai Abû 'Abd al-Rahmân, Anda punya keperluan?"

"Memangnya kenapa?"

"Sebab, aku ingin pergi."

"Ke mana?"

"Ke akhirat."

"Jangan! Aku ingin mendapat manfaatmu."

"Hidup terasa indah hanya ketika aku ber-hu-bung-an dengan Tuhan. Jika Anda mengetahui hubunganku dengan-Nya, yang lain juga akan mengetahuinya. Aku sendiri tidak menginginkan itu."

Ia lalu bersujud dan berdoa, "Wahai Tuhan, wafat-kanlah aku saat ini juga!" Ketika aku dekati, ternyata ia telah meninggal dunia. Demi Allah, aku selalu sedih setiap kali mengingatnya. Dunia dan amalku menjadi sangat hina dalam pandanganku. Semoga Allah men-curahkan rahmat kepadanya dan kepada kita semua.[39][]



10

Wahai manusia, engkau sering berpakaian abid dan zahid, sementara hatimu lalai. Lahirmu bersih, tetapi batinmu kotor, tercemar oleh angan-angan. Cinta se-jati tidak mungkin bertempat pada orang yang cinta harta. Seandainya tiada jasa dalam perjuangan, mereka takkan disebut tokoh.

Wahai yang mati hati, janjimu di dunia benar, semen-tara di akhirat tidak mungkin. Jika engkau da-hulu tidak bersegera saat muda, bersegeralah saat tua-mu ini! Setelah rambut beruban, tiada lagi senda gurau dan main-main. Sungguh aneh, bila sudah tua, masih tergelincir. Engkau telah menyia-nyiakan waktu mudamu dalam kelalaian, sementara waktu tua hanya kauisi dengan ratapan. Seandainya engkau mengetahui catatan perbuatanmu, tentu kau menangis bermalam-malam.

Seseorang bertanya kepada Dzû al-Nûn al-Mishrî r.a., "Wahai Syekh, apa yang harus kuperbuat? Setiap kali aku berdiri di salah satu pintu Tuhan, aku di-palingkan oleh musibah dan ujian." Ia menjawab, "Wahai saudaraku, berdirilah di pintu Tuhanmu se-perti anak kecil di hadapan ibunya. Setiap kali sang ibu memukul, ia bersimpuh di kaki ibunya. Setiap kali diusir, ia malah mendekat. Ia terus begitu sampai sang ibu memeluknya."

Diriwayatkan bahwa Nabi 'Îsâ a.s. melanglang buana. Sabdanya, "Tunggunganku adalah kedua kaki-ku. Pakaianku adalah rambut. Semboyanku adalah takut kepada Allah.

Parfumku adalah rumput. Ma-kananku adalah roti gandum. Naunganku adalah gelap-nya malam. Rumahku adalah tempatku bermalam. Itu semua, bagi manusia yang pasti mati, sudah banyak."

Al-Syiblî r.a. menuturkan kisah pertemuannya de-ngan seorang badui yang melayani para sufi di Me-kah. Ketika alasannya ditanyakan, si badui bercerita:

Aku tinggal di pedalaman. Suatu saat aku melihat seorang anak muda tidak beralas kaki dan tidak me-makai penutup kepala. Ia juga tidak mempunyai bekal, tempat minum, dan tongkat. Aku berniat, "Akan ku-datangi pemuda itu. Bila ia lapar, aku akan mem-berinya makan. Jika ia haus, aku akan memberinya minum." Aku segera menghampirinya sampai jarak antara aku dan dia hanya satu hasta. Ia menjauh dan tiba-tiba lenyap dari pandanganku. "Ini pasti setan," pikirku. Seketika ia menjawab, "Bukan. Aku cuma se-dang 'mabuk'."

"Wahai fulan! Demi Allah Yang mengutus Muhammad saw. dengan kebenaran, tidakkah engkau mau me-nemuiku?"

"Wahai pemuda, engkau hanya membuat diriku dan dirimu penat."

"Aku lihat kamu sendirian. Karena itu, aku ingin mem-bantumu."

"Mana mungkin orang yang bersama Allah sen-dirian?"

"Kulihat engkau juga tidak memiliki bekal."

"Jika lapar, bekalku adalah zikir kepada-Nya. Jika haus, keinginanku adalah menyaksikan-Nya."

"Aku lapar. Berilah aku makan!"

"Engkau tidak percaya akan karamah para wali?"

"Percaya, tetapi aku ingin bukti agar hatiku ten-teram."

Ia lalu memukul sebongkah tanah. Tanah yang di-pukulnya berubah menjadi batu. Digenggamnya bong--kahan itu seraya berkata, "Makanlah, wahai tertipu!" Ternyata itu adalah roti gandum terlezat yang pernah kurasakan. "Alangkah lezat!" ucapku. Ia berujar, "Hal semacam ini banyak dimiliki para wali jika engkau tahu."

"Sekarang berilah aku minum," pintaku. Ia lalu meng-hentakkan kakinya ke tanah. Terpancarlah air dan madu. Aku segera duduk untuk meminumnya. Ketika

mengangkat kepala, aku sudah tidak melihat orang itu lagi. Aku tidak tahu bagaimana ia menghilang dan ke mana perginya. Sejak saat itulah aku melayani kaum fakir dengan harapan dapat menjumpai wali seperti dia.

Wahai manusia, sampai kapan engkau mendengar berita kaum saleh tetapi tidak mengikuti jejak me-reka? Bersahabatlah dengan para petobat, mudah-mu-dahan engkau mendapat petunjuk jalan mereka! Rata-pilah jauhnya dirimu, wahai terusir! Orang se-pertimu layak menangis dan meratap. Minta ampunlah, wahai terbuang! Dengan kerendahan, engkau akan bahagia. Ucapkan bait berikut dengan lisan ke-rendah-an, penye-salan, dan kesedihan:

Betapa banyak orang mencela, namun ia sendiri ber-buat
Betapa banyak kelemahan tidak mau tergugah oleh te-kad kuat
Betapa sering aku mengucapkan perkataan dusta
Ucapan sungguh tidak berguna jika tidak diiringi amal nyata.

Sungguh mengherankan! Betapa sering aku me-negur orang terasing, tetapi teguran itu tidak ber-manfaat. Betapa sering aku menyeru orang lalai na-mun tidak didengar. Betapa sering kuketuk hatimu, tetapi kauacuh. Celakalah engkau, wahai pemilik mata yang tak pernah berlinang! Di antara tanda ke-lalan-taran adalah hati yang tidak pernah khusyuk. Hatimu tenggelam dalam cinta terhadap sesuatu yang fana. Engkau bahkan sibuk mengumpulkan harta haram. Wahai pelalai, harta yang kautumpuk akan dihisab dan akan kautinggalkan pada orang yang tidak bisa memberimu manfaat, sementara engkau sendiri ber-ada di lembah kelalaian. Engkau mendengar orang-orang berkata, "Si fulan telah pergi dan tidak akan pernah kembali."

'Alî ibn Abî Shâlih berkisah:

Ketika berkeliling di sekitar gunung Lukkam untuk mencari zahid dan abid, aku melihat seseorang me-makai baju penuh

tambalan. Ia duduk di atas sebuah batu karang seraya menunduk. Aku bertanya, "Wahai Syekh, apa yang engkau lakukan di sini?" "Aku sedang melihat dan mengamati," jawabnya.

"Yang kulihat di depanmu hanya sebuah batu. Apakah yang sedang kaulihat dan kauamati?"

"Aku sedang melihat lintasan hati dan mengamati pe-rin-tah Tuhan. Demi Zat Yang telah men-datang-kan-mu kepadaku, tinggalkan aku! Engkau telah menyi-buk-kanku dari Tuhan."

"Ucapkanlah sesuatu yang bermanfaat bagiku!"

"Barang siapa senantiasa berada di pintu-Nya, niscaya ia tekun mengabdi. Barang siapa banyak meng-ingat dosa, ia pasti banyak menyesal. Barang siapa merasa cukup dengan Allah, ia tentu tidak takut ter-hadap ketiadaan."

Ia lalu pergi meninggalkanku. Semoga Allah Swt. rida kepadanya.[40][]



11

Wahai yang begitu cekatan mencari dunia, kapan-kah pencarianmu akan berakhir? Kala mencari akhirat, engkau berlamban-lamban; kapan kau akan belajar? Sungguh aneh, engkau bersemangat mencari sesuatu yang fana, padahal banyak pencoleng di perjalanan. Umur adalah amanat. Engkau habiskan masa muda dalam pengkhianatan, masa tua dalam pengangguran, dan masa renta dalam tangisan: "Umurku telah hilang." Bilakah pengkhianat beruntung dengan apa yang di-beli atau dijualnya? Kau sehat ketika mengejar dunia, tetapi sakit kala mengejar akhirat. Betapa sering eng-kau berpaling dari jalan takwa, wahai pepicik yang tinggal di dasar jurang. Wahai pemilik malam-malam kealpaan, uban telah muncul. Bergabunglah dengan kaum yang bertobat sebelum kau terputus bersama yang lain! "*Tiada sesuatu pun yang tersembunyi di langit dan di bumi melainkan ia terdapat dalam kitab yang nyata* (al-lauh al-mahfûzh)."[41]

Jika aku tak bersabar menghadapi Zat yang kucinta dan bila aku tak bisa berkomunikasi, apa yang bisa kulakukan?
Apakah aku akan meninggalkan-Nya, sementara hati ini tertawan oleh cinta sepenuh hati yang tercurah kepada-Nya?
Apakah aku 'kan biarkan celaan tentang-Nya, padahal cinta ini bergelora?
Apa yang kudengar sungguh tidak bisa digantikan oleh celaan
Apakah aku akan melupakannya, sementara rindu

membuatku ingat selalu
ataukah akan kututupi apa yang ditampakkan oleh linangan air mata
Hatiku mengecamku saat cinta kepada-Nya bertambah
Aku tidak peduli dengan yang lain, apa pun yang men-jadi rintangan
Bila cinta-Nya bertambah pada diriku, aku mengadu kepada-Nya
Dalam setiap pengaduan, penolongku cukuplah Dia se-mata
Hidup tidak bersih dan janji tidak terbayar
Tatapan tidak menghibur dan kesabaran tidak berguna
Aku melihat zaman berlalu sekejap demi sekejap pada-hal aku belum mendapatkan semua keinginan
Jika aku merasa sempit dengan yang telah kutemui
segala yang sempit menjadi luas dalam cinta.

Dzû al-Nûn al-Mishrî r.a. bertutur:

Aku melihat seorang wanita tekun beribadah. Ke-tika aku menghampirinya, ia mengucapkan salam ke-pada-ku. Aku pun menjawab salamnya. Ia bertanya, "Eng-kau dari mana?" "Dari Sang Mahabijaksana Yang tak diserupai oleh sesuatu pun," jawabku. Mendengar ja-wab--an tersebut, ia berteriak sangat keras, "Celaka eng-kau! Bagaimana engkau merasa kesepian bersama-Nya se-hingga meninggalkan-Nya, padahal Dia adalah Te-man orang-orang terasing, Penolong kaum yang le-mah, dan Tuan semua majikan? Bagaimana engkau rela mening-galkannya?!"

Ucapannya membuatku menangis. Ia bertanya, "Me-ngapa engkau menangis?' Aku menjawab, "Obat telah jatuh ke tempat luka dan langsung meng-obatinya."

"Kalau engkau jujur, mengapa engkau menangis?"

"Apakah orang jujur tidak menangis?"

"Tidak."

"Mengapa?"

"Karena tangisan adalah istirahat hati. Ia merupakan kekurangan bagi kaum yang berakal."

"Ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengan itu Allah memberiku manfaat."

"Mengabdilah kepada Tuhanmu dengan kerinduan untuk

berjumpa dengan-Nya. Dia memiliki hari saat Dia menampakkan diri kepada para wali-Nya. Dengan cinta-Nya, Allah Swt. memberi mereka segelas minum-an di dunia yang menghilangkan haus selamanya."

Ia lalu berbalik dan berdoa, "Wahai Tuhan, sampai kapan Engkau membiarkanku di negeri tempat aku tidak menemukan teman yang bisa membantuku mengatasi bencana?" Dendangnya setelah itu:

Apabila penyakit hamba berupa cinta kepada Tuannya adakah selain-Nya yang diharap dapat mengobati-nya.[42]

Wahai saudaraku, jika Tuhan mengusirmu dari pintu-Nya, ke pintu siapakah kau akan kembali? Ke jalan manakah kau akan pergi? Arah manakah yang akan kautuju? Jangan tinggalkan pintu Tuhanmu, mudah-mudahan kaukembali membawa buah!

Kesenangan hati kaum arif adalah berzikir
Zikir mereka saat munajat adalah rahasia
Tubuh mereka di dunia mabuk cinta kepada-Nya
Ruh mereka di malam kemuliaan mengembara
Itulah para hamba yang mendapat curahan rahmat Allah
Mereka mengasingkan diri di padang tandus dan tanah terbuka
Mereka mengamati bintang malam tanpa tertidur lelap seraya meneguhkan keyakinan dan berlapang dada
Itulah kenikmatan mereka jika engkau paham dan me-ngerti adab pengenal kepada Tuhannya
Mereka berpesta nikah dengan mendekati Kekasih Ter-cinta tanpa berpaling dari ancaman kesulitan dan bahaya
Gelas-gelas kematian selalu beredar
Mereka pun acuh terhadap dunia laksana orang buta
Perhatian mereka berkisar pada tabir-tabir kemuliaan
Mereka adalah para kekasih Allah yang bercahaya
Sesungguhnya tidak ada kehidupan kecuali pada ma-nusia dengan hati merindukan takwa dan senang berzikir kepada-Nya.

Seorang abid bercerita:

Tatkala tersesat dalam perjalanan, aku melihat sebuah sungai lalu menceburkan diri. Tiba-tiba ada buah safarjal terbawa air. Aku mengambilnya untuk berbuka puasa. Ketika memakannya, aku menyesal. Dalam hati aku berkata, "Aku telah berbuka dengan sesuatu yang bukan milikku."

Pagi harinya aku berjalan. Aku masuk ke kebun tempat keluarnya aliran sungai. Di sana aku bertemu dengan orang yang sangat tua. Aku berkata, "Wahai Syekh, kemarin keluar buah safarjal dari kebunmu ini. Aku mengambil dan memakannya. Aku menyesal. Ka-rena itu, barangkali engkau sudi menghalalkannya un-tukku." Ia menjawab, "Aku hanya pekerja di kebun ini. Selama empat puluh tahun di sini, aku tidak per-nah memakan buahnya secuil pun. Aku tidak memiliki apa-apa di kebun ini." "Kalau begitu, ini kebun siapa?" tanyaku. Ia menjawab, "Kebun ini milik dua orang bersaudara yang tinggal di daerah sana."

Aku pun pergi ke tempat yang dimaksud. Aku ber-temu dengan salah satunya. Kuceritakan kepadanya apa yang telah terjadi. Setelah mendengar paparanku, ia berkata, "Setengah kebun milikku. Engkau halal me-makan bagianku." "Lalu, di mana aku bisa menemu-kan saudaramu?" tanyaku lagi. Ia menjawab, "Di tem-pat anu."

Segera saja aku menemuinya dan menceritakan ke-padanya apa yang terjadi. Ia bersumpah, "Demi Allah, buah itu tidak halal kecuali dengan satu syarat." "Apa syaratnya?" tanyaku. Ia menjelaskan, "Aku akan me-nikahkanmu dengan putriku dan memberimu seratus dinar." Aku berujar, "Celaka engkau. Aku tidak bisa. Bukankah engkau tahu apa telah yang menimpaku karena buahmu itu? Halalkanlah ia untukku." "Tidak, demi Allah, kecuali engkau melakukan syarat tersebut," tegas orang itu.

Melihat keteguhan orang itu, si abid akhirnya ber-sedia melakukan apa yang diminta. Orang itu lalu mem-berinya seratus dinar dan berkata, "Berikanlah kepadaku berapa pun besarnya dari uang itu sebagai mahar putriku." Si abid menyerahkan seluruhnya. "Ja-ngan semua, sebagian saja," kata orang itu.

Selanjutnya orang itu menikahkan si abid dengan putri-

nya. Orang-orang mencela tindakannya. Mereka berujar, "Sejumlah pejabat dan tokoh ternama telah melamar putrimu, namun tidak kauterima. Mengapa engkau menyerahkannya kepada orang miskin yang tidak berharta?" Timpalnya, "Wahai orang-orang, yang kuinginkan adalah sikap warak dan ketaatan dalam beragama. Orang ini adalah hamba Allah yang saleh." Semoga Allah rida kepada mereka semua.[]



12

Wahai yang buta jalan menuju Tuhan! Perbaikilah cahaya penglihatanmu! Hati yang pekat berjalan pada duri keraguan tanpa pengalaman. Seluruh waktu pe-tobat berisi amal-siangnya puasa dan malamnya ibadah, sedangkan segenap waktu penganggur berisi kelalaian dan mata hatinya buta. Barang siapa me-ngecap manisnya zuhud, ia akan menikmati tahajud dan bangun malam. Jika engkau tidak menemukan orang-orang bertahajud di awal malam, carilah di waktu sahur! Bangunlah dari tidur kelalaian! Fajar masa tua telah terbit. Terhinalah orang yang tidak datang ke dan berpaling dari pintu-Nya.

Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian seperti budak yang buruk; bila takut, beramal, dan kala tidak takut, tidak beramal. Jangan pula seperti buruh yang jelek; bila tidak diberi upah banyak, tidak beramal."[43]

Allah Swt. mewahyukan kepada Dâwûd a.s., "Wahai Dâwûd, para pencinta hidup dalam kemurah-an Allah. Para pezikir hidup dalam rahmat Allah. Para arif hidup dalam kelembutan Allah. Kaum *shiddîqîn* hidup dalam keakraban Allah. Dia memberi mereka makan dan minum."

Abû Bakr al-Râzî meriwayat-kan bahwa Ibn Athâ' bertutur:

Ketika Âdam a.s. memakan buah dari pohon ter-larang, segala sesuatu mengusir, menjauhi, dan enggan mendekatinya. Hanya pohon gaharu yang me-naungi-nya.

Semua pun menangisinya kecuali emas dan perak. Allah bertanya kepada keduanya, "Mengapa kalian tidak menangisi orang yang diusir oleh Kekasihnya?" Me-reka menjawab, "Wahai Tuhan, mengapa kami harus menangisi orang yang telah membangkang kepada Kekasihnya?" Tuhan berkata, "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan memuliakan kalian berdua sebagai barang paling berharga dan menjadikan ma-nusia sebagai hamba kalian."

Kepada pohon gaharu, Allah bertanya, "Mengapa eng-kau memberi tempat kepada orang yang telah di-usir oleh Tuhannya?" Ia menjawab, "Kasihan." Allah berkata, "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan menyiksamu di neraka dunia. Tidak ada manfaat yang bisa diambil darimu kecuali setelah engkau di-bakar. Engkau telah melindungi orang yang mem-bangkang kepada Tuhan, padahal Tuhan tahu."

Kaum yang bertakwa telah sampai, sementara kami belum
Kami bingung, tidak paham, dan tidak tahu
Wahai Kekasih kami, anugerahkanlah wanginya hu-bung--an
Kami tidak akan mengerti tanpa kedermawanan-Mu
Jika Engkau memberi, kami berharap ampunan-Mu
Dan kami bersimpuh di pintu agung-Mu
Kami merendah di hadapan-Mu, semoga Engkau de-ngan kelembutan-Mu, mau memberi kami rida-Mu
Demi kebenaran-Mu, kami menghampiri per-lindung-an-Mu
Kami pernah terusir ketika kami menuju kepada-Mu
Kami terhalang oleh tebalnya maksiat
Kami terhijab oleh dosa kami kepada-Mu
Jarak yang jauh ini bukan berasal dari-Mu melainkan akibat dosa yang kami perbuat selalu
Engkau telah membuka pintu kemurahan-Mu sebagai karunia untuk kami setelah dosa kami kepada-Mu
Kami memang tidak pantas berada di dekat-Mu na-mun kami bertobat dan ingin kembali ke pang-kuan-Mu
Kami menjalin hubungan adil dengan-Mu untuk bebe-rapa waktu dan berjanji setia namun kemudian kami mengkhianati-Mu
Engkau tidak mengingkari janji kepada kami

Kamilah yang mengingkari janji kepada-Mu
Kami jauh dari rida-Mu karena dosa Seandainya pan-tas, tentu kami didekap-Mu
Kami mengakui kesalahan kami kepada-Mu
Anugerahilah rida-Mu dan kami telah mengaku
Tidak ada yang diharapkan oleh hamba kecuali Tuhan--nya
Engkau mengasihi kami betapa pun kami dahulu
Tidak ada selain-Mu yang bisa menggantikan
Bukankah kebenaran takkan berarti tanpa-Mu?
Betapa indah dan nikmatnya berhubungan dengan-Mu
Betapa tinggi dan mulianya kedudukan-Mu
Kemuliaan kami ada pada merendahnya kami kepada-Mu
Kehormatan kami terwujud saat kami tunduk kepada-Mu
Lewat kedudukan Muhammad sang manusia terbaik
Kami bersandar dan meminta syafaat kepada-Mu
Salam hormat untuk beliau selama kilat bercahaya
Hati yang penuh beban ini merindukan cinta sang penghulu.[]



13

Wahai manusia, sampai kapan engkau akan terus bermaksiat? Bilakah engkau akan kembali? Tubuhmu penuh kelalaian dan tidak ada lagi takwa di hatimu. Kausia-siakan masa muda dalam kealpaan, sementara saat tua kau hanya menangisinya. Di majelis kauratapi masa lalu, namun di luar engkau kembali merampas. Tidak ada cara lagi untuk memberikan nasihat ke-padamu, sebab pintumu sudah tertutup rapat. Betapa sering kuseru hatimu, tetapi ternyata hatimu lenyap bersama yang lain. Wahai yang berhati sibuk, bagai-mana engkau bisa memahami ucapan ini? Betapa gembiranya Iblis bila engkau terusir dari pintu-Nya.

Inilah saatnya berduka, di sini, di majelis ini. Kaum yang bertobat telah menuju Sang Kekasih. Be-tapa merana orang yang terusir dari pintu-Nya bila tidak menemukan jalan untuk mendekat dan meng-hampiri-Nya. Wahai yang terpisah dari rombongan kekasih, susurilah jejak mereka dengan penuh ke-hinaan dan kesedihan dalam derai air mata! Akuilah, Aku tersesat dalam kumpulan manusia yang ter-dam-par di sahara penderitaan dan terhalang dari-Nya." Setiap kali hendak berdiri, ia terjatuh duduk kembali dan menjauh karena dosanya. Tanpa bekal, kendaraan, dan kekuatan, ke mana akan pergi? Mudah-mudahan kasih sayang dari balik tirai yang tersembunyi me-mudah-kan segala kesulitanmu.

Sungguh beruntung kaum yang menyaksikan ak-hi-rat tanpa hijab. Mereka melihat pahala yang Allah sediakan

untuk hamba yang taat. Dari situlah engkau tahu mengapa tubuh mereka kurus, hati mereka haus, tidur mereka sedikit, serta mereka sibuk berzikir.

Wahai orang-orang malam, istirahatlah sebentar
Aku sibuk tidur sehingga tidak bisa seperti kalian
Nafsu telah membuatku sibuk dan melewati malam dengan tidur dan kemalasan
Aku menganggur, sementara kalian rukuk
Aku semakin melanggar, sedangkan kalian meningkat-kan amalan
Kukatakan, "Wahai para tuan yang taat, perlahanlah!"
Mereka bertahan seraya berkata, "Tidak ada kata pelan."

Wahb ibn Munabbih menuturkan, "Allah Swt. mewahyu-kan kepada seorang nabi-Nya, 'Jika engkau ingin tinggal bersama-Ku di surga, menyendirilah di dunia! Jadilah orang yang sendiri, risau, dan sedih, bak seekor burung yang senantiasa berada di padang sahara. Ia minum dari mata air dan makan dari pe-pohonan. Kala malam, ia tinggal sendirian, tidak suka bersama burung lain dan senang cukup bersama Tuhan.'"

Sufyân al-Tsawrî bercerita:

Seorang abid bertemu dengan seorang rahib. Sang abid bertanya, "Bagaimana engkau mengingat mati?" Si rahib menjawab, "Tidaklah aku mengangkat satu kaki dan meletakkan satu lainnya, kecuali aku khawatir mati."

"Bagaimana semangatmu dalam melaksanakan salat?"

"Aku salat dua rakaat setiap kali mendengar surga dise-but."

"Wahai rahib, mengapa engkau memakai pakaian hitam?"

"Ini adalah pakaian orang yang terkena musibah."

"Apakah kalian, para rahib, mendapat musibah?"

"Wahai saudaraku, adakah musibah yang lebih besar dari pada dosa yang menimpa seseorang?"

Sang abid mengaku, "Setiap kali ingat ucapan ter-sebut, air mataku berlinang."[44]

Al-'Atabî mengatakan, seorang zahid mendendang-kan

syair:

Hari ketika engkau lihat matahari digulung engkau menampak bumi diguncang
Engkau saksikan setiap jiwa nanti seluruh amalnya di-gelandang
Akankah matamu tertidur, wahai pendosa sementara amal burukmu telah dicatat
Entah bahagia menuju surga dengan kedua tangan te-rang bak kilatAtau celaka dengan wajah legam dan kedua tangan pun terikat.

Dalam sebuah perjalanan, 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz meminta dan memakai serban ketika panas me-nye-ngat. Tak lama berselang, ia melepaskan serban itu. Ia pun ditanya, "Wahai Amirulmukminin, me-ngapa Anda melepaskannya? Bukankah serban itu me-lin-dungi Anda dari panas?" Ia menjawab, "Aku ter-ingat syair:

Barang siapa takut mendapat noda atau keriput ketika wajah terkena sinar matahari atau debu lalu ber-naung agar tetap segar berseri pada hari hina ia masuk lubang penuh abu
Sendiri menempati kuburan yang gelap ia berkalang tanah dan terkurung debu."

Îsâ ibn Maryam a.s. menemui para hawari yang sedang berlumur debu dengan wajah bercahaya. Ia bersabda, "Wahai anak-anak akhirat, orang-orang men---dapat nikmat berkat nikmat kalian."

Al-Hasan al-Bashrî r.a. ditanya, "Mengapa orang-orang yang tekun bertahajud memiliki wajah paling berseri?" Ia menjawab, "Karena mereka menyendiri bersama Tuhan Yang Maha Pemurah, sehingga Dia menganugerahkan cahaya-Nya kepada mereka."

Abû Mâjid bertutur:

Aku mencintai kaum sufi. Suatu hari aku ikut mereka mendatangi majelis seorang ulama. Di sana ada sese-orang yang menjadi pusat perhatian. Ia me- nangis se-tiap kali mendengar sang ulama mengucap, "Allah." Air matanya tak

pernah berhenti mengalir. Aku kagum dengan keindahan untaian katanya di usia semuda itu. Setelah kutanya, seorang sufi me-ne-rang-kan, "Ia adalah orang yang bertobat, sering menangis, banyak bersujud dan rukuk, berhati halus, serta ber-cinta tulus."

Sang ulama kemudian membaca ayat: *"Ingatlah ke-pada-Ku, niscaya Aku mengingat kalian!"*[45] Anak muda itu langsung bangkit dan berkata, "Wahai Tuhan, sung-guh rugi orang yang dalam hatinya tidak ada zikir kepada-Mu. Adakah di alam ini sesuatu selain-Mu yang layak diingat, wahai Tuhan?"

Geloraku dalam cinta nikmat bagiku
Pengecamku tidak ada urusan denganku
Ia tidak tahu kalau aku sedang mabuk cinta
Setiap celaannya terasa nikmat bagiku
Mereka bilang, "Engkau tidak sadar dan lupa"
Wahai kaum, tidak ada lupa pada orang sepertiku
Mereka bilang, "Engkau sedang jatuh cinta."
Ya, memang. Karena itu, apa peduliku?

Abû 'Alî mengatakan:

Manusia dalam tingkatan ini terdiri atas beberapa go-long-an. Golongan pertama, orang yang hatinya di-kuasai oleh keagungan Allah dan rasa cinta kepada-Nya. Ia sibuk berzikir sehingga tidak ingat yang lain. Makhluk tidak membuatnya lalai dari zikir kepada-Nya. Inilah yang Allah Swt. gambarkan sebagai *"orang-orang yang bisnis dan jual beli tidak membuat mereka lalai dari mengingat Allah."*[46]

Golongan kedua, orang yang berjanji kepada Allah untuk mengabdi secara tulus, sungguh-sungguh, warak, dan setia. Inilah yang Allah Swt. sebut sebagai *"orang-orang yang benar dalam janji mereka kepada Allah."*[47]

Golongan ketiga, orang yang berbicara untuk Allah, tentang Allah, bersama Allah, dan karena Allah. Ia memerintahkan yang makruf dan melarang yang mung--kar, baik lahir maupun batin. Inilah yang Allah Swt. ceritakan, *"Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas"*[48]

Golongan keempat, orang yang hatinya berbicara ten-tang dirinya dan kedua malaikat penyertanya. Hanya Tuhanlah yang mengetahui isi hatinya. Inilah yang Allah Swt. paparkan, *"Allah telah menurunkan per-kataan yang paling baik, yaitu Alquran yang kualitas ayatnya serupa dan berulang-ulang. Orang-orang yang takut kepada Tuhan gemetar karenanya. Kemudian kulit dan hati mereka menjadi tenang kala mengingat Allah."*[49] Secara lahiriah ia seperti orang yang tidak sadar dan kosong pikiran. Secara batiniah ia bagai penguasa yang sedih dan cemas.

Jika tidak demi Engkau, takkan berguna kebaikan si dermawan
Tak ada huruf kecuali yang dilantunkan oleh si pem-baca untuk-Mu
Wahai harapanku, tujuanku, dan kasih sayangku
Wahai surgaku dalam setiap keadaan dan wahai ne-raka-ku
Jika keyakinan ini benar, lenyaplah bumi
Matahari dan bulan pun menjadi semu.

Al-Mughîrah ibn Ḥabîb berujar:

Aku telah men-dengar kisah perjuangan para pen-cinta dan munajat kaum arif. Aku ingin menge-tahui-nya secara langsung. Aku pun pergi menuju Mâlik ibn Dînâr. Aku melihatnya tanpa ia sadari dan selama beberapa malam menyaksikannya dari tempat yang tidak ia ketahui. Setelah salat isya, ia selalu berwudu kembali lalu melakukan salat. Adakalanya ia melewati malam dengan mengulang-ulang satu atau dua ayat. Kadang-kadang ia terus membaca Alquran hingga khatam. Seusai salat, ia memegang janggutnya seraya menangis tersedu-sedu. Dengan ratapan bagai orang yang kehilangan anak dan keluhan bak orang yang jatuh cinta, ia berkata, "Wahai Tuhan, wahai Penguasa kehambaanku, wahai Pemilik rahasiaku, wahai Pen-dengar keluhanku, sebagai karunia dan anugerah, Eng-kau telah berfirman, *'Dia mencintai mereka dan me-reka pun mencintai-Nya.'*[50] Pencinta tentu tidak akan menyiksa kekasihnya. Jauhkanlah rambut putih Mâlik dari neraka! Wahai Tuhan, Engkau telah mengetahui mana penghuni surga dan mana penghuni neraka. Dalam golongan manakah Mâlik termasuk? Di ma-nakah Mâlik

akan tinggal?"

Ia terus bermunajat hingga fajar dan melakukan salat subuh dengan wudu sebelumnya. Semoga Allah men-curah-kan rahmat kepadanya.51[]



14

Wahai yang tak bergeming karena terhalang dari kebaikan, rombongan petobat telah melintas di depan-mu. Mengapa air matamu tak berlinang? Kenapa tidak ada desah penyesalan? Tampaknya engkau memang terusir. Bersiaplah, wahai penerima peringatan! Uban telah mengingatkan saat kepergian. Betapa malasnya engkau! Betapa banyaknya kelalaianmu! Berapa pun dan apa pun alasanmu, tak ada lagi maaf pada Hari Hisab. Tempat menjalin hubungan telah musnah, se-dang-kan tempat kembalimu telah ditetapkan. Ber-segeralah, semoga engkau bisa pulih dan kembali se-hat dengan bertobat. Bersujudlah menjelang fajar agar kauselamat dari bencana. "*Segala yang di langit dan di bumi bersujud kepada Allah baik suka maupun ter-paksa. Bersujud pula bayang-bayang mereka di waktu pagi dan petang.*"[52]

Alangkah beruntung orang-orang yang berhati penuh zi-kir kepada Sang Kekasih! Tidak ada tempat untuk selain-Nya. Mereka berbicara dengan zikir ke-pada-Nya. Mereka bergerak dengan perintah-Nya. Me-reka bergembira dengan kedekatan-Nya. Mereka ber-sedih karena teguran-Nya. Makanan mereka adalah zikir kepada Sang Kekasih. Waktu mereka terisi indah oleh munajat. Mereka tidak bisa berpisah sejenak pun dari-Nya dan tidak berbicara satu lafal pun tanpa rida-Nya.

Hidupku dari-Mu dalam nyawa hubungan
Mustahil aku bersabar untuk berpisah dengan-Mu
Bagaimana mungkin aku tahan kala terpisah dari-Mu
Bagi orang kehausan, tak ada lagi kesabaran tentu
Jika orang-orang mempermainkan segala sesuatu
Kulihat cintalah yang mempermainkan orang-orang itu.

Rasulullah saw. bersabda, "Apabila seorang hamba mencapai usia empat puluh, sementara kebaikannya tidak mengalahkan keburukannya, maka setan men-cium keningnya seraya berkata, 'Aku telah menebus wajah yang tidak akan beruntung selamanya.' Jika Allah memberinya anugerah, menyelamatkannya dari kesesatan, serta mengeluarkannya dari kebodohan, maka setan berkata, 'Oh celaka! Usianya telah dilewati dalam kesesatan dan maksiat, tetapi Allah mengeluar-kannya dari kebodohan. Ia bertobat dan kembali ke-pada Tuhannya.'"[53]

Seorang fukaha Baghdad menjadi rujukan ilmu dan kesalehan. Ia seorang syekh besar yang ternama. Ketika ingin pergi haji ke Baitullah dan berziarah ke makam Nabi saw., ia mengajak murid-muridnya. Me-reka pergi bersama dengan bertawakal kepada Allah Swt.

Dalam perjalanan, mereka melihat biara Nasrani. Saat itu mereka kepanasan dan kehausan. Mereka me-ng-usul-kan, "Wahai guru, bagaimana kalau kita ber-teduh di biara itu sampai cuaca dingin? Setelah itu, baru kita berangkat lagi insya Allah." Sang guru ber-kata, "Lakukanlah apa yang kalian mau!" Mereka pun berjalan menuju biara lalu bersandar di temboknya. Tidak lama kemudian, mereka tertidur, sedangkan sang syekh tetap terjaga.

Ia membiarkan mereka tidur, kemudian mencari air untuk berwudu. Ketika sedang berjalan di sekitar biara untuk mencari air, ia melihat seorang gadis muda dengan wajah cerah bak mentari bersinar. Iblis pun menggoda hatinya, sehingga ia mencari air dan ber-wudu. Yang ada di benaknya hanyalah si gadis jelita.

Ia lalu mengetuk pintu dengan keras. Seorang pendeta menemuinya seraya bertanya, "Siapa Anda?" "Saya adalah fulan, ulama dari negeri anu," jawab syekh itu memperkenalkan diri. "Apa yang kauingin-kan, wahai ulama kaum muslim?" tanya pendeta. Syekh menjawab, "Wahai pendeta, siapa gadis muda di atas biara itu?" Pendeta menjawab, "Ia putriku. Mengapa engkau bertanya?" "Aku ingin menikahinya," ujar sang syekh.

Pendeta berkata, "Agama kami tidak mem-boleh-kan. Seandainya boleh, tentu aku akan menikahkannya denganmu tanpa perlu berunding. Kami pun telah berjanji kepada putriku untuk tidak menikahkannya kecuali dengan orang yang ia senangi. Tetapi, aku akan coba menemuinya dan mengabarkan hal ini. Jika ia rela, aku akan menikahkanmu dengannya." "Dengan senang hati," timpal syekh.

Si pendeta segera menemui putrinya dan me-nyampai-kan permintaan sang syekh. Gadis itu berkata, "Wahai ayah, bagaimana engkau akan menikahkanku dengannya, sementara aku beragama Nasrani dan dia beragama Islam? Ini hanya bisa terwujud kalau ia masuk agama Nasrani." "Jadi, kalau ia mau masuk agamamu, engkau bersedia untuk dinikahinya?" tanya pendeta. "Ya," jawab si gadis.

Mendengar pernyataan itu, syekh merasa ke-sulit-an. Iblis terus menggodanya, sementara para muridnya sedang tidur sehingga tidak mengetahui apa yang se-dang terjadi. Ternyata, sang syekh akhirnya men-datangi si gadis seraya berkata, "Aku telah meninggalkan Islam dan masuk agamamu."

Gadis itu berkata, "Ini adalah perkawinan yang istime-wa, tetapi hak dan kewajiban pernikahan tetap harus dipenuhi. Engkau harus membayar mahar. Tam-paknya engkau orang miskin, namun aku bisa me-nerimamu dengan syarat: engkau mau meng-gem-bala-kan babi-babi itu selama setahun. Itulah mahar untuku." Syekh menjawab, "Baik, akan kulakukan. Tetapi, dengan syarat: engkau tidak boleh menutupi wajahmu dariku agar bisa kulihat baik pagi

maupun petang." Syekh kemudian mengambil tongkat yang biasa di-pakainya untuk berkhotbah. Ia hampiri babi-babi lalu dihalaunya menuju tempat penggembalaan.

Semua ini terjadi tanpa diketahui oleh para murid--nya yang sedang tidur. Ketika bangun, mereka men-cari sang syekh tetapi tidak menemukannya. Me-reka lalu bertanya kepada si pendeta. Pendeta itu pun men--ceritakan apa yang telah terjadi. Mendengarnya, di antara mereka ada yang jatuh tidak sadarkan diri serta ada yang menangis dan meratap.

Mereka bertanya, "Di mana dia sekarang?" "Dia sedang menggembala babi," jawab si pendeta. Segera saja mereka menghampiri sang syekh. Ia sedang meng-halau babi dengan tongkat yang biasa ia pakai untuk berkhotbah. Mereka bertanya, "Wahai guru, bencana apa yang terjadi pada dirimu?"

Mereka mengingatkan syekh tentang keutamaan Alquran dan Islam serta kemuliaan Nabi Muhammad saw. Mereka juga membacakan Alquran dan hadis kepadanya. Syekh malah berseru, "Pergilah! Aku lebih tahu tentang apa yang kalian ingatkan. Hanya saja, ujian Tuhan telah turun kepadaku."

Setelah berulang kali membujuk tetapi tidak ber-hasil, akhirnya mereka meneruskan perjalanan ke Me-kah dan meninggalkan sang guru dengan hati sangat sedih. Mereka melaksanakan ibadah haji. Setelah itu, mereka kembali ke Baghdad. Sesampainya di sana, mereka berkata, "Mari kita lihat lagi keadaan syekh! Barangkali ia telah menyesal, insaf, dan bertobat ke-pada Allah Swt."

Mereka pun pergi menemuinya. Ternyata, ia be-lum berubah. Ia masih menggembala babi. Mereka memberinya salam dan mengingatkannya. Mereka kembali membacakan Alquran, namun ia sama sekali tidak menjawab. Lagi-lagi, mereka pergi dengan hati ber-duka.

Ketika mereka sudah berjalan jauh, tiba-tiba se-sosok bayangan keluar dari biara dan menghampiri mereka. Ia berteriak memanggil mereka. Mereka pun menunggu.

Ternyata, orang itu adalah syekh mereka. Sang syekh berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah. Aku telah bertobat kepada Allah Swt. Aku telah insaf. Semua itu terjadi karena dosa yang kulakukan kepada Tuhan sehingga Dia meng-hukumku seperti yang kalian lihat. Itu hanyalah ba-gian dari ujian."

Mendengar ucapan tersebut, mereka sangat gem-bira. Mereka meneruskan perjalanan menuju Baghdad bersama-sama. Setelah tiba di sana, syekh menjadi lebih taat dan lebih banyak beribadah daripada se-belumnya. Suatu hari ketika mereka sedang belajar di rumah syekh, seorang wanita mengetuk pintu. Me-reka keluar menemuinya seraya bertanya, "Ada perlu apa?" Ia menjawab, "Aku ingin bertemu dengan syekh. Beri tahukan kepadanya bahwa fulanah bint fulan, putri sang pendeta, telah datang untuk masuk Islam di hadapannya." Syekh mengizinkannya masuk. Setelah masuk, wanita itu berkata, "Wahai tuan, aku datang untuk masuk Islam di hadapanmu."

"Bagaimana ceritanya?" tanya syekh.

Wanita itu bercerita, "Ketika engkau pergi me-ninggal-kan kami, aku sangat mengantuk lalu tertidur.

Saat tidur itulah aku bermimpi bertemu dengan 'Alî ibn Abî Thâlib r.a. Ia berkata, 'Tidak ada agama yang benar selain agama Muhammad saw.' Ia mengucapkan kalimat tersebut tiga kali. Ia melanjutkan, 'Tidak mungkin Allah menimpakan ujian lewatmu kepada salah seorang wali-Nya.' Karena itu, sekarang aku da-tang ke hadapanmu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad ada-lah utusan Allah."

Syekh sangat gembira, karena Allah meng-anu-gerah--kan Islam kepada wanita tersebut di hadapannya. Ia pun menikahinya dengan kalimat Allah dan sunah Rasul-Nya.

Para muridnya bertanya tentang dosa sang syekh kepa-da Tuhan. Syekh menjawab:

Ketika aku berjalan di sebuah gang, tiba-tiba se-orang nasrani menyentuhku. "Menjauhlah, wahai orang yang

dilaknat Allah!" kataku. "Mengapa?" tanya si nasrani. "Karena aku lebih baik daripada kamu," jawab-ku. Si nasrani berpaling seraya berkata, "Dari mana engkau tahu bahwa dirimu lebih baik daripada aku? Apakah engkau mengetahui ketentuan yang ada di sisi Allah sehingga berani mengatakan demikian?"

Tidak lama kemudian, aku mendengar bahwa ia masuk Islam serta menjadi muslim yang baik dan taat. Karena itulah, Allah menghukum diriku seperti yang telah kalian ketahui.

Semoga Allah memberi kita keselamatan dunia dan akhirat.[]



15

Wahai kaum yang bertobat, mari tangisi dosa! Inilah saatnya berduka. Marilah kita tumpahkan air mata dan sesali jauhnya kita dari-Nya. Semoga hubungan kita dengan-Nya membaik seperti semula.

Uban telah mengingatkan hancurnya tempat ting-gal. Wahai yang berpaling meski telah beruban, ke-randa telah lewat!

Wahai yang tersesat dalam keberpalingan! Wahai yang gamang di tengah para pendosa! Siang kau me-ngejar dunia, sementara malam kau tertidur lelap. Ini sungguh sebuah kerugian. Jika masa muda berlalu tanpa laba di tangan, tuamu hanyalah masa paceklik. Anganmu terlalu panjang dan teramat jauh, padahal kubur telah menantimu.

Melangkahlah dalam tobat! Lautan maksiat adalah air bah. Engkau telah mengabaikan musim semi masa mudamu hingga layu oleh maksiat dan dosa. Ketika tiba masa tua, engkau pun menyesal. Jika taufik tidak menyertaimu, engkau akan terus menderita. SemogaAllah Swt. mengasihi orang yang lemah. "*Allah meng-hapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nya ada induk kitab (*al-lauḥ al-maḥfûzh*)*."[54]

Apakah engkau ingin mendirikan bangunan yang kekal
padahal engkau tinggal di sana hanya sekian?
Di bawah tanah tersedia tempat istirahat
untuk orang yang setiap hari dibuntuti kematian.

Al-Hasan al-Bashrî r.a. berpesan:

Wahai manusia, engkau memiliki dunia dan akhi-rat. Janganlah kauutamakan duniamu atas akhiratmu! Demi Allah, aku melihat kaum yang mengutamakan dunia atas akhirat; mereka celaka dan hina, serta aib mereka terbuka.

Wahai manusia, juallah duniamu untuk akhirat-mu, pasti kau beruntung pada keduanya. Jangan kau-jual akhirat untuk dunia, engkau akan rugi pada ke-duanya.

Wahai manusia, kesulitan dunia tidak akan mencelaka-kan-mu bila engkau memiliki simpanan kebaikan akhirat. Akankah kemudahan dunia yang kaudapat bermanfaat jika engkau terhalang dari kebaikan akhi-rat?!

Wahai manusia, dunia ini adalah binatang tung-gangan. Bila engkau menungganginya, ia akan me-mikulmu. Bila engkau memikulnya, ia akan mem-buatmu binasa.

Wahai manusia, engkau tergadai oleh amalmu, datang menghampiri ajalmu, dan akan disingkap di hadapan Tuhanmu. Bawalah apa yang ada di tangan-mu untuk menghadapi apa yang ada di depanmu! Saat mati, berita itu akan sampai kepadamu.

Wahai manusia, janganlah kaugantungkan hatimu pada dunia! Ia akan menggantungnya dengan gan-tungan terburuk. Merasa cukuplah, wahai manusia, dengan sesuatu yang mengantarkanmu ke sisi-Nya!

Ketika berjalan di salah satu gang kota Bashrah, Mâlik ibn Dînâr bertemu dengan seorang selir raja. Ia berkendara bersama para pembantu dan budak. Ketika menoleh, Mâlik melihat parasnya yang cantik dan penampilannya yang menawan. Mâlik bertanya, "Wahai fulanah, apakah tuanmu mau menjualmu?" Mendengar pertanyaan itu, si selir menatap Mâlik. Ia lihat jubah Mâlik sudah usang dan lapuk, wajahnya tampan, tampilannya sederhana, dan jiwanya tenteram bersama Allah Swt.

Si selir berkata kepada para pembantu, "Tahan kendara-anku!" Ia lalu menoleh kepada Mâlik seraya berkata, "Wahai syekh, apa katamu tadi?" "Apakah tuanmu mau

menjualmu?" ulang Mâlik. Si selir balik bertanya, "Celaka engkau! Apakah orang sepertimu memiliki sesuatu kalaupun ia mau menjualku?"

Para pengawal mengepung Mâlik. Mâlik berkata, "Izinkan aku berjalan bersama kalian!" Ia berjalan bersama mereka sampai tiba di istana. Petugas me-nyambut sang selir dan menurunkannya. Si selir ke-mudian masuk, sementara Mâlik berdiri di depan pintu istana. Si selir berkata kepada raja, "Wahai tuan, maukah engkau kuceritakan sesuatu yang lucu?" "Apa itu, wahai selirku yang cantik?" tanya raja. Selir me-neruskan, "Tuanku, aku bertemu dengan seorang syekh yang miskin. Ia memakai jubah yang sudah usang. Melihat kecantikanku, ia tertarik lalu berkata, 'Apakah tuanmu mau menjualmu?'" Raja tertawa men-dengar cerita itu, kemudian bertanya, "Di mana orang itu sekarang?" "Ia datang bersamaku. Sekarang ia ada di depan istana," jawab selir. Raja memerintahkan, "Suruh ia masuk menemuiku!"

Mâlik pun masuk ke istana. Dilihatnya sang raja duduk di singgasana dalam ruangan berhampar per-madani mewah. Raja mempersilakan, "Masuklah, wahai syekh!" Mâlik menjawab, "Aku tidak akan masuk se-belum engkau angkat permadani ini, sehingga aku tidak melihat dan tidak menginjaknya sedikit pun." Allah Swt. menanamkan rasa takut dan taat dalam hati sang raja, sehingga ia menyuruh budaknya untuk memindahkan permadani itu. Lantai marmer pun ter-lihat.

Raja kembali mempersilakan, "Duduklah sesuka-mu, wahai syekh!" Mâlik berkata, "Demi Allah, aku tidak mau duduk sebelum engkau turun dari kursi itu dan duduk di lantai." Sang raja lalu duduk di lantai, diikuti oleh Mâlik. "Apa yang kauinginkan, wahai syekh?" tanya raja. Jawab Mâlik, "Apakah eng-kau mau menjual selirmu itu?"

"Apa yang kaupunya untuk membelinya dariku?"

"Berapa harganya?"

"Kondisi dan hartanya setara dengan sekian ribu."

"Demi Allah, aku hanya memiliki dua buah kurma yang sudah dimakan ulat."

Mendengar itu, raja tertawa. Begitu pula si selir dan para dayang di balik tabir.

"Mengapa engkau tertawa?" tanya Mâlik. "Me-ngapa harganya serendah itu bagimu?" raja balik ber-tanya.

"Karena ia memiliki banyak aib."

"Dari mana engkau tahu?"

"Aku mengetahui aibnya yang tidak engkau ke-tahui."

"Sebutkan!"

"Jika tidak memakai minyak wangi, bau badannya berubah. Jika tidak bersiwak, mulutnya berbau busuk. Apalagi jika ia tidak mandi. Jika tidak disisir, ram-butnya kusut. Jika sudah tua, ia renta dan penuh keriput. Ia juga menguap, berludah, haid, kencing, buang kotoran, dan mempunyai sejumlah aib lain. Bisa jadi ia sebenarnya tidak mencintaimu. Ia me-layani-mu hanya untuk kepentingannya sendiri, yaitu mendapatkan kesenangan darimu. Ia tidak setia dan tidak tulus mencintaimu. Bila ada raja lain yang meng-gantikanmu, ia akan memperlakukannya sama seperti-mu. Sementara itu, tanpa kuminta, aku mendapatkan seorang pelayan wanita yang harum tanpa perlu pe-wangi. Air liurnya pun membuat garam menjadi ma-nis dan wangi. Orang mati yang dipanggilnya akan menjawab. Andaikan pergelangan tangannya dihadap-kan ke matahari, lenyaplah sinar sang surya. Seandai-nya ia muncul di malam yang gelap, malam itu akan terang benderang. Seandainya ia mengarah ke cakra-wala dengan seluruh perhiasannya, cakrawala tentu menjadi indah. Seandainya aroma tubuhnya diembus-kan ke bumi, semuanya menjadi harum. Ia wanitayang harum, cantik, dan menarik. Asalnya dari taman kesturi dan safran dengan campuran air surga. Ia tidak pernah murung, tidak pernah sedih, tidak pernah ingkar janji, tidak pernah berpindah cinta, dan tidak pernah membantah. Manakah di antara keduanya yang lebih baik, wahai orang yang tertipu?"

"Tentu wanita yang kaugambarkan. Berapa har-ganya?"

"Sangat murah, yaitu: (1) meluangkan waktu di malam hari untuk bangun dan salat dua rakaat de-ngan ikhlas untuk Tuhanmu, (2) meletakkan makanan di hadapanmu,

lalu kauingat orang yang lapar dan kaudahulukan ia daripada syahwatmu karena Allah, (3) melewati jalan seraya menyingkirkan batu dan kotoran, (4) menggerakkan lisanmu untuk ucapan yang baik-baik saja atau zikir kepada Allah, (5) me-lewati hari-harimu dengan makan secukupnya, serta (6) tidak merisaukan negeri kelalaian, sehingga engkau hidup berkanaah di dunia ini, datang pada Hari Ki-amat nanti dengan selamat, dan kekal berada di sisi Tuhan Yang Mahabesar."

Raja kemudian memanggil, "Wahai selirku!"

"Ya, Tuan."

"Engkau mendengar apa yang telah diucapkan orang ini?"

"Ya."

"Apakah ia benar atau berdusta?"

"Demi Allah, ia benar."

"Kalau begitu, engkau merdeka karena Allah. La-dang ini dan itu kusedekahkan untukmu. Kalian juga, wahai para budakku, merdeka. Ladang dan pe-ka-rang-an sedekah untuk kalian. Istana ini berikut segala isinya kusedekahkan untuk kaum fakir miskin."

Sang raja lalu mengambil tirai salah satu pintu dan memakainya untuk menutupi tubuh. Ia men-campak-kan semua pakaian kebesaran. Si selir berkata, "Wahai tuan, aku tidak bisa hidup tanpamu." Ia juga melepas pakaian mahalnya dan memakai pakaian ka-sar, lalu pergi bersama tuannya. Mâlik ibn Dînar me-lepas kepergian dan mendoakan mereka. Mâlik dan keduanya pun berpisah.

Konon mereka berdua terus beribadah kepada Allah Swt. hingga menemui-Nya. Semoga rahmat Allah tercurah kepada mereka dan semoga Dia memberi kita manfaat dari keberkahan mereka. Amin.[55][]



16

Wahai yang terdampar dalam kesesatan tanpa pe-tunjuk dan bekal, bilakah si penyeru kematian mem-bangunkan dan membawamu pergi meninggalkan harta dan anak? Beri tahulah aku, kapankah engkau akan sadar, padahal masa muda takkan pernah kem-bali? Celaka engkau, bagaimana engkau berani me-nuju akhi-rat tanpa kendaraan dan bekal? Engkau akan me-nyesal ketika saat itu datang! Engkau akan sakit tak berdaya; tidak bisa menggunakan apa yang telah kau-kumpulkan. Penyesalan menyelimuti dirimu. Sakratul-maut datang dan engkau tak bisa mundur. Engkau lalu dikafani dengan kain paling sederhana. Setelah itu engkau dibawa dan ditinggalkan di liang sempit sendirian tanpa tahu sampai kapan. Penyesalan dan kesedihan menghinggapimu hingga kau dipanggil. Muncullah begitu banyak kesulitan. Kala kausaksikan itu, tak ada lagi kesempatan untuk kembali.

Karena itu, raihlah dagangan ketaatan! Dagangan kemaksiatan membuatmu rugi. "*Sekali-kali, janganlah demikian! Sebenarnya kalian, wahai manusia, men-cintai [kehidupan] dunia dan mengabaikan [kehidup-an] akhirat.*"[56]

Hati-hatilah terhadap dunia berikut tipuannya
Hati-hati, janganlah engkau meminta-mintanya
Engkau hanya berusaha memperoleh cinta 'orang' yang telah membunuh ayah-bunda
Ia berlaku aniaya terhadap para tetangga menghardik dan

merusak di mana-mana
Betapa banyak raja yang berkuasa terlena dan mabuk karenanya
Kala berada di liang lahad dan kuburnya ia pun ter-tutup oleh tanah di sekitarnya
Mintalah kepada Tuhan dan tinggalkan dunia
Di akhirat akan kausaksikan sesuatu yang membuatmu terpana
Betapa banyak manusia membangun benteng dan istana tetap tak dapat menghalangi maut dan akhirnya hancur binasa
Wahai pemburu dunia, janganlah kau termakan tipu dayanya
Betapa banyak penguasa terempas karena terlena oleh-nya
Di manakah orang-orang terdahulu? Mereka di sana
Meraga dengan tanah dalam sepi tanpa saudara
Mereka telah pergi, musnah, dan binasa
Engkau pasti 'kan menyusul mereka
Umur telah berlalu dan masa tua telah tiba
Maut yang membinasakanmu telah menyapa
Siapkanlah bekal 'tuk perjalanan yang niscaya
Hari-hari takkan kembali dan begitu juga usia
Segeralah bertobat dan jadilah insan cerdas
Jangan sampai engkau berjalan menuju siksa
Semoga Allah dengan kasih sayang-Nya memberikan ampunan kepada kita.

Abû Sulaymân al-Dârânî bercerita:

Aku menjual kayu bakar dari gunung sebagai mata pencaharian. Suatu saat aku beristirahat di perjalanan dan tertidur. Dalam tidur, aku bermimpi bertemu de-ngan orang-orang saleh dari Bashrah. Di antara me-reka adalah al-Hasan, Mâlik ibn Dînâr, dan Farqad al-Sabakhî. Aku berkata, "Kalian adalah ulama umat Islam. Tunjukkanlah kepadaku makanan halal yang tidak mendatangkan tuntutan Allah dan bukan me-rupakan jasa manusia!" Mereka kemudian me-nuntun-ku ke tanah lapang. Di sana terdapat tanaman *khubbâzâ* (*mallow*). Mereka bilang, "Inilah makanan halal yang tidak mendatangkan tuntutan Allah dan bukan

me-rupakan jasa manusia."

Beberapa waktu aku duduk seraya memakan buah---nya baik yang mentah maupun yang matang. Dengan buah itu, Allah Swt. memberiku kalbu yang baik. Pikirku, jika penghuni surga memiliki hati seperti ini, tentu saja mereka hidup nikmat.

Di hari lain ketika hendak pergi ke kota, aku bertemu dengan seorang pemuda yang juga ingin pergi ke kota. Aku masih memiliki sisa uang hasil penjualan kayu bakar sebelumnya. Dalam hati aku berujar, "Ini tidak lagi kubutuhkan. Aku akan memberikannya ke-pada orang miskin itu."

Aku menghampirinya seraya merogoh kantung untuk mengambil uang yang ingin kuberikan. Tiba-tiba ia menggerakkan kedua bibirnya dan seketika tanah di sekitarku berubah menjadi emas dan perak hingga nyaris menyilaukan mataku.

Pada kesempatan lain, aku kembali bertemu dengan-nya. Kulihat ia sedang duduk dengan ceret air di ha-dapan-nya. Aku mengucapkan salam dan meng-ajaknya bicara. Ia malah menumpahkan air dalam ceret de-ngan kakinya lalu berkata, "Banyak bicara akan me-ngeringkan kebaikan sebagaimana tanah ini me-nge-ring-kan air. Ini sudah cukup."

Muhammad ibn Ghassân, penguasa dan hakim di Kufah, bertutur:

Pada hari raya Idul Adha aku menemui ibuku. Kulihat di sisinya ada seorang wanita tua berpakaian lusuh. Kupikir, ibu tentu mengenalnya. Aku pun ber-tanya kepada ibu, "Siapa orang ini?" Ibu menjawab, "Bibimu, 'Âniyah. Ia adalah ibu Ja'far ibn Yahyâ al-Barmakî, sang menteri Hârûn al-Rasyîd." Aku lalu meng-ucapkan salam kepadanya dan ia membalas salamku. Aku me-nyapanya, "Tampaknya, perjalanan waktu telah banyak mengubah kondisimu."

Ia menjawab, "Iya, Nak. Apa yang telah kita pinjam diminta kembali oleh zaman."

"Maukah engkau menceritakannya kepadaku?" pintaku.

Ia berkata, "Perhatikan dan renungkanlah. Hari raya

seperti ini telah kualami sejak tiga tahun lalu. Kukira, anakku telah durhaka. Ia hanya mengirimiku seribu kepala kambing dan tiga ratus kepala sapi. Ia tidak memberiku pakaian dan perhiasan lagi. Karena itu, hari ini aku datang untuk meminta dua kulitkambing kepada kalian; satu untuk menutupi tubuh dan satu lagi untuk selimut."

Wahai saudaraku, perhatikanlah baik-baik dunia ini! Betapa cepat ia berubah. Nikmatnya begitu cepat hilang. Pecundang adalah orang yang di-pecundangi-nya. Insan yang bahagia adalah orang yang melihat aibnya lalu lari darinya. Musibah dunia amat be-ragam; Ada yang menimpa harta, ada yang memangsa anak, dan ada yang membunuh agama.

Seorang tokoh menuturkan, "Aku duduk bersama al-Hasan al-Bashrî. Tiba-tiba lewatlah sekelompok orang yang menghela sesosok mayat. Al-Hasan al-Bashrî langsung pingsan melihatnya. Ketika ia telah sadar, aku bertanya. 'Orang itu tadinya abid dan zahid terkemuka,' jawabnya. 'Wahai Abû Sa'îd, ceritakanlah kisahnya kepadaku!' kataku." Ia kemudian bercerita:

Tatkala suatu hari orang itu keluar dari rumahnya menuju masjid, di jalan ia melihat seorang wanita nasrani. Ia tergoda oleh kecantikannya. Si wanita nas-rani menolaknya, "Aku tidak mau menikah denganmu kecuali jika kamu masuk agamaku." Beberapa waktu kemudian, syahwat dan hasratnya semakin besar. Akhir-nya, ia menerima syarat wanita itu dan meninggalkan agama yang lurus ini. Ketika ia telah menjadi nasrani, si wanita keluar seraya berseru, "Wahai fulan, engkau sungguh manusia buruk. Engkau keluar dari agamamu yang telah kaupeluk selama ini hanya demi syahwat yang tidak ada artinya. Sekarang, aku meninggalkan agama Nasrani untuk meraih nikmat yang tidak akan lenyap selamanya di sisi Tuhan Yang Maha Esa dan Yang menjadi tempat segala sesuatu bergantung." Wa-nita itu lalu membaca ayat: *"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa. Allahlah tempat segala sesuatu ber-gantung. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara*

dengan-Nya."[57]

Orang-orang kagum dan terheran-heran. Mereka bertanya kepada wanita itu, "Apakah sebelumnya engkau memang hafal surah tersebut?" Si wanita menjawab, "Sama sekali tidak. Ketika orang ini terus memintaku, malam harinya aku bermimpi seolah-olah masuk ke neraka. Tempatku di sana diperlihatkan. Aku menjadi sangat takut. Tiba-tiba ada yang berkata, 'Jangan takut dan jangan sedih! Allah telah menebusmu dari neraka dengan lelaki ini.' Selanjutnya ia menuntunku ke surga. Di sana aku melihat tulisan: '*Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nya ada induk kitab* (al-lauh al-mahfûzh).'[58] Ia kemudian mem-bacakan surah al-Ikhlâsh dan aku mengulangi bacaan-nya. Waktu bangun, aku telah menghafalnya."

Setelah itu, si wanita masuk Islam, sedangkan orang itu dibunuh karena murtad. Kita memohon ke-selamat-an kepada Allah Swt.[]



17

Wahai manusia berdosa tetapi tidak bertobat, be-tapa banyak dosa telah tercatat atas namamu. Celaka engkau, buanglah harapan palsu itu! Duh malangnya! Di manakah hati mereka? Ia terseok bersama hawa nafsu. Kami memanggilmu demi kebaikan dirimu, tetapi engkau tidak mau. Alangkah aneh! Manusia memang macam-macam.

Wahai zaman, betapa cepat engkau berubah
Betapa tidak adilnya engkau dan betapa kejam
Terhadap hamba yang bodoh, engkau berbaik hati
Kepada yang baik, engkau menjadi pedang tajam
Zaman, ketika memberi, akan mengambil kembali ke-tika telah tampak lurus, ia malah menyimpang
Aku tidak rela kepadamu meski engkau bermurah hati karena aku tahu kebaikanmu akan segera lekang
Selama kebaikanmu, wahai zaman, diikuti keburukan sedikit dunia dan secukupnya lebih baik dan tidak kurang.

Al-Hasan al-Bashrî menuturkan:

Aku telah bertemu dengan sejumlah kaum dan berteman dengan banyak kelompok. Di antara mereka ada yang selama lima puluh tahun tidak memakai kain untuk tidur, tidak menyuruh keluarganya untuk me-masak makanan, dan tidak memakai alas. Ada yang menganganken makanan yang disantapnya menjadi 'batu' di perutnya. Mereka tidak merasa senang ketika menerima

dunia dan tidak bersedih ketika ke-hilangan-nya. Bagi mereka, dunia lebih hina daripada tanah yang mereka injak. Ada pula yang menghabiskan usia dengan sangat prihatin, padahal harta yang halal ada di sampingnya. Ketika ditanya: tidakkah engkau me-ngambil sedikit saja untuk makan? ia menjawab, "Tidak, demi Allah aku takut, jika mengambil sesuatu darinya, hati dan agamaku menjadi rusak."

Diceritakan bahwa Salmân al-Fârisî menikah de-ngan seorang wanita Kindah bernama Shawâb. Salmân mendatanginya dan berdiri di depan pintu rumah. Ia memanggil nama sang istri, namun tidak dijawab. Ia bertanya, "Wahai istriku, apakah engkau bisu atau tuli? Engkau tidak mendengar?" Sang istri menjawab, "Wahai sahabat Rasul saw., aku tidak bisu dan tidak tuli, tetapi pengantin wanita malu untuk berbicara."

Salmân lalu masuk ke dalam rumah. Ternyata, di dalam-nya terdapat tirai dan pakaian sutra. Ia berujar, "Wahai istriku, apakah rumah ini terkena demam sehingga harus diselimuti? Atau, Ka'bah telah pindah ke Kindah?" Istrinya menjawab, "Tidak, wahai sahabat asulullah saw. Tetapi, pengantin wanita memang biasa menghias rumahnya."

Salmân lalu melihat para pelayan berdiri di de-pannya. Mereka datang membawa minuman dan ma-kan-an. Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Barang siapa tidur di tempat empuk, mengena-kan pakaian kebesaran, menaiki kendaraan mewah, serta memakan santapan yang diinginkan syahwat, ia tidak akan mencium bau surga.'"

Sang istri menimpali, "Wahai sahabat Rasulullah saw., kupersaksikan kepadamu bahwa semua yang ter-dapat di rumah ini menjadi sedekah karena Allah dan semua budak merdeka karena Allah. Cukuplah kau-beri aku gandum dan aku akan mengerjakan semua pekerjaan rumah." "Semoga Allah mengasihi dan mem-bantumu," doa Salmân.[59][]



18

Wahai pelalai akhir perjalanan, wahai penggemar pelanggaran, kaum yang bertekad telah men-dahului-mu, sementara engkau tenggelam dalam lautan ke-lalaian. Berdirilah di depan pintu layaknya orang me-nyesal! Tundukkanlah kepala kehinaan! Akuilah, "Aku telah berlaku aniaya." Katakanlah di penghujung ma-lam, "Aku telah berbuat dosa." Mintalah kasih-Nya! Teladanilah mereka jika engkau tidak termasuk go-long-an mereka, dan berlombalah! Kirimkanlah lewat angin keluhan panjang dan linangan air mata! Bangun-lah kala gelap seraya meratap! Berdirilah di depan pintu-Nya dengan bertobat! Perbaikilah sisa usiamu! Tinggalkanlah kelalaian! Ceraikanlah dunia jika eng-kau memang memburu akhirat! Wahai petidur se-panjang malam, rombongan telah berangkat dan se-luruh kaum telah pergi, sementara engkau tetap be-lum bangun dari tidur.

Iyâs ibn Qatâdah r.a., seorang pemimpin kaum, suatu hari melihat uban di janggutnya. Ia berkata, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ajal yang datang tiba-tiba. Kulihat kematian memburuku dan aku tidak dapat menghindarinya." Ia kemudian keluar menemui kaumnya. Ia berseru, "Wahai bani Sa'd, telah kuberikan masa mudaku untuk kalian. Karena itu, biarkanlah masa tuaku untukku!" Setelah itu, ia ma-suk dalam rumah dan terus berada di sana hingga meninggal dunia.[60]

Apakah sesudah beruban, wahai orang tua kau masih berbuat buruk padahal tidak pantas bagimu
Perhatikanlah uban yang muncul di kepala
Engkau masih saja condong kepada dunia dan tertipu
Lupakanlah panjangnya usia dan penundaan sebab kau pasti mati
Bersegeralah dengan sungguh-sungguh tanpa bersenda gurau
Aku menangisi suatu waktu yang membuatku terpisah
Kini tidak ada lagi yang dapat memalingkan hatiku
Aku heran pada hatiku dan rasa kantuk yang terpisah padahal sebelum ini keduanya selalu menyatu
Aku tampar diriku hingga mati dan kubebankan dosa ke punggungku
Aku telah gamblang bermaksiat kepada Tuhan Sang Mahakuasa
Yang telah banyak memberi jasa, karunia, dan anu-gerah kepadaku
Aku takut, tetapi aku berharap ampunan dan kasih-Nya
Aku tahu, Dia Mahabijak dan Mahaadil tanpa jemu.

Al-Hasan al-Bashrî bertutur:

Wahai manusia, catatan amalmu telah turun dan dua malaikat yang mulia telah ditugaskan menyertai-mu. Satu berada di kananmu dan satu di kirimu. Yang di kananmu mencatat amal baikmu, sedangkan yang di kirimu mencatat amal burukmu. Silakan saja kau ber-buat sesukamu, sedikit ataupun banyak. Kala kau ber-pisah dengan dunia, catatan amalmu dilipat dan di-gantungkan di lehermu. Pada Hari Kiamat nanti, eng-kau dibangkitkan dan diseru, "*Bacalah kitab catat-an amalmu! Cukuplah dirimu sendiri saat ini yang meng-hisab amalmu.*"

Wahai saudaraku, demi Allah, betapa adilnya Zat Yang telah menjadikanmu sebagai penghisab dirimu sendiri.

Wahai manusia, ketahuilah, engkau akan mati sen-dirian, masuk kubur sendirian, dibangkitkan sen-diri-an, dan dihisab sendirian!

Wahai manusia, seandainya seluruh manusia taat kepa-da Allah dan hanya kau sendiri yang bermaksiat, ketaatan

mereka tetap tidak akan bermanfaat untuk-mu.

Ibrâhim ibn Adham berjumpa dengan seorang lelaki. Lelaki itu menyapanya, "Apa kabar, wahai Abû Ishâq?" Ia menjawab:

Kita menambal dunia kita dengan merobek-robek agama
Akhirnya, agama tidak tersisa dan demikian pula dunia
Beruntunglah hamba yang mengutamakan Allah, Tuhannya
Untuk sesuatu yang akan datang, ia mendermakan dunia.[61]

'Awn ibn 'Abd Allâh berujar:

Celaka aku! Mengapa aku lupa, padahal aku tidak pernah dilupakan? Bagaimana aku hidup tenang, pada-hal dosa mengiringiku? Mengapa aku tidak segera ber-amal, padahal aku tidak tahu kapan ajal datang? Me-ngapa aku merasa senang dengan dunia, padahal aku tidak selamanya di sini? Mengapa aku merasa nyaman dengan dunia, padahal ia telah mencelakakan para pencintanya sebelumku? Mengapa aku begitu tamak terhadap dunia, padahal ada tempat lain yang tenteram dan kekal untukku? Mengapa hatiku tertarik kepada dunia, padahal ia fana dan akan musnah? Bagaimana aku tidak bersedih, sementara aku tidak mengetahui apa yang akan Tuhan perbuat kepadaku atas segala dosa.[62]

'Â'isyah r.a. berkata, "Pernah, selama empat puluh malam, lampu dan api tidak dinyalakan dalam rumah Rasulullah saw." Seseorang bertanya, "Bagaimana kalian hidup?" Beliau menjawab, "Dengan dua benda gelap: air dan kurma."

'Â'isyah bint Sulaymân, istri Yûsuf ibn Asbâth, bercerita:

Yûsuf ibn Asbâth berkata kepadaku, "Aku meng-ingin--kan tiga hal dari Allah." "Apa itu?" tanyaku. Ia men-jawab, "Aku ingin, ketika mati, tidak sesuatu pun yang kumiliki, tidak ada utang atasku, dan tidak ada daging yang melekat pada tulangku."

Ternyata semua itu dikabulkan. Saat sakit, ia ber-tanya kepadaku, "Adakah sesuatu yang kaumiliki?" "Tidak ada,"

jawabku. "Lalu, apa yang kauinginkan?" tanyanya lagi. Aku menjawab, "Aku ingin membawa tong ini ke pasar untuk dijual." Ia berkata, "Jika engkau me-lakukan-nya, keadaan kita akan tersingkap. Orang-orang akan berkata, 'Mereka menjualnya karena butuh.'"

Kami masih memiliki seekor domba pemberian se-orang teman. Ia menyuruhku untuk menjualnya. Dom-ba itu terjual dengan harga sepuluh dirham.

Ia berpesan, "Pisahkan satu dirham untuk keperluan pengurusan jenazahku. Sisanya kauinfakkan semua." Ia lalu meninggal dunia tanpa menyisakan uang kecuali sedirham yang dipisahkan itu.[63]

Wahai yang terombang-ambing oleh angan, tinggalkanlah semua bisikan itu! Kapankah engkau sadar untuk kebaikanmu, wahai pengantuk? Bilakah engkau memburu akhirat? Wahai pengejar dunia, tidakkah engkau ingat saat kau pasti sendiri, tanpa seorang pun manusia menemani. Wahai yang berhati kelam dan matanya mengantuk!

Aku diuji dengan empat hal yang itu semua
me-nunjukkan besarnya ujian dan kemalangan:
Iblis, dunia, nafsu, dan keinginan
Bagaimanakah aku bisa selamat dari ceng-keram-an?
'Abd al-A'lâ ibn 'Alî menuturkan:

Aku menaiki gunung Libanon untuk melihat siapa yang layak kuikuti dan kuteladani. Allah Swt. me-nunjukiku seseorang yang tinggal di sebuah gua. Ternyata ia seorang syekh dengan wajah bersinar. Ia tam-pak tenang dan berwibawa. Aku mengucapkan sa-lam kepadanya dan ia membalas. Ketika aku duduk di dekatnya, tiba-tiba hujan besar turun diikuti banjir yang cukup hebat. Aku merasa malu untuk masuk dalam gua tanpa izinnya. Ia memanggilku dan mem-beriku tempat di sebuah batu di hadapannya. Ia lalu melakukan salat di atas batu serupa. Hatiku gelisah dengan turunnya hujan dan merasa tidak enak karena telah merepotkannya. Ia kemudian berujar, "Syarat pe-layan antara lain tawaduk dan pasrah."

Aku bertanya, "Apakah tanda cinta?"

Ia menjawab, "Bila tubuh melingkar bagai ular dan hati menjadi panas oleh rasa rindu, ketahuilah bahwa kalbu telah tegak di atas cinta. Semua ujian terasa nikmat bagi sang pencinta. Segalanya bisa ter-gantikan kecuali Zat Yang dicinta. Tidakkah engkau melihat Âdam a.s. saat mendapatkan teguran dan hu-kuman? Selama Tuhan bersamanya, hukuman adalah anugerah dan nikmat."

Ia mendendangkan syair:

Tubuh kurus dan air mata berlinang
Keinginan terbunuh dan hati sakit
Derita akibat ditinggal begitu nyeri
Risau, gelisah, dan terhimpit
Wahai Sang Kekasih, kalbuku sakit
Hawa nafsu membunuh dan air mata berlinang
Jika sang pencinta mendapat ujian panjang ujianku ka-rena-Mu betul-betul panjang.

Syekh itu lalu berteriak dan jatuh mati seketika. Aku pun pergi mencari orang untuk mengurus je-nazah-nya. Aku tidak menemukan seorang pun. Akhir-nya, aku kembali ke gua. Ternyata sang syekh tidak ada. Dalam keheranan dan kebingunganku, tiba-tiba terdengar lan-tunan syair:

Sang pencinta telah diangkat menuju Kekasihnya
Ia telah berhasil meng[illegible]apai maksud dan keinginannya.

Semoga Allah Swt. memberi kita manfaat dari keberkahannya dan meridainya.[]



19

Wahai saudaraku, penjual sesuatu yang kekal untuk membeli sesuatu yang fana hanyalah orang yang me-rugi. Janganlah kaucintai orang yang akan kau-ting-galkan, kau akan sedih dan gelisah! Penyerta takwa adalah teman yang tulus, sedangkan penyerta maksiat adalah musuh yang berkhianat. Mahar akhirat begitu sederhana: hati yang ikhlas dan lisan yang berzikir. Jika telah beruban tetapi engkau belum sadar juga, ketahuilah bahwa engkau tidak diam di tempat! Kau-lihat, lisan ahli tahajud meratap dan mata mereka melek. Mereka berdiri di depan pintu-Nya sambil me-nangis. Ketika waktu sahur tiba, udara segarnya mem-buat mereka kenyang. Embusan istigfar di waktu pagi menerbangkan mereka. Mereka memakmurkan tem-pat-tempat pengabdian, sementara tempat ke-lalai-an hancur berantakan.

Dzû al-Nûn al-Mishrî bertutur, "Aku melihat se-orang pemuda di tepi pantai. Kulitnya kuning. Wajah-nya memancarkan cahaya penerimaan, bekas-bekas ibadah, dan kemuliaan suka cita. Aku menyapanya, *'Al-salâmu 'alaykum*, wahai saudaraku.' *''Alaykum al-salâm wa rahmat Allâh wa barakâtuh*,' jawabnya. 'Apa-kah tanda cinta?' tanyaku. Ia menjawab, 'Terkoyak di dunia, tidak peduli pada hamba, tidak tidur, dan takut jauh dari-Nya.'"

Engkau uji orang yang Kaucintai, wahai Tuhan dan Kauperuntukkan ujian itu untuk mereka yang khu-syuk

Kausenang dengan ujian dan rintihan mereka
Kaupanjangkan kesulitan agar mereka tunduk.

Wahai saudaraku, betapa banyak mata air menuju biara cinta. Mereka mencari tambatan kerinduan agar dapat berjalan ke sana. Mereka meminta kepada-Nya minuman mulia. Dia bukakan untuk mereka guci cinta, sehingga wanginya tersebar memenuhi alam pikiran. Dia bagikan cawan cita, sehingga mereka me-rintih meminta tambahan. Mabuk cinta membuat me-reka alpa. Tampaklah bagi mereka segala sesuatu yang gaib dan yang nyata. Mereka mengemis tambahan minuman suci itu. Mereka mengorbankan diri, tanah air, barang gaib, dan benda nyata. Mereka gembira dengan nyanyian para penghuni istana cinta. Sang Kekasih memberi mereka minum. Aula suka cita me-reka dihiasi bunga-bunga. Mereka adalah raja saat mabuk dan hamba saat sadar. Mereka di antara gaib dan nyata.

Minuman tersebut sangatlah murah, hanya de-ngan me-ngorbankan dunia, baik yang penting mau- pun yang remeh. Minuman itu tidak akan disia-siakan kecuali oleh orang bodoh yang mendawami kesesatan. Terimalah nasihatku! Bersegeralah sebelum pintu-Nya tertutup! Dia niscaya membuatmu tidak butuh makan-an dan minuman, bahkan wewangian yang harum.

Minuman itulah yang pernah Âdam a.s. minum. Karena minuman itulah, Nûh a.s. meratap, Zakariyyâ a.s. digergaji, dan Ibrâhîm a.s. dilemparkan dalam api. Mûsâ a.s. juga merindukannya, "Tunjukkanlah ke-pada-ku, barangkali aku bisa melihatnya." Betapa Dâwûd a.s. sering mabuk karena rindu dan suka men-den-dang-kan mazmurnya. 'Îsâ a.s. kehausan di tengah sahara dan hanya berpasrah diri kepada-Nya. Muham-mad saw. meminumnya pada hari Sabtu. Mi-numan itu kekal pada dirinya, sehingga ia terpuji dan mulia.

Dunia telah terbuka untukmu. Reguklah mi-num-an baik dan suci ini! Tetesannya adalah telaga al-Kawtsar yang

menghilangkan dahaga di terik panas. Ia telah diberikan kepada al-Shiddîq, al-Fâruq, al-Sa'îd hingga sahabat kesepuluh. Mereka berkumpul me-minum-nya di awal dan di akhir. Mereka meng-abadi-kan amal-amal besar dalam guci kemuliaan. Dengan meminumnya, hati dan jiwa menjadi bersih.

Saat meminumnya, lepaskanlah hawa nafsumu. Jika kau lepaskan, takkan ada yang mencela, dan jika tidak kaulepaskan, tidak ada yang bisa menyelamat-kan. Bernyanyilah, berdendanglah, dan menarilah! Dunia ini adalah duniamu, sementara Kekasihmu hadir. Jagalah "tempat rahasia" dari selain-Nya! Hindarilah semua bisikan dan lintasan pikiran! Jika engkau meng-arah selain-Nya, Dia menjauhkanmu. Jika telah jauh, tidak ada yang bisa menolongmu.

Wahai para fakir, kalian telah mendengar. Lalu, adakah orang yang ingin bergabung denganku? Wahai pemilik berbagai keadaan, aku berbicara kepada kalian. Untuk kalian, aku terangkan. Kepada rom-bongan ka-lian, aku berjalan. Wahai kaum yang bertobat, bukan-kah mudah melenyapkan maksiat guna meraih per-mata istimewa ini? Jika engkau tidak mendengar atau tidak senang, engkau tersesat di sahara keterhalangan.

Abû Bakr al-Warrâq berkata, "Hakikat cinta adalah menyaksikan Zat Yang dicinta pada setiap keadaan. Sibuk dengan yang lain merupakan hijab. Prinsip cinta adalah kepasrahan dan keyakinan. Keduanya meng-antar seseorang ke derajat kaum bertakwa di surga penuh nikmat."

Aku mencintai kaum saleh meski aku bukan mereka
Aku berusaha mendapat syafaat lewat mereka
Aku benci kepada pedagang maksiat meskipun, dalam hal dagangan, kita sama.[64]

Dzû al-Nûn al-Mishrî bercerita:

Ketika berjalan di padang pasir dan tanah lapang, aku

bertemu dengan seorang pemuda berwajah pucat dan bertubuh kurus. Cahaya pengabdian memancar dari kedua matanya. Pada kedua pipinya tampak tanda pe-nerimaan. Di wajahnya terdapat guratan ketaatan, ke-sungguhan, suka cita, dan kesaksian. Ia memakai dua kain usang. Jubah wolnya terbuka di bagian lengan dan ujung. Pada salah satu lengannya tertulis: *"Se-sungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semua-nya akan ditanya."*[65] Pada lengan lain tertulis: *"Hari saat lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas apa yang mereka lakukan.'*[66] Pada ujungnya tertera: "Tidak diperjualbelikan." Di dadanya terpampang, *"Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher."*[67] Di pung-gung-nya terpampang: *"Pada hari itu kalian akan dihadap-kan kepada Tuhan tanpa sesuatu pun tersembunyi."*[68] Di kepalanya tertoreh:

Cinta kepada Tuhan adalah ujianku sementara Dia adalah obatku.

Aku tidak pernah melihat kain yang lebih bersih dari pada dua kain usang yang dikenakannya. Hendak me-ngajaknya bicara, aku mendekatinya. *"Al-salâm 'alaykum*, wahai hamba Allah," ucapku. *"'Alaykum al-salâm*, wahai Dzû al-Nûn," jawabnya.

"Dari mana engkau tahu namaku?"

"Hakikat kebenaran dalam hatiku dapat mengetahui rahasiamu. Ia menyaksikan kebersihan makrifat-mu da-lam selubung semangatmu. Keduanya saling ber-bicara dan berpelukan. Ia lalu memberitahuku bahwa engkau Dzû al-Nûn al-Mishrî."

"Wahai saudaraku, apakah awal cinta?"

"Merenungkan ayat yang kaulihat dan kaudengar ini." Ia menunjuk tulisan di kedua kainnya.

"Wahai saudaraku, apakah akhir cinta?"

"Wahai Dzû al-Nûn, apa yang dicinta tidak per-nah ber-akhir. Cinta tidak mungkin bersatu dengan peng-abaian."

"Wahai saudaraku, zuhud terhadap dunia itu mem--buru akhirat atau Tuhan?"

"Waha i Dzû al-Nûn, zuhud terhadap makhluk dengan memburu makhluk lain adalah kerugian. Yang tepat, zuhud di

dunia yang merupakan makhluk ini menuju Tuhan Sang Pencipta. Wahai Dzû al-Nûn, be-gitu rendah perhatian hamba yang menyenangi surga. Yang di-maksud dengan zuhud adalah menjauhi segala sesuatu selain-Nya, mengikuti orang-orang pilihan, serta me-nyaksikan jejak keberadaan Sang Penguasa Yang Maha-perkasa. Barang siapa menuju selain-Nya, yang dituju itulah yang tampak. Barang siapa menuju Tuhan, yang dituju adalah Kekasihnya. Apabila makhluk senang ke-pada sesama makhluk, yang serupalah tujuannya."

"Wahai saudaraku, Dzû al-Nûn, orang yang betul betul hina dan merugi adalah orang yang me-ning-galkan kenikmatan hawa nafsu dan membenci ke-in-dah-an dunia, lalu senang kepada selain-Nya. Ia me-nahan hawa nafsu dan meninggalkan dunia karena takut neraka atau karena menginginkan surga," lan-jutnya.

"Wahai saudaraku, engkau tinggal di padang pasir yang tandus ini tanpa bekal?"

Dengan marah, ia berkata, "Wahai orang jahat, apakah engkau berpaling kepada sesuatu yang tidak membuka diri dan tidak memercayakan rahasianya kepadamu? Dalam urusan makan dan minum, kami seperti ini."

Ia lalu menghentakkan kaki kanannya ke tanah. Tiba tiba muncul mata air yang mengeluarkan samin dan madu. Kami kemudian makan bersama. Ia se-lanjutnya menghentakkan kaki kiri ke tanah. Mun-cullah mata air yang mengalirkan air yang lebih manis daripada madu dan lebih dingin daripada es. Kami pun minum bersama. Setelah itu, ia menimbun tanah itu hingga kembali seperti semula, seolah tidak ada apa-apa. Ia kemudian pergi meninggalkanku. Aku sen-diri terdiam, menangis, dan takjub atas apa yang telah kulihat. Semoga Allah Swt. rida kepadanya.[]



20

Wahai tawanan dalam cengkeraman kelalaian! Wahai pemabuk penundaan! Wahai pelanggar janji! Ingatlah kepada siapa dahulu engkau mengikat janji! Umur telah banyak berlalu, tetapi engkau masih saja sibuk mencari-cari alasan. Wahai yang diseru menuju ke-selamatan namun malah bermalas-malasan, mengapa kendur dan malas, padahal ajal semakin dekat bahkan air mata kematian telah menetes?

Wahai saudaraku, betapa bagusnya engkau da-hulu. Mengapa engkau berubah? Betapa lurusnya se-mangatmu dahulu. Bagaimana bisa engkau tergelincir? Wahai yang terhalang dan tidak bergabung dengan kaum petobat, "*tidak ada sesuatu pun tersembunyi di langit dan di bumi melainkan terdapat dalam kitab yang nyata* (al-lawh al-mahfûzh)."[69]

Seorang kaya banyak bersyukur, namun ia ke-mudian berpaling dan membangkang. Nikmat pada dirinya tidak berubah, ia berkata, "Wahai Tuhan, aku tidak lagi taat, namun nikmatku tetap." Terdengarlah suara: "Wahai fulan, Kami menghormati masa-masa taatmu. Kami menjaga nikmatmu, engkau malah me-nyia-nyiakannya."

Aku akan membuang penghalang di antara kita
Jika engkau kembali, Kami kembali dan hubungan pun terjaga
Engkau berhubungan dengan kaum yang tidak setia
Kautinggalkan Aku padahal sejak lama kau Kujaga.

Seorang lelaki berkata kepada Hâtim al-Ashamm, "Berilah aku nasihat yang bisa menjadi peganganku menuju pintu Allah Swt. Aku berniat untuk pergi haji." Hâtim menasihati, "Wahai saudaraku, bila butuh hiburan, jadikanlah Alquran sebagai penghiburmu. Kala butuh teman, jadikanlah malaikat sebagai sa-habatmu. Jika kau menginginkan kekasih, Allah Swt. menguasai hati para kekasih-Nya. Ketika engkau meng-inginkan bekal, keyakinan kepada Allah Swt. adalah bekal terbaik. Jadikan Baitullah sebagai kiblat wajah-mu dan bertawaflah di sekelilingnya dengan jiwamu!"

Dimintai nasihat oleh Athâ' al-Sulaymî, Yazîd al-Sulamî berujar, "Wahai Ahmad, dunia adalah ujian dalam ujian yang disertai hawa nafsu dan pertemanan setan, sedangkan akhirat adalah ujian dalam ujian yang disertai taufik dan hisab. Wahai jiwa yang lenyap di antara keduanya, sampai kapan engkau lalai dan alpa, padahal Malaikat Maut memburumu tanpa per-nah lupa? Malaikat pun mencatat seluruh tarikan napas--mu." Mendengar itu, orang yang dinasihati jatuh ping-san.[70]

Wahai pemilik catatan amal penuh noda hitam, cucilah dengan air mata! Hampirilah ruang kaum yang bertahajud! Ucapkanlah, "Aku tersesat." Inilah tempat duka cita! Sampai kapan engkau simpan air mata? Inilah majelis rintihan. Inilah waktu yang tepat untuk kembali.

Wahai saudaraku, bersegeralah! Pahamilah rahasia firman-Nya: "*Kelak kalian akan ingat apa yang ku-katakan kepada kalian, dan kuserahkan urusanku ke-pada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-[Nya].*"[71]

Tidak ada dosaku pada apa yang telah lalu
Dosa karena zaman dan buruknya kadaku
Karuniakanlah ampunan bagi yang bersalah
yang mengakui dosa pada masa lalu
Ia selalu bingung dalam kecemasan kepada-Mu
Dalam hatinya berkobar rasa takut kepada-Mu
Jika aku memiliki dosa, maka ada perlindungan
yang mendatangkan indahnya rida-Mu kepadaku.

Dalam *Lawâmi' Anwâr al-Qulûb*, al-Ashmâ'î ber-cerita:

Ketika ber-jalan di daerah pedalaman, aku melihat seorang wanita. Ia cantik bak rembulan. Aku men-dekati-nya dan mengucapkan salam. Ia membalas salam-ku. Aku berkata, "Wahai saudari, aku tertarik padamu." Ia menanggapi, "Kuserahkan diriku kepadamu. Namun, jika engkau tertarik pada kecantikanku, lihatlah, di belakang-mu ada wanita yang lebih cantik daripada aku!" Aku serta-merta menoleh ke belakang, namun tidak kulihat siapa-siapa. Wanita itu tiba-tiba berteriak, "Pergilah, wahai orang buruk. Ketika melihatmu dari jauh, aku menyangkamu orang arif. Ketika berbicara denganmu, aku mengira kau seorang pencinta. Ter-nyata engkau hanyalah orang malang, bukan orang arif atau-pun pencinta. Engkau mengaku mencintaiku, tetapi eng-kau masih melihat selainku. Engkau belum bisa men-dekatiku." Ia lalu pergi seraya memandang langit dan berkata, "Oh, Tuhan, keinginan untuk ber-hubungan telah mengoyakku dan rasa takut diputus-kan meng-gelisahkanku. Oh, janganlah sampai ter-putus!" Ia ber-senandung:

Cintaku kepada Pemilik bumi ini mengoyakku
Oh, aku sungguh-sungguh jatuh cinta
Rasa takut berpisah dengan Kekasih membuatku ge-lisah
Oh, rasa takut betul-betul merasuk jiwa dan raga
Aku bagaikan pedagang yang tenggelam selamat dari lautan lalu terdampar entah di mana.

Dalam buku yang sama diceritakan bahwa dalam sebuah perjalanan di gunung Libanon, Dzû al-Nûn al-Mishrî menyuruh Sâlim, "Tetaplah di tempatmu, wahai Sâlim, sampai aku kembali!" Ia meninggalkan Sâlim sendirian di gunung itu. Sâlim memakan tanam-an di sekitarnya dan meminum air dari sungai selama tiga hari kepergian Dzû al-Nûn al-Mishrî. Ketika da-tang, wajah Dzû al-Nûn pucat pasi. Sâlim bertanya, "Apakah engkau dihadang binatang buas?" Ia men-jawab:

Aku masuk ke sebuah gua di gunung ini. Tiba-tiba kulihat seorang lelaki dengan rambut dan janggut putih, pakaian lusuh dan berdebu, serta tubuh kurus. Ia se-perti orang yang baru keluar dari kubur. Parasnya menakutkan. Kulihat ia selesai salat. Aku pun meng-ucapkan salam kepadanya. Ia menjawab salam lalu berkata, "Salat." Ia kembali bangkit untuk salat. Ia terus salat sampai asar. Seusai salat asar, ia bersandar ke sebuah batu di depan mihrabnya. Karena ia tidak me-ngajakku bicara, aku memulai pembicaraan, "Semoga Allah merahmatimu. Berilah aku nasihat yang bisa kujadikan pegangan! Doakanlah aku!" Ia menjawab, "Wahai anakku, orang yang Allah jadikan senang ber-ada dekat dengan-Nya akan diberi-Nya empat hal: ke-muliaan tanpa kerabat, ilmu tanpa belajar, kekayaan tanpa harta, dan kesenangan tanpa teman." Setelah itu, ia pingsan dan baru sadar tiga hari kemudian. Aku sempat mengiranya sudah mati. Begitu sadar, ia bang-kit dan berwudu dari mata air di sisinya. Ia bertanya kepadaku tentang salat yang ia lewatkan. Sesudah ku-beritahu, ia segera menggantinya. Ia kemudian ber-dendang:

Mengenang Kekasih membuat gundah hatiku
Cinta kepada Kekasih melenyapkan akalku.

"Aku tidak suka berjumpa dengan makhluk dan se-nang mengingat Tuhan Sang Pencipta alam," ujarnya sebelum pergi meninggalkanku dengan mengucap sa-lam.

Aku berkata, "Semoga Allah mengasihimu. Aku tinggal di sini bersamamu selama tiga hari karena mengharap tambahan pelajaran darimu." Ia menjawab, "Cintailah Tuhanmu! Jangan mencintai selain-Nya dan jangan mencari pengganti cinta-Nya! Para pencinta Allah Swt. adalah mahkota para abid, tokoh para zahid, serta hamba pilihan dan kekasih-Nya."

Ia lalu berteriak dan jatuh. Ketika kugerakkan, ternyata ia sudah mati. Tidak lama kemudian, se-kelompok abid turun dari gunung. Mereka me-mandi-kan, mengafani, menya-latkan, dan menguburnya. Aku bertanya, "Siapakah orang saleh ini?" Mereka men-jawab, "Syaybân al-Mushâb."

Ketika ditanya tentang orang ini, penduduk Syam men-jawab, "Ia orang gila. Ia pergi karena sering di-ganggu anak-anak." "Apakah kalian mengetahui se-suatu yang diucapkannya?" tanya Sâlim. Mereka men-jawab, "Ya. Jika sedang gelisah, ia berkata, 'Apabila aku tidak tergila-gila kepada-Mu, wahai Tuhan, ke-pada siapa aku akan tergila-gila?'"[72] Semoga Allah me-ng-asihinya dan memberi kita manfaat lewat diri-nya.[]



21

Wahai saudaraku, alangkah beruntung kaum yang diberi anugerah kedekatan dengan Tuhan! Dia me-lindungi mereka dari berbagai bisikan. Hati mereka terjaga dari debu syahwat atas perlindungan-Nya. Me-reka menerima perintah-Nya dengan senang dan me-laksanakannya dengan segenap jiwa-raga. Mereka mem-persiapkan bekal amal untuk perjalanan kematian dan gelapnya kubur. Wahai orang buruk, betapa ber-untung-nya para pahlawan di kegelapan malam! Dia kenakan pakaian rida kepada mereka seraya menyambut hangat, "Selamat datang, wahai para kekasih yang cerdas! *Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk ma-nusia*."[73]

Wahai diri, bertobatlah sebelum tutup tersingkap, se-belum pada Hari Kebangkitan dipanggil meng-ha-dap-Nya
Ada hamba yang takut akan dosanya dan ia pun nyaris berputus asa
Tatkala malam yang pekat tiba, ia berdiri khusyuk di mihrabnya
Seraya berdoa dengan merendah, "Wahai Tuhan, wahai Tumpuan orang-orang yang berdosa
Aku menuju-Mu, wahai Zat Tempat meminta
Tak ada yang kumiliki selain baik sangka saat meng-harap dan meminta
Ampunilah aku, hapuslah dosaku, dan selamatkan aku dari neraka, wahai Tuhan Pemberi manfaat dan bahaya"
Dengan begitu, kerajaan dan keberhasilan esok dapat diraih

dan dibalas dengan nikmat yang abadi dan kekal selamanya.

Al-Fadhl al-Jawharî, seorang ulama tanah suci, ketika berihram dan berdiri menghadap Ka'bah, ber-seru:

> Wahai yang binasa oleh *murâqabah* (merasakan ke-hadiran Tuhan) dan makrifat, wahai yang terbunuh oleh pedang cita dan cinta, wahai yang terbakar oleh api takut dan rindu, wahai yang tenggelam dalam laut penyaksian dan perjumpaan. Inilah tempat Sang Ke-kasih. Di manakah para pencinta? Inilah rahasia ke-dekatan. Di manakah para perindu? Inilah tanda me-nuju rumah. Di manakah para peminta? Inilah saat menitikkan air mata. Di manakah para penangis?

Ia lalu berteriak dan pingsan. Sejam kemudian, ia sadar kemudian bersenandung:

Sejak tampak dalam pandanganku
rasa rindu membuatku gelisah
Dia hadir, tak tersembunyi
menetap dalam jiwa yang pasrah
Ia perbendaharaanku yang tampak
dalam berbagai tanda dan wilayah.

Si pengisah berkata, "Aku mendekatinya dan ber-tanya, 'Wahai tuan, apakah tanda orang yang men-cintai Allah?'"

Ia menjawab, "Bagi para pencinta, gelapnya ma-lam adalah saat bercengkerama dengan Allah. Antara Dia dan mereka ada kegembiraan. Suka cita kepada Tuhan memalingkan mereka dari rasa kantuk dan me-mutus-kan mereka dari seluruh makhluk. Mereka lebih suka bermunajat ketimbang tidur, serta tidak memilih se-lain kalam-Nya. Betapa mengenal orang yang me-ngenal-Nya! Betapa merasa orang yang me-rasa-kan-Nya! Betapa senang orang yang mengetahui kebaikan-Nya."

Mahasuci Tuhan Yang menetapkan fananya seluruh makhluk sehingga raja dan budak sama di sisi-Nya. Hanya

Dialah yang kekal, tidak berawal, dan menjalankan seluruh ketentuan dalam kerajaan-Nya sesuai dengan yang Dia inginkan. Alangkah tampak butuhnya seluruh makhluk kepada-Nya, baik yang saleh maupun yang durhaka, baik yang sesat maupun yang lurus. "*Seluruh [makhluk] yang di langit dan di bumi meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia berada dalam kesibukan.*"[74]

Dia Maha Pemurah. Anugerah-Nya meliputi se-mua. Karena itu, ke manakah ahli maksiat akan lari? Betapa banyak ketentuan-Nya yang menjatuhkan para pemimpin. Betapa banyak orang terusir yang di-un-dang ke hadirat-Nya. Betapa lalai pemaksiat terhadap kewajiban hamba. Di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia.

Andai "enam puluh satu" melewati batu niscaya batu terpecah ketar-ketir
Nafsu mengharap impian untuk dicapai seolah tidak melihat apa yang diperbuat takdir.

Abû Isḥâq al-Jîlî menuturkan:

Aku mendatangi 'Alî ibn 'Abd al-Ḥamîd al-Ghadhâ'irî. Ia adalah hamba Allah dengan ibadah pa-ling baik dan mujahadah paling banyak, yang pernah kutemui. Ia tidak pernah berhenti salat, baik siang maupun malam. Berkali-kali aku menunggunya ber-henti salat, tetapi tidak pernah kudapati.

Akhirnya, aku berkata kepadanya, "Kami telah meninggalkan ayah, ibu, keluarga, negara, dan anak-anak untuk menjumpaimu. Andai engkau memiliki waktu sesaat saja untuk menceritakan ilmu yang Allah beri-kan kepadamu."

Ia menjawab, "Ini akibat doa yang dipanjatkan oleh ulama saleh, Sarî al-Saqathî. Aku datang dan mengetuk pintu rumahnya. Sebelum ia keluar me-nemuiku, ku-dengar ia bermunajat: 'Ya Allah, siapakah yang datang kepadaku dengan membuatku lupa untuk bermunajat kepada-Mu? Sibukkanlah ia dengan-Mu sehingga lupa kepadaku!' Aku tidak pulang sebelum senang dengan salat dan zikir. Sejak saat itulah, aku hanya sibuk de-ngan-Nya, berkat syekh itu."

Kulihat ucapannya bersumber dari hati yang sedih dan risau dengan air mata berlinang. Semoga Allah me-ridai-nya.[75]

Mahasuci Allah Yang, dengan hikmah-Nya, me-nyatukan kehalusan ruh dan kepadatan tubuh. Dia menjadikan malam dan siang sebagai dua sayap usia yang terbang menuju kefanaan tanpa bulu dan sayap. Dia memberi minuman cinta kepada ruh para pen-cinta. Sungguh minuman yang sangat nikmat! Dia cukupi majelis mereka sebagai tempat mencinta. Me-reka me-reguk minuman dari guci, bukan dari gelas. Mereka menghiasi taman kegelapan dengan bunga tahajud. Kala menelan sejumlah zikir, mereka berada di antara minuman pagi dan petang. Hati mereka bercetak ujian, menyeru dengan lisan kesabaran, "Tak ada rasa kesal." Dia sandangkan untuk mereka pakai-an rida. Dia tem-patkan mereka dalam kegembiraan rasa rindu. Mereka menatap alam, tetapi tak ada yang mereka lihat selain Dia. Betapa sucinya luapan cinta mereka! Cahaya mak--rifat-Nya melingkupi mata batin mereka. Dengan lidah tauhid, mereka berbicara.

"Wahai makhluk paling mulia di sisi-Ku
Mengapa engkau melanggar janji?"
Kuadukan kondisiku kepada-Mu
Semoga pengaduanku memiliki arti
Engkau, Tuhan, dapat melihatku
Air mataku mengalir di pipi
Kulewatkan malam dengan sabar
seorang diri dalam suasana sepi.

Dzû al-Nûn al-Mishrî bercerita:

Dalam sebuah perjalanan aku merasa sangat haus. Aku pun pergi ke tepi laut untuk mendapatkan air. Aku melihat seorang laki-laki yang menyandang sifat malu dan ihsan serta memakai tameng tangisan dan ke-sedihan, sedang salat di pantai. Aku meng-hampiri-nya. Setelah kuberi salam, ia menjawab, "*Wa 'alaykum al-salâm*, wahai Dzû al-Nûn."

"Semoga Allah meng-asihi-mu. Dari mana engkau mengenal aku?" tanyaku.

"Kilau cahaya makrifat dalam hatiku mengetahui be-ning-nya cahaya cinta dalam hatimu. Ruhku me-nge-tahui ruhmu lewat hakikat batin. Batinku mengenal batinmu dalam cinta kepada Zat Yang Mahamulia dan Mahaperkasa."

"Tampaknya engkau seorang diri."

"Senang bersama selain Allah adalah nestapa. Ber-sandar kepada selain-Nya adalah kehinaan."

"Tidakkah engkau melihat gelombang laut dan besar-nya ombak ini?"

"Gejolak haus dalam dirimu lebih hebat daripada itu."

"Ya, benar."

Ia lalu menunjukkan air di sekitar situ. Setelah mi-num, aku kembali kepadanya. Kulihat ia menangis tersedu-sedu.

"Semoga Allah mengasihimu. Apa yang mem-buat-mu menangis?" tanyaku.

"Wahai Abû al-Faydh, Allah memiliki hamba yang Dia beri minum dengan gelas cinta-Nya, sehingga nik-mat kantuk pun hilang."

"Tunjukkan aku para wali Allah!"

"Mereka adalah orang-orang yang ikhlas dalam me-ngabdi sehingga mendapatkan kewalian dari-Nya. Me-reka merasakan kehadiran Tuhan sehingga Dia membuka diri untuk mereka dalam cahaya hati."

"Lalu, apa tanda cinta?"

"Pecinta Allah tenggelam dalam lautan kesedihan me-nuju pulau kekalutan."

"Apa tanda makrifat?"

"Arif (pengenal Allah) tidak meminta surga dan tidak meminta perlindungan dari neraka. Ia mengenal-Nya dan tidak mengagungkan selain-Nya."

Setelah itu, ia berteriak dan meninggal dunia. Se-belum pergi, kukuburkan ia di tempat meninggalnya. Semoga Allah mengasihinya.[]



22

Wahai saudaraku, cucilah noda dosa dengan linang-an air mata. Yang selamat dari asap maksiat adalah yang bersegera. Hadirkanlah hatimu sesaat, semoga dengan nasihat ia sadar kembali. Betapa sering ku-bacakan lembaran nasihat kepadamu. Apakah kau mendengar?

Betapa sialnya pengisi hari dengan maksiat! Be-tapa bahagianya pengisi hari dengan taat! Carilah rombongan petobat! Perbarui dan pelajarilah risalah-mu kepada Sang Kekasih! Lentera takwa menunjukkan kesungguhan. Betapa banyak yang melewati malam kelalaian. Tangisilah matinya hatimu, butanya mata batinmu, dan banyaknya rintangan. Jika zaman, uban, dan kelemahan tidak mengingatkanmu, entah apa lagi yang bisa diperbuat. Wahai saudaraku, segeralah ber-tobat! Hisablah dirimu sebelum dihisab pada Hari Perhitungan!

Apa alasanku melanggar perintah Tuhan saat lembaran memperlihatkan amalku?
Apa alasanku kala berdiri dengan hina
jika aku bermaksiat padahal Dia telah melarangku?
Wahai Yang tidak membutuhkan siapa-siapa
Yang Maha Mengetahui seluruh perbuatanku
Tidak ada lagi hujah dan alasan bagiku
Ampunilah segala salah dan dosaku.

'Alî ibn Yahyâ, dalam *Lawâmi' Anwâr al-Qulûb*, bertutur:

Aku tinggal bersama seorang syekh dari Asqalan. Ia mudah menangis, sangat taat, berakhlak mulia, selalu bertahajud di malam hari, dan banyak beribadah di siang hari. Doanya yang paling sering kudengar adalah memohon maaf dan ampun. Suatu hari ia masuk ke sebuah gua di gunung Lukkam. Sore harinya, aku melihat penduduk yang tinggal di gunung dan para penghuni tempat ibadah mendatangi dan meminta doanya. Esok paginya, salah seorang di antara me-reka-saat hendak keluar-berdiri dan berkata, "Berilah aku nasihat!" Ia menasihati, "Engkau harus memohon maaf. Jika Dia menerima permohonan maafmu dan engkau mendapat ampunan, Dia akan mengantarmu menuju kedudukan yang menjadi impianmu." Ia ke-mudian menangis dan berteriak. Ia lalu keluar dari gua dan, tak lama berselang, meninggal dunia.

Dalam tidur, aku bertemu dengannya. "Apakah yang Allah perbuat kepadamu?" tanyaku. Ia menjawab, "Kekasihku Maha Pemurah, sehingga tidak mungkin Dia mengecewakan dan menolak pelaku dosa yang memohon ampun. Allah menerima permohonan maafku, mengampuni dosaku, dan memberiku syafaat untuk penduduk Lukkam."

Tak ada yang lebih besar daripada dosaku selain asaku
akan ampunan-Mu terhadap kesalahan dan dosaku
Jika dihitung, dosa yang kuperbuat sangatlah besar
Namun, Engkau pasti lebih besar daripada dosa dan salahku.

Yûsuf ibn 'Âshim mendengar bahwa Hâtim membicarakan zuhud dan ikhlas kepada orang-orang. Yûsuf berkata kepada para muridnya, "Antarkan aku kepada-nya! Aku ingin tahu apakah salatnya dilakukan de-ngan sempurna. Jika tidak sempurna, kita akan men-cegahnya [mengajari orang-orang]."

Mereka mendatanginya. Yûsuf berkata, "Wahai Hâtim, kami datang untuk menanyakan salatmu." Hâtim balik bertanya, "Apa yang hendak kau-tanya-kan? Makrifat tentangnya atau cara pelaksanaannya?" Yûsuf menoleh kepada murid-muridnya seraya berujar, "Hâtim telah

menambahkan kepada kita sesuatu yang tidak kita tanyakan."

Yûsuf melanjutkan, "Kita mulai dengan cara pelaksana-annya." Hâtim menjelaskan, "Engkau bangkit melaksanakan perintah-Nya, berdiri dengan penuh pengharapan, masuk lewat sunah, bertakbir seraya mengagungkan, membaca secara tartil, berukuk de-ngan khusyuk, bersujud dengan penuh ketundukan, bangkit dengan tenang, bertasyahud secara ikhlas, dan memberi salam dengan kasih sayang."

Yûsuf bertanya lagi, "Bagaimana dengan makrifat tentangnya?"

Hâtim menjawab, "Jika engkau hendak mengerja-kannya, ketahuilah bahwa Allah datang kepadamu. Hampirilah Zat Yang datang kepadamu. Ketahuilah, tanda pembenaran hatimu adalah dekatnya dan ber-kuasanya Dia atasmu. Bila rukuk, jangan berharap untuk mengangkat kepala. Bila mengangkat kepala, jangan berharap untuk sujud. Bila sujud, jangan ber-harap untuk berdiri. Bayangkanlah surga di kananmu, neraka di kirimu, dan jembatan (*shirâth*) di bawah kakimu! Jika engkau begitu, engkau benar-benar men-dirikan salat."

Yûsuf menoleh kepada para muridnya sambil ber-ucap, "Mari kita ulang kembali salat-salat kita yang lalu."[76]

Wahai yang telah mati hati, adakah yang ber-manfaat untuk kehidupan jika engkau tidak bisa mem-bedakan baik dan buruk? Masa tua telah merampas masa mudamu. Manakah tangisan itu dan mana ke-sedihanmu? Bila hati kosong dari takwa, tangisan tak-kan bermanfaat. Wahai yang terbunuh akibat ditinggal Tuhan, inilah saatnya memperbaiki hubungan. Ber-segeralah, semoga segala kesedihan menyirna.

'Âshim ibn Muhammad, dalam *Lawâmi' Anwâr al-Qulûb*, mengatakan, "Aku memiliki rekan mantan penganut Yahudi. Kulihat ia di Mekah sedang ber-munajat dengan khusyuk. Aku kagum dengan ke-islaman-nya yang begitu bagus. Aku bertanya tentang sebabnya masuk Islam."

Lelaki itu mengisahkan:

Aku mendatangi Abû Ishâq Ibrâhîm, tukang bata dari Nisabur. Ia sedang menyalakan perapian. Aku menagih utangnya kepadaku. Ia menjawab, "Masuk Islamlah! Hati-hati terhadap neraka yang bahan bakar-nya berupa manusia dan batu!" Aku menanggapi, "Tidak apa-apa. Engkau juga pasti masuk ke sana." Ia berkata, "Barang-kali maksudmu firman Allah: *'Setiap kalian pasti men-datanginya.'*"[77] "Ya," ujarku. "Berikan bajumu!" perintah-nya. Aku menyerahkan bajuku ke-padanya. Ia melipat bajuku di dalam bajunya lalu me-lempar ke-duanya da-lam perapian. Beberapa saat ke-mudian, ia bangkit dan berteriak lalu masuk dalam perapian yang sedang ber-kobar. Ia mengambil baju tadi dari tengah api dan keluar dari sisi lain. Aku terbelalak seolah tak percaya dengan apa yang di-la-kukan-nya. Aku segera meng-ham-piri-nya dengan penuh takjub. Lipatan baju masih da-lam kondisi semula, na-mun ternyata bajuku telah ter-bakar bagai arang di tengah-tengah bajunya. Adapun bajunya selamat tidak tersentuh api.

Ia lalu berkata, "Wahai orang malang, itulah firman Allah: *'Setiap kalian pasti mendatanginya. Hal itu bagi Tuhanmu adalah sebuah kemestian yang sudah ditetapkan.'*"[78]

Seketika itu pula aku masuk Islam di hadapannya. Itulah sebagian keadaan wali yang kusaksikan.[79]

Sungguh beruntung para pemilik hati yang Allah isi dengan cahaya hikmah dan hidayah. Sungguh mujur para pemilik nurani yang Allah gerakkan bagai ran-ting yang bergoyang. Kaca jiwa mereka demikian be-ning dan minuman cinta mereka demikian murni. Mereka nyaman dengan mendengar senandung kasih.

Dia tebarkan perlindungan-Nya untuk mereka, sehingga mata mereka terbiasa begadang. Di antara mereka ada yang mabuk kepayang. Seluruh waktu menjadi hari raya karena mereka lewati bersama Sang Kekasih.

Dia ulurkan tali khalwat untuk mereka sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Mengawasi seluruh yang terlelap. Mereka mengeluhkan rasa rindu karena cinta kepada-Nya.

Orang yang terhalang siangnya dalam kemalangan, ma-lamnya tenggelam dalam tidur panjang, dan umurnya habis

oleh ujian tanpa kelulusan. Ia menyia-nyiakan usia dalam kelalaian. Saat tua, ia hanya me-nangisi sesuatu yang telah lewat dan tak akan kembali.

Wahai para pendosa, berjihadlah sebelum ber-pisah dengan jasad!

Yûsuf ibn al-Hasan mengungkapkan:

> Aku dalam perjalanan di negeri Syam. Karena ada suatu rintangan, aku berbelok dari jalan utama. Tak lama kemudian, aku sampai di padang pasir. Di sana tampak sebuah gereja. Ketika aku berjalan dekat gereja itu, seorang pendeta mengeluarkan kepalanya lewat jendela. Aku merasa senang. Pendeta itu bertanya, "Wahai saudara, apakah engkau menuju tempat sa-habat--mu?" "Sahabatku siapa?" aku balik bertanya. Ia menjawab, "Seorang pemeluk agamamu yang me-ngucilkan diri dan menyendiri di lembah itu. Aku sangat rindu mendengar ucapannya."
>
> "Lalu, apa yang menghalangimu? Bukankah tempat itu dekat dari sini?" tanyaku lagi.
>
> Ia menjawab, "Para muridku menempatkanku di sini. Aku khawatir akan dibunuh oleh mereka. Jika engkau mendatanginya, sampaikanlah salamku kepada-nya dan mintakan doa untukku!"
>
> Aku segera menuju orang yang disebut. Ternyata ia dikerumuni oleh sejumlah binatang buas. Ketika me-lihatku, ia mendekat. Aku mendengar suara gaduh banyak orang, namun aku tidak melihat satu pun orang lain. Tiba-tiba aku mendengar ada suara: "Siapa orang buruk yang menginjakkan kaki di tempat kaum beramal ini?"
>
> Aku melihat seorang laki-laki menundukkan ke-pala seraya berbicara panjang lebar. Ia tampak sangat ber-wibawa. Kudengar ia bermunajat, "Segala puji bagi-Mu atas makrifat yang Kaukaruniakan kepadaku dan cinta yang Kauanugerahkan untukku. Segala puji bagi-Mu atas seluruh nikmat-Mu dan semua ujian-Mu. Ya Allah, naikkanlah derajatku pada kedudukan *al-abrâr* (kaum berbakti) yang rela dengan ketentuan-Mu! Pin-dahkanlah aku ke derajat hamba-hamba pilihan!"
>
> Setelah itu, ia berteriak lalu berkata, "Oh, siapa untuk-ku

di antara mereka." Ia jatuh pingsan dan tidak ber-gerak lagi. Melihat itu, lidahku kelu karena takjub. Ketika sadar, ia berkata kepadaku, "Pergilah, semoga Allah membekalimu dengan takwa." Ia beranjak me-ninggalkanku.

Semoga Allah memberi kita manfaat lewat dirinya dan orang-orang sepertinya. Amin.[]



23

Wahai penunda-nunda tobat hingga tua! Wahai penyia-nyia masa muda dengan kelalaian! Wahai yang terusir dari pintu-Nya akibat dosa! Jika engkau alpa ketika muda dan masih saja menunda kala tua, kapan kau akan berdiri di pintu-Nya? Pecinta tidak mungkin begitu. Lahirmu tegap, tetapi batinmu rusak. Betapa banyak pembang-kangan, kedurhakaan, ria, dan hijab-mu! Usia berlalu dalam salah dan dosa. Wahai sau-dara, kapankah engkau hendak kembali kepada ke-benaran?

Setelah beruban, tidak patut lagi senda gurau. Apatah pantas orang yang sudah tua masih juga lalai? Seandainya engkau taat dalam usia tua ini, hisab untukmu akan lebih ringan. Bagaimana jadinya jika engkau seumur hidup hanya sibuk mencari dunia dalam keal-paan? Apabila uban telah mengingatkanmu untuk ber-pisah, tetapi engkau belum juga menyiapkan bekal, apa gerangan jawabanmu nanti?!

Bagaimanatah mungkin hidup ahli maksiat akan nya-man? "*Dan [alangkah hebatnya] kalau kamu me-lihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ke-takut-an [pada Hari Kiamat]; Mereka tidak dapat me-lari-kan diri dan ditangkap dari tempat yang dekat [untuk dibawa ke neraka].*"[80]

Muhammad ibn Wâsi' melihat sejumlah pemuda di mas-jid. Mereka tenggelam dalam gibah dan ke-lalaian. Ia bertanya kepada mereka, "Layakkah jika kalian memiliki kekasih lalu menentangnya, sehingga ia direbut oleh orang lain?" Mereka menjawab, "Tentu tidak." Ia melanjutkan,

"Kalian duduk di rumah Allah dengan menentang perintah-Nya dan menggunjing manusia." "Kami bertobat," timpal mereka. Ia me-nasihati, "Wahai anak-anakku, Dia adalah Tuhan dan Kekasih kalian. Bila kalian mendurhakai-Nya se-men-tara orang lain menaati-Nya, kalian merugi dan orang lainlah yang beruntung. Apakah itu yang kalian mau?" "Tentu bukan," jawab mereka. "Nah, jika seorang pe-muda menentang-Nya lalu dihukum, bukankah kalian cemburu bila masa muda kalian dibalas dengan ne-raka dan siksa, sementara orang lain mendapat surga dan pahala?" lanjutnya. "Tentu," ujar mereka. Akhir-nya, mereka kembali kepada Allah dengan baik.

Titilah jalan menuju Tuhan
Jangan cari selain takwa sebagai petunjuk jalan
Berjalanlah dalam takwa dengan sungguh-sungguh
Dengan takwa engkau akan meraih seluruh impian
Jangan condong kepada dunia dan minta tolonglah
kepada Tuhan serta jadikan Dia sebagai sandaran
Jika kauingin menjadi petinggi yang mulia
jadilah hamba hina yang merendah kepada Tuhan
Terkaitlah dengan orang yang bertobat kepada-Nya, bukan dengan pembangkang, kau pasti budiman
Jangan sia-siakan masa mudamu, pergunakanlah
Eng-kau akan segera berpisah, bayangkan itu
Janganlah engkau melekat pada dunia
Tinggalkanlah ia dengan cara yang menawan
Berhubunganlah dengan Tuhan secara jujur dan benar
niscaya kau diterima di hati mereka, Allah jadikan.

Dalam *Uns al-Murîdîn wa Qudwat al-Zâhidîn*, Yazîd ibn al-Ḥabbâb bercerita:

Aku bertemu dengan Ḥamdûnah si gila. Ia duduk di tengah jalan dengan memakai jubah wol yang ba-gian pundaknya bertuliskan:
Tidur telah merampas rasa rinduku dari pelupuk mata
Kapankah pertemuan itu, wahai Tuhan Pewaris se-luruh yang mati.

Aku mengucapkan salam kepadanya. Ia menjawab salamku lalu bertanya, "Bukankah engkau Yazîd ibn al-Habbâb?" "Ya," jawabku, "Dari mana engkau tahu?"

"Makrifat bersambung dengan *al-asrâr* (rahasia Tuhan). Aku mengenalmu lewat informasi dari Tuhan Pe-nguasa Yang Mahakuasa. Aku ingin bertanya ke-padamu."

"Silakan!"

"Apa sikap pemurah itu?"

"Menderma dan memberi."

"Itu sikap pemurah di dunia. Yang kumaksud da-lam hal agama."

"Bersegera taat kepada Tuhan."

"Kita menginginkan kebaikan dari-Nya."

"Ya, satu dibalas sepuluh kali lipat."

"Wahai Yazîd, itu bukan bersegera. Bersegera adalah melakukan ketaatan untuk Allah tanpa meng-harapkan balasan apa pun dari-Nya."

Ia kemudian mendendangkan syair:

Bagi sang pencinta, cukup jika Kekasihnya tahu
bahwa ia sedang berada di depan pintu-Nya
Jika ia berpaling kepada dunia,
hatinya terluka oleh pedihnya panah cinta.

Setelah membaca ayat: "*Takutlah hari [ketika] ka-lian dikembalikan kepada Allah, lalu setiap jiwa dibalas sesuai dengan perbuatannya dan mereka tidak di-zalimi*,"[81] al-Hasan al-Bashrî berkomentar:

Ini adalah nasihat Allah untuk umat Islam. Dalam suasana penuh nikmat dan kesenangan, bidadari surga berkata-seraya memberikan segelas minuman-ke-pada wali Allah yang sedang duduk di atas sungai madu, "Tahukah engkau, wahai kekasih Allah, kapan Allah, Tuhanku, menikahkanku denganmu?" Sang wali Allah menjawab, "Tidak tahu." Bidadari melanjutkan, "Dia memandangmu dari kejauhan pada hari yang sangat panas ketika engkau kehausan. Dia mem-bang-gakanmu di hadapan para

malaikat. Firman-Nya, 'Lihatlah, wahai para malaikat, hambaKu itu! Dia me-ning-galkan syahwatnya, kenikmatannya, istrinya, makanan-nya, dan minumannya karena mengharapkan apa yang ada di sisi-Ku. Kupersaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuninya.' Dia mengampunimu pada hari itu dan menikahkanku denganmu."

Sungguh beruntung kaum yang Allah karuniai cinta-Nya, sehingga mereka mendekat kepada-Nya de-ngan hati bersih. Dia beri mereka kenikmatan ber-munajat kepada-Nya, sehingga mereka selalu dahaga akan cinta-Nya. Dia tanamkan cinta-Nya di hati me-reka, sehingga malam mereka menjadi indah oleh rasa rindu. Dia sucikan hati mereka dari hawa nafsu, se-hingga cinta kepada dunia menyirna dan cinta kepada akhirat menetap. Dalam setiap keadaan, mereka hanya mengenal-Nya. Selamat datang karunia-Nya dan se-lamat datang nikmat-Nya!

Kaum saleh memiliki karamah dan rahasia dari Allah mereka mendapat keistimewaan
Hati mereka tulus murni untuk-Nya berselubung cahaya dan berhias kejujuran
Seluruh waktu habis untuk berzikir
Mereka selalu dalam ketaatan
Siang mereka puasa dan bangun kala malam
Tanpa pernah bosan hingga fajar menerobos kegelapan
Mereka berkhalwat bersama-Nya saat malam terurai sampai cahaya-Nya kepada mereka kelihatan
Beruntunglah mereka, hidup mereka begitu nikmat
Di tengah manusia pun mereka mendapat kehormatan
Mereka memiliki kedekatan dengan Allah dan di surga, di tempat ternikmat mereka ditempatkan.

Ibrâhîm ibn Adham, ketika berada di pegunungan kota Mekah, berbicara kepada para muridnya, "Jika seorang wali Allah berkata kepada gunung ini: 'Ber-geserlah!' niscaya gunung ini bergeser." Seketika gunung itu bergerak. Ibrâhîm ibn Adham segera meng-hentak-kan kakinya dan berujar, "Tenanglah! Aku hanya ingin menjadikanmu contoh bagi

para muridku."[82]

Ketika mengarungi lautan dan tiba-tiba badai me-nerpa, Ibrâhîm ibn Adham malah berbaring. Ia ber-tanya kepada para muridnya, "Apa pendapat kalian tentang keadaan yang kita hadapi ini? Apakah ini merupakan kesulitan?" "Ya," jawab mereka. Ibrâhîm menandaskan, "Bukan. Kesulitan adalah butuh kepada manusia." Setelah itu, ia berdoa, "Wahai Tuhan, Eng-kau telah memperlihatkan kekuasaan-Mu. Perlihat-kanlah kepada kami ampunan-Mu!" Seketika laut men-jadi tenang seperti air dalam gelas.[83]

Diceritakan pula bahwa ketika Ibrâhîm ibn Adham berja-lan bersama para muridnya, tiba-tiba seekor singa menghadang. Para muridnya berkata, "Wahai Ibrâhîm, binatang buas ini menghalangi kita." Ibrâhîm me-mandang singa itu dan berkata, "Wahai singa, jika engkau diperintahkan untuk berbuat sesuatu kepada kami, lakukanlah perintah itu! Jika tidak, me-nying-kirlah!" Singa menggerakkan ekor dan langsung pergi berlari. Para muridnya terheran-heran karena sang singa memahami ucapan Ibrâhîm. Semoga Allah rida kepadanya dan memberi kita manfaatnya.[84][]



24

Wahai musafir tanpa bekal, padahal perjalanan ter-amat jauh! Matamu telah beku dan hatimu lebih keras daripada besi. Siapakah yang lebih pantas men-dapat musibah daripada dirimu yang tenggelam da-lam lautan maksiat setiap hari? Masa muda tidak membangunkanmu dan masa tua tidak meng-ingat-kan-mu. Kulihat kebaikanmu amat jauh. Engkau telah menjadi tumbal kaum bertekad kuat. Mereka telah mendapatkan karunia berlimpah. Mereka tinggalkan kasur, lalu menangis dan meratap. Air mata mereka membasahi pipi. Pipimu berkerut, namun engkau bukan pencinta, wahai si lemah tekad, wahai yang terusir!

Sungguh malam tidak pernah berubah
Engkau tetap tidak peduli dengan keburukan
Engkau tidur nikmat dalam kesenangan dan puas de-ngan nafsu yang terlampiaskan
Tidakkah engkau lihat dosa di pundakmu besar dan berberet laksana pegunungan?
ayakkah engkau bekerja seperti sekarang tanpa peduli keharaman dan kehalalan?
Jika engkau tidak tertarik kepada dunia, engkau telah menahan nafsu dari kesesatan
Ayahku, Khalîl, melewati malam dengan ibadah men-jadikan al-sab' al-thiwâl85 *sebagai bacaan*
Dengan hati yang senantiasa gemetar dan mata selalu dalam tangisan
Kulihat hari demi hari memindahkan kita sedikit demi sedikit

menuju kuburan
Selama masih hidup cukuplah sedikit gandum disertai segelas air tawar sebagai minuman
Apabila akhir perjalanan petaka, buat apa mencari ke-senangan dan kenikmatan?
Bukankah ada pelajaran dari mereka yang telah tiada entah ibu, bapak, paman, entah keponakan
Tampak para istri berada di belakangku sementara kerandaku dipikul oleh handai tolan
Mereka menyegerakan perjalanan tanpa kusadari menuju negeri kemenangan ataukah kemalangan
Kita semua sudah pasti mati
Yang hidup kekal hanyalah Allah Sang Rahmân.

Seorang sahabat Dâwûd al-Thâ'î menuturkan:

Saya menemui Dâwûd. Ia bertanya, "Ada perlu apa?" "Mengunjungimu," jawabku. Ia berujar, "Engkau telah melakukan sebuah kebaikan ketika mengunjungi kami. Tetapi, perhatikan apa yang terjadi pada kami bila dikatakan: 'Siapa engkau sehingga layak dikun-jungi? Apakah engkau abid? Tidak, demi Allah. Apakah eng-kau zahid? Tidak, demi Allah.'" Ia lalu mengecam diri sendiri, "Aku fasik ketika muda, suka menjilat kala tua, dan ria saat renta. Oh, tidak! Demi Allah, orang ria lebih buruk daripada orang fasik." Selanjutnya, ia berdoa, "Wahai Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi, berilah aku rahmat dari sisi-Mu, yang memperbaiki masa mudaku, menghindarkanku dari segala kejahatan, dan mengangkat derajatku pada maqam tertinggi kaum saleh!"

Perhatikanlah, wahai saudaraku, maqam para pe-tinggi dan karamah para pemulia yang dipilih dan dilimpahi karunia oleh Tuhan.

'Abdullâh ibn 'Abd al-Rahmân menceritakan:

Sufyân al-Tsawrî pergi haji bersama Syaybân al-Râ'î. Di jalan mereka bertemu dengan singa. Sufyân berujar, "Tidakkah engkau lihat bagaimana singa ini meng-halangi

jalan kita dan membuat takut manusia?" Syaybân berkata, "Jangan takut!" Mendengar perkataan Syayban, singa mengibaskan ekor. Syaybân lalu me-ngelus telinga sang singa. Singa kembali menggerakkan ekor, lalu pergi. Melihat itu, Sufyân bertanya, "Karamah apa ini, wahai Syaybân?" Syaybân menjawab, "Karamah apa? Kalau aku punya karamah, niscaya aku letakkan bekalku di punggungnya hingga aku sampai ke Mekah."[86]

'Abd al-Rahmân ibn Abî 'Abbâd al-Makkî berkata bahwa seorang syekh, Abû 'Abdillâh, datang dan ber-cerita:

Aku datang ke s umur zamzam menjelang subuh. Seorang tua yang menutup wajahnya lebih dahulu sam-pai ke sumur dan mengambil air. Melihat itu, aku berdiri mengharap sisa air yang diminumnya. Setelah dia selesai minum, aku pun meminum air yang tersisa di ember. Ternyata, air itu bercampur madu. Aku tidak pernah merasakan air yang lebih enak daripada itu. Aku menoleh mencari orang tua tadi, namun ia telah menghilang. Malam berikutnya, aku kembali men-datangi sumur zamzam pada waktu yang sama. Orang tua itu, kulihat, masuk dari pintu masjid seraya me-nutup wajahnya. Ia mendatangi sumur dan mengambil air, lalu minum dan keluar lagi. Aku mereguk sisa air minumnya. Ternyata, yang kurasakan adalah arak paling nikmat. Pada malam ketiga, ia kembali mendatangi sumur dan mengambil air. Setelah memegang ujung mantelnya, aku meminum sisa airnya lagi. Ternyata, air itu susu yang sudah manis. Aku tidak pernah me-rasakan air selezat itu. Aku pun bertanya, "Wahai syekh, siapakah engkau?" "Engkau bisa menyembunyikan iden-titasku?" ia balik bertanya. "Ya," jawabku. Ia berkata, "Aku Sufyân al-Tsawrî."[87]

Sungguh beruntung kaum yang "fana" dari diri sendiri karena menyaksikan Tuhan. Mereka senantiasa merindu-Nya. Dia melindungi mereka dari selain-Nya karena cemburu. Dia kenakan pada mereka perhiasan rida dan kepasrahan. Dia beri mereka minum dengan kekuatan ilham. Sungguh hubungan yang baik! Dia menurunkan hijab-Nya

atas pelaku maksiat agar kem-bali menuju pintu-Nya yang mulia. Dia mendekatkan diri lewat rahmat-Nya kepada mereka yang berdosa agar ketaatan yang terlewat bisa didapat. Dia me-ngirim-kan risalah kelembutan-Nya melalui tangan Rasul saw.

"Wahai para hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah! Sesungguhnya Allah mengampuni seluruh dosa. Sesungguhnya Dialah Sang Maha Peng-ampun dan Maha Penyayang."[88]

> *Berdirilah di pintu kemurahan-Nya dan ketuklah de-ngan hati penuh sesal, niscaya kautemukan Dia, Satu-satunya yang dapat kauharap*
> *Ucapkan, "Aku hamba yang jahat dan takut akan dosa-nya*
> *Karena itu, aku mengulurkan tangan kepada-Mu de-ngan penuh harap."*

Abû Rayhânah, sahabat Rasulullah saw., me-ng-arungi lautan. Di atas perahu, ia menjahit. Tiba-tiba jarumnya jatuh dan hilang. Ia berdoa, "Aku ber-sum-pah atas nama-Mu, Tuhan, kembalikanlah jarumku!" Seketika jarum itu tampak dan ia pun langsung mengambilnya.[89] Ketika ombak mengombang-ambing perahu, ia berkata kepada laut, "Tenanglah, engkau hanya hamba dari Habasyah." Laut langsung tenang bagai tak bergelombang. Semoga Allah meridainya dan memberi kita keberkahannya.[]



25

Wahai saudaraku, engkau telah menghabiskan usia-mu dalam permainan. Orang lain berhasil meraih tujuan, sementara engkau malah semakin jauh. Orang lain bersungguh-sungguh, sementara engkau dalam lembah syahwat. Kapankah engkau akan sadar dan bertobat? Bilakah engkau keluar dari kubangan hawa nafsu dan kembali menuju Tuhan Yang Mahamulia dan Maha Terpuji? Wahai orang malang, andai saja engkau melihat kerisauan para petobat dan ke-gelisah-an kaum yang takut akan ancaman. Mereka me-nem-patkan kesenangan dalam salat, zakat, dan zuhud, sedangkan kaum yang terhalang dari kebaikan me-nyia-nyiakan masa muda dalam kelalaian serta masa tua dalam ketamakan dan angan-angan. Masa muda tidak bermanfaat dan masa tua tidak terisi tobat. Wahai yang terpelanting oleh masa muda dan masa tua!

*"Dan [alangkah hebatnya] kalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ke-takut-an [pada Hari Kiamat]; Mereka tidak dapat melarikan diri dan ditangkap dari tem-pat yang dekat [untuk dibawa ke neraka]."*90

Aku melakukan berbagai keburukan saat muda
Ketika tua, aku terjerumus dalam riya
Tatkala muda, aku tidak menjaga agamaku
Aku tidak menyembuhkan penyakitku kala tua
Remaja yang saat mudanya, sesat orang dewasa yang saat tuanya riya

Ketentuan yang berlaku dalam rahasia ilmu-Nya sung-guh ketentuan teramat buruk dan nestapa.

Ketika menjabat amirul-mukminin, 'Umar ibn al-Khath thâb r.a., bertemu dengan Hudzayfah ibn al-Yamân. Ia bertanya, "Bagaimana kabarmu pagi ini, wahai Hudzayfah?" Hudzayfah menjawab, "Pagi ini, Amirulmukminin, aku mencintai fitnah, membenci kebenaran, mengucapkan apa yang tidak dicipta, ber-saksi atas sesuatu yang tidak kulihat, melakukan salat tanpa wudu, dan memiliki sesuatu di bumi yang tidak Allah miliki di langit."

Mendengar jawaban tersebut, 'Umar sangat ma-rah. Ia hampir saja memukul Hudzayfah. Ia ingat, Hudzayfah adalah sahabat Nabi saw. Melihat amarah di wajah 'Umar, 'Alî ibn Abî Thâlib r.a. yang sedang lewat bertanya, "Apa yang membuatmu marah, Amirul-mukminin?" 'Umar menceritakan penyebab amarah-nya.

Alî berkata:

> Amirulmukminin, engkau tidak perlu marah ka-rena itu. "Mencintai fitnah" terkait dengan firman Allah: "*Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah fitnah.*"[91] "Membenci kebenaran" maksudnya mem-ben-ci kematian yang pasti dan tak bisa dihindarkan. "Mengucapkan apa yang tidak dicipta" adalah mem-baca Al-quran yang bukan makhluk. "Bersaksi atas se-suatu yang tidak dilihatnya" berarti ia percaya kepada Allah meskipun Dia tidak terlihat. "Melakukan salat tanpa wudu" bermakna bersalawat kepada Nabi saw. tanpa wudu. "Memiliki sesuatu di bumi yang tidak Allah miliki di langit" artinya memiliki istri dan anak, se-dangkan Allah jelas-jelas tidak beristri dan tidak ber-anak.

Mendengar penjelasan 'Alî, 'Umar berujar, "Sung-guh hebat engkau, wahai Abû al-Hasan. Engkau telah menghilangkan kerisauanku."

Orang terkaya di Damaskus, Abû 'Abd Rabbih, bepergi-an. Di sore hari ia sampai di tepi sungai dan padang gembalaan. Ia singgah di tempat itu untuk bermalam. Di

sana ia mendengar suara yang terus-menerus memuji Allah Swt. Ia berkisah:

> Aku mencari sumber suara. Ternyata itu suara seorang lelaki berselubung tikar. Aku mengucapkan salam kepadanya lalu bertanya, "Siapakah engkau, wahai hamba Allah?" "Salah seorang muslim," jawabnya.
>
> "Mengapa keadaanmu begitu?"
>
> "Ini adalah nikmat yang harus disyukuri."
>
> "Bukankah engkau terbungkus tikar? Nikmat apa yang ada padamu?"
>
> "Allah telah menciptakanku dan membaguskan penciptaanku. Dia menjadikanku lahir dan besar da-lam Islam. Dia menyandangkan pakaian kesehatan pada seluruh sendiku. Dia juga menutupi aib yang tidak mau kusebutkan. Siapa lagi yang lebih besar nikmat-nya daripada orang yang memasuki waktu sore seperti yang kurasakan ini?"
>
> "Semoga Allah merahmatimu. Barangkali engkau mau pindah ke tempatku. Aku bermalam di tepi sungai di depan sana."
>
> "Untuk apa?"
>
> "Untuk menyantap sedikit makanan. Aku juga ingin memberimu sesuatu yang bisa menggantikan tikar itu."
>
> "Aku tidak butuh."
>
> Ia menolak ajakanku. Aku pun pergi seraya me-nyesali diri. Aku berkata dalam hati, "Di Damaskus tidak ada orang yang lebih kaya daripada aku, namun aku masih mencari tambahan." Aku berdoa, "Wahai Tuhan, aku bertobat kepada-Mu." Aku bertobat tanpa seorang pun mengetahui niatku. Pagi-pagi sekali, orang-orang berangkat meneruskan perjalanan, sedangkan aku me-macu kendaraanku kembali ke Damaskus. "Aku tidak jujur dalam bertobat jika masih pergi ke tempat usaha," ujarku. Meskipun mereka menegur dan meng-ajakku terus berjalan bersama me-reka, aku bersikeras untuk pulang.

Setibanya di Damaskus, ia menyedekahkan harta-nya di jalan Allah. Selanjutnya, ia tekun beribadah ampai meninggal dunia. Ia hanya memiliki sehelai kain kafan saat mati.

Ia ingat ancaman, sehingga matanya tak bisa terpejam
Ia tak dapat tidur sehingga jauh dari pembaringan
Ia menyendiri dalam dahaga seraya mengeluhkan se-suatu yang membuat jiwa dan raganya kesakitan
Ketika yakin akan kebenaran ayat yang ada, ia ber-segera kembali ke pangkuan Tuhan
Ia menjauhi para kekasih karena cinta kepada Tuhan-nya dan berlindung kepada-Nya dengan tekad tak tertahan
Sekujur tubuh menikmati cinta kepada-Nya karena di-beri-Nya rasa cinta tak berpadan
Betapa sering saat yang lain terlelap di kegelapan ia mengeluh sakit karena menahan kerinduan
Dalam doanya ia berucap, "Wahai Tuhan, mata ini men-jadi senang dengan tangisan
Aku menuju-Mu, kasihilah linangan air mataku
Aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan kehinaan
Siapatah lagi selain-Mu yang dapat melindungiku wahai tempatku merendah dan Pemilik segala ke-mulia-an?
Anugerahilah aku tobat yang membuatku hidup
Aku takut terhadap dosa yang kulakukan
Aku sudah tidak sabar ingin bertemu, wahai Kekasih Cinta telah membakar seluruh anggota badan
Bagaimana mungkin orang yang tenggelam dalam cinta-Nya rela menenggak arak hawa nafsu meski dari cawan?
Kejujuran cinta tampak dan bersinar bagai bintang yang kala malam bermunculan
Kesuksesan hanyalah mencintai Tuhan sang pencinta, saat merendah justru dimuliakan.

Qatâdah ibn Nu'mân al-Anshârî r.a. termasuk pe-manah terkenal. Ia ikut dalam perang Badar dan Uhud. Ketika matanya terkena panah dan jatuh ke pipi, ia mendatangi Nabi saw. seraya memegang mata-nya. Rasul saw. bertanya, "Apa ini, wahai Qatâdah?" Ia menjawab, "Ini seperti yang Anda lihat, wahai Rasulullah saw." Rasul saw. berkata, "Jika mau, engkau dapat bersabar sehingga mendapat surga. Atau, ku-kembalikan mata-mu dan kudoakan engkau tidak ke-hilangan peng-lihatan sedikit

pun." Ia menanggapi, "Demi Allah, wahai Rasulullah saw., surga adalah balas-an yang banyak dan karunia yang besar. Namun, aku juga senang kepada wanita. Aku khawatir mereka me-nyebutku 'si mata satu' sehingga tidak menyukaiku. Aku ingin engkau mengembalikan mataku dan me-mintakan surga kepada Allah untukku." Rasul saw. bersabda, "Baiklah, wahai Qatâdah." Beliau saw. ke-mudian mengembalikan mata Qatâdah dan ternyata penglihatannya semakin baik sampai wafatnya. Beliau saw. juga berdoa kepada Allah agar Qatâdah men-dapat surga.

Ketika putranya datang menemui, Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz r.a. bertanya, "Siapa engkau, wahai pemuda?" Sang anak menjawab:

Aku anak orang yang matanya jatuh ke pipi lalu di-kembalikan dengan tangan al-Musthafâ
Ia lebih bagus daripada semula Betapa indah mata itu dan betapa indah pengem-bali-nya.

'Umar berkomentar, "Dengan cara seperti inilah hendak-nya orang-orang mendekat kepadaku." Semoga Allah rida kepadanya.[92][]



26

Wahai saudara, para petobat berlari menuju tempat khalwat seperti orang takut lari ke tempat aman. Di akhir malam, mereka merasakan kenikmatan lewat air mata yang berlinang. Sujud tertoreh di dahi mereka dengan goresan makrifat. Betapa sering kaki mereka berkeliling dalam kegelapan. Di ujung malam, air mata mereka mengalir bak air bah. Saat fajar menyingsing, mereka bertakbir dengan penuh persaksian: Kutebus mereka yang menembus kegelapan, Kutebus mereka yang bertekad kuat, Kutebus para pejuang muda.

Bergegaslah menjadi 'rahib' dalam kesunyian! Di sini kami menjadi tetangga kalian. Kami me-ninggal-kan dunia, keluarga, dan tanah air. Kami jauhi syahwat jiwa dan raga. Kami hancurkan tempat-tempat ke-lalaian. Kami ceraikan dunia, kami tinggalkan rumah dan penghuninya, serta kami reguk minuman cita dan cinta. Mereka memakai perhiasan lapar di waktu siang serta tidak mau menghamba kepada orang besar dan hina. Mereka memakmurkan hati dengan takwa serta lisan dengan zikir. Mereka berdesak-desakan di pintu gelapnya malam. Di antara mereka ada yang berteriak dan ada yang tak sadarkan diri. Mereka dirasuki ke-rinduan akibat cinta yang membara. Mereka mabuk akibat arak cinta. Mereka lemas karena takut dan layu karena begadang. Setiap hari mereka risau karena selalu ingat Sang Kekasih. Senandung mereka adalah Alquran. Mereka bertawakal dan menetap dalam se-nandung itu. Mereka menjual syahwat

dengan harga termurah. Mereka rida terhadap segala kada. Selamat datang, wahai para pemberani! Lambung mereka jauh dari pembaringan. Mereka diliputi rasa cemas. Mereka kalut karena takut neraka. Di antara mereka ada yang diberi minuman cinta tetapi justru semakin sedih. Ada yang diberi rasa rindu dan malah melihat ber-bagai hal. Karena cinta kepada-Nya, mereka abaikan rumah dan tinggalkan anak-anak. Kaulihat, mereka senantiasa mabuk di gurun ataupun di kota. Hati mereka penuh rasa takut. Lahir mereka diliputi ke-sedihan. Lisan rindu mereka berujar, "Tak ada yang bisa melipur lara ini." Mereka menerobos hijab tradisi dengan mahkota kekuasaan di kepala. Majelis suka cita mereka berhiaskan persaksian teguh.

Wahai kaum fakir, bertawaflah! Hampirilah pintu-Nya! Bergegaslah menuju guci-Nya! Nikmatilah fir-man-Nya! Bergembiralah dengan ayat-Nya! Ke-indahan Sang Kekasih terbentang di alam dan setiap keadaan.

Wahai para pemuda, betapa indahnya kehidupan kaum *shiddîqîn*. Mereka mereguk minuman itu dan berusaha menyembunyikannya. Mereka jatuh cinta, linglung, takut, berharap, dan bersedih.

Ketika Sang Kekasih tampak dalam hati mereka, mereka tidak merasa butuh alam. Dengan lembut Dia membelai mereka, "Wahai hamba-Ku, tidak ada rasa takut pada dirimu. Hari ini keselamatan untukmu. Dengan seringnya kautahan kedua mata karena Aku dan rindunya hatimu kepada-Ku, Aku akan singkap wajah-Ku sehingga engkau bisa menikmati yang tak pernah terlintas dalam hati manusia. Kukenakan un-tuk--mu pakaian rida. Kuhampari majelismu dengan kerelaan. Kuberi kau minuman tauhid yang murni. Akulah Zat Yang Maha Mengasihi dan Maha Mem-beri."

Wahai kaum yang mendengar, bergembiralah! Wahai saudara, mana si perindu? Inilah minuman-Nya. Inilah gelas tobat.

Di manakah kamu di antara kaum yang tulus, wahai penyinyia usia dalam kemaksiatan? Ber-se-geralah sebelum

berubah dan kau kembali dengan merugi dan menyesal! Acuhkanlah orang yang mencelamu dan tentanglah orang yang mengecammu! Taatilah orang yang menasihatimu dan campakkanlah berbagai komentar!

"Barang siapa diberi kitab [amal]-nya di tangan kanannya, mereka akan membaca kitab mereka dan tidak dizalimi sedikit pun. Dan barang siapa di dunia ini buta [hati], niscaya di akhirat [nanti] ia akan lebih buta dan lebih tersesat jalan."[93]

'Abdullâh ibn 'Abbâs r.a. meriwayatkan:

Rasulullah saw. mengimami salat asar. Pada rakaat pertama, beliau saw. rukuk sangat lama sampai-sampai kami mengira beliau tidak akan mengangkat kepala. Beliau saw. akhirnya mengangkat kepala dan kami pun mengikuti. Seusai salat, beliau keluar dari mihrab-nya seraya bertanya, "Mana saudara dan sepupuku, 'Alî ibn Abî Thâlib?" Dari barisan terakhir, 'Alî r.a. menjawab, "Di sini, wahai Rasulullah." Rasul saw. me-manggil, "Ke marilah, wahai Abû al-Hasan!" 'Alî r.a. maju dan duduk di hadapan Nabi saw. Beliau saw. bertanya, "Wahai Abû al-Hasan, tidakkah engkau men-dengar wahyu yang Allah turunkan kepadaku tentang keutamaan barisan pertama dan takbir pertama?" 'Alî r.a. menjawab, "Ya, saya dengar, wahai Rasulullah."

"Lalu, apa yang membuatmu tertinggal dari baris-an dan takbir pertama? Apakah cinta kepada al-Hasan dan al-Husayn yang menyebabkanmu lalai?"

"Layakkah rasa cinta kepada keduanya melalaikan diriku dari cinta kepada Allah?"

"Kalau begitu, apa sebabnya?"

"Wahai Rasulullah, ketika Bilâl mengumandangkan azan, aku sudah berada di masjid. Aku lalu me-laku-kan salat sunah dua rakaat. Setelah itu, Bilal ber-iqamat. Aku sempat melakukan takbir pertama ber-samamu, namun muncul rasa waswas tentang wuduku. Aku pun keluar dari masjid menuju rumah Fâthimah r.a. Aku memanggil, 'Al-Hasan dan al-Husayn!' Tidak ada yang menjawab panggilanku. Aku bagai wanita yang ditinggal mati anaknya atau laksana biji dalam penggorengan. Aku mencari air untuk wudu. Tiba-tiba

ada suara terdengar dari sisi kanan. Ternyata, ada sebuah bejana dari emas merah yang ditutupi sapu tangan hijau. Aku angkat sapu tangan itu dan kulihat air yang lebih putih daripada susu, lebih manis dari-pada madu, dan lebih lembut daripada mentega da-lam bejana itu. Aku pun bersuci untuk salat dan mengelap dengan sapu tangan tersebut. Setelah itu, kukembalikan sapu tangan ke tempatnya. Ketika me-noleh, aku tidak melihatnya lagi. Aku juga tidak me-lihat siapa yang telah meletakkan dan mengangkatnya kembali."

"Bagus, bagus. Tahukah engkau siapa yang datang membawakan sapu tangan dan bejana itu untukmu?" ujar Rasulullah saw. sambil tersenyum.

"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

"Yang membawakan bejana adalah Jibrîl a.s. Air itu berasal dari sisi Tuhan. Yang membawakan sapu tangan adalah Mîkâ'îl a.s. Yang menahan tanganku di lutut sehingga engkau mendapatkan rakaat pertama adalah Isrâfîl a.s. Wahai Abû al-Hasan, barang siapa mencintaimu, Allah mencintainya. Sebaliknya, barang siapa membencimu, Allah membencinya."

Diriwayatkan bahwa ketika suatu hari Rasulullah saw. duduk bersama para sahabat, seorang wanita Yahudi datang sambil menangis. Ia berdiri di depan beliau seraya bersenandung lirih:

Kutebus dirimu dengan ayahku, wahai cahaya bintang
Oh, jangan-jangan sesuatu sudah membunuhmu
Engkau menghilang, sehingga aku kesepian
Apakah serigala yahudi memakanmu?
Jika engkau telah mati, betapa cepatnya ajalmu
Jika tidak, tentulah orang yang hidup akan kembali dan ingin bertemu.

Rasul saw. bertanya, "Ada apa denganmu?"

Wanita itu men-jawab, "Wahai Muhammad, ketika aku dan anakku sedang bermain, tiba-tiba ia meng-hilang. Aku sangat kesepian." Beliau saw. kembali ber-tanya, "Wahai fulanah, jika Allah mengembalikan anak--mu lewatku,

akankah engkau beriman?" Si wanita menjawab, "Ya, demi para nabi yang mulia: Ibrâhîm, Ishâq, dan Ya'qûb a.s."

Rasul saw. lalu bangkit dan melakukan salat dua rakaat. Setelah itu, beliau saw. berdoa. Belum selesai beliau saw. berdoa, anak itu telah diletakkan di ha-dapan-nya.

Nabi saw. bertanya, "Dari mana saja kamu, Nak?" Ia menjawab:

> Ketika sedang bermain bersama ibu, tiba-tiba jinIfrit yang kafir datang dan menculikku. Ia mem-bawa-ku ke seberang lautan. Namun, ketika engkau berdoa kepada Allah Swt., Dia memberikan kekuasaan kepada jin muk--min yang jauh lebih kuat dan lebih besar untuk mengalahkan Ifrit tadi. Jin mukmin itu me-rebutku dari jin Ifrit lalu membawaku kepadamu. Nah, se-karang aku telah berada di hadapanmu.

Ibu si anak langsung berkata, "Aku bersaksi bahwa tia-da Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah."[94][]



27

Ketahuilah, zina termasuk dosa paling besar. Ia me-nyebabkan kemalangan dan bencana dunia dan akhirat bagi pelakunya.

Allah Swt. jelas-jelas melarang zina dan larangan itu di-ungkapkan-Nya lebih dari sekali:

Janganlah kalian mendekati zina! Sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan jalan yang teramat buruk.[95]

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terha-dap istri-istri mereka dan budak-budak mereka; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Adapun barang siapa mencari selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.[96]

Rasulullah saw. bersabda, "Seorang pezina tidak mung-kin melakukan zina ketika ia beriman."[97] Mak-sud-nya, orang yang berzina dijauhkan dari Allah Swt. dan layak mendapatkan murka-Nya.

Diriwayatkan bahwa seorang pemuda mendatangi Rasulullah saw. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, mau-kah engkau memberiku izin untuk berzina?" Men-dengar pertanyaan itu, orang-orang berteriak kepada-nya. Nabi saw. berkata, "Biarkanlah ia! Ke marilah kamu!" Pemuda itu pun mendekati Nabi saw. "Eng-kau senang kalau hal itu terjadi pada ibumu?" tanya Nabi saw. Ia menjawab, "Tidak,

demi Tuhan."

"Demikian pula orang lain; Mereka tidak senang jika hal itu terjadi pada ibu mereka." "Apakah engkau senang hal itu terjadi pada anak gadismu?"

"Juga tidak."

"Demikian pula orang lain, tidak senang hal itu terjadi pada anak gadis mereka."

Setelah terjadi dialog serupa dengan contoh adik perempuan dan bibi, Rasul saw. lalu meletakkan ta-ngan-nya yang mulia di dada si pemuda seraya berdoa, "Ya Allah, bersihkanlah hatinya, ampunilah dosanya, dan jagalah kemaluannya!" Sejak saat itu, tidak ada yang lebih dibencinya daripada perbuatan zina.[98]

Rasulullah saw. bersabda, "Ketika wanita dicipta-kan, Iblis berkata kepadanya, 'Engkau separuh pra-jurit-ku. Engkau tempat rahasiaku. Engkau panah yang kulesatkan tanpa pernah meleset.'"[99] Karena itu, pe-liharalah dirimu dari panah setan!

Rasulullah saw. juga bersabda:

> "Zina termasuk dosa paling besar. Pezina dilaknat oleh Allah, malaikat, dan seluruh manusia hingga kiamat, kecuali jika ia bertobat dan Allah me-nerima tobat-nya."[100]

> "Di antara tanda mukmin adalah Allah men-jadi-kan syahwatnya terletak pada salat dan puasa. Se-men-tara itu, tanda munafik ialah Allah jadikan syahwatnya pada perut dan kemaluan."[101]

> "Zina mendatangkan kefakiran dan melenyapkan ke-hormatan."[102]

Allah Swt. berfirman, "Aku bersumpah kepada diri-Ku sendiri untuk membuat miskin pezina walau-pun setelah beberapa waktu."[103]

Rasulullah saw. bersabda kepada Abû Dzarr r.a., "Tidaklah seorang hamba membawa dosa, selain syirik, yang lebih besar daripada zina dan penanaman benih di rahim yang

haram. Kemaluan pezina pada Hari Kiamat akan mengeluarkan nanah yang andaikan satu tetesnya saja diletakkan di bumi, seisi bumi akan mem-busuk."[104]

Beliau saw. bersabda, "Jauhilah zina! Ia me-lenyap-kan kehormatan, mendatangkan kemiskinan, dan me-mendekkan umur. Di akhirat ia menyebabkan murka Allah, buruknya hisab, dan kekekalan di neraka."[105]

Wahai pembangkang kepada Allah ketika muda masa tua telah datang, maka sadarilah pengawasan-Nya
Catatan amalmu telah penuh dengan amal jahat
Bagaimana kelak engkau akan membacanya?
Siapkanlah jawaban bila nanti engkau ditanya dan Tuhan mendekatkan kepadamu neraka-Nya
Wahai segenap muslim, betapa banyak manusia di-kecam oleh neraka ketika ia memasukinya.

Rasulullah saw. bersabda:

Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah Swt. ketika Dia melihat hamba-Nya atau umat-Nya ber-zina. Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang kuketahui, niscaya kalian akan sedikit ter-tawa dan ba-nyak menangis. Di neraka terdapat peti-peti api. Se-jumlah orang dikurung di dalam-nya. Bila mereka me-minta istirahat, peti-peti itu dibuka. Ketika dibuka, percikan apinya mengenai seluruh penduduk Jahanam. Mereka serempak ber-kata, "Ya Allah, kutuk-lah para penghuni peti itu!" Para penghuni peti adalah orang-orang yang me-rampas kehormatan wanita se-cara ha-ram.[106]

Ketika Allah menciptakan surga, Dia berfirman ke-padanya, "Berbicaralah!" Surga berujar, "Sungguh ba-hagia orang yang memasukiku." Tuhan Yang Maha-perkasa berfirman, "Demi kemuliaan dan ke-agungan-Ku, delapan macam manusia tidak akan me-nempati-mu: peminum minuman keras, pezina, pengadu dom-ba, mucikari, ... lelaki yang menye-rupai perem-puan (banci), pemutus tali silaturahmi, dan orang yang ber-kata, 'Saya berjanji kepada Allah untuk

me-laku-kan ini dan itu,' tetapi ia tidak me-lakukan-nya."[107]

Yang dimaksud dengan pezina tidak mesti orang yang terus-menerus melakukannya. Peminum minum-an keras bukan saja orang yang senantiasa me-minum-nya, tetapi juga orang yang mereguk minuman keras tanpa terhalang oleh rasa takut kepada Allah. Orang yang mendapat kesempatan berzina dan melakukan-nya-lalu tidak bertobat-juga pezina. Barang siapa tidak menahan hawa nafsunya, Neraka Jahimlah tem-patnya.

Ibn 'Abbâs r.a. berkata kepada para budaknya, "Jika kalian ingin menikah, silakan! Bila seorang hamba berzina, iman keluar dari hatinya, sehingga tidak ada lagi iman pada dirinya."[108]

Luqmân berkata kepada anaknya, "Anakku, jauhilah zi-na, sebab awalnya kecemasan, akhirnya penyesalan, dan setelah itu azab."

Wahai pelaku maksiat kepada Allah di kegelapan ma-lam
dalam buku catatan perbuatan buruk tercatat dengan pena
Dengannya engkau berkhalwat, padahal mata Allah me-natap
Dengan dosa engkau tetap tidak tersembunyi dari-Nya
Apakah engkau merasa aman dari hukuman Tuhan wahai pemaksiat kepada Allah setelah tua dan renta?

Ketahuilah, orang yang dikuasai oleh hawa nafsu tidak akan mendapatkan kemuliaan. Kemuliaan hanya didapat dengan mengalahkan hawa nafsu.

Di antara bani Isrâ'îl ada seorang laki-laki yang me-nikah dengan wanita dari negeri lain. Ia mengirim orang kepercayaannya untuk menjemput si wanita. Dalam perjalanan, si penjemput terus digoda oleh nafsunya terhadap wanita yang dibawanya itu. Ia ber-juang keras menahan diri dan berlindung kepada Allah Swt. Allah Swt. memerintahkannya untuk mening-galkan hawa nafsu. Ia adalah salah satu nabi bani Isrâ'îl. agalah nafsumu dan jangan merasa aman dari ge-jolaknya sebab nafsu lebih

berbahaya daripada tujuh puluh setan.

Ibn 'Abbâs r.a. mengatakan bahwa Ka'b al-Ahbâr bercerita:

Di antara Bani Isrâ'îl ada seorang *shiddîq* yang tekun beribadah. Ia tinggal sendirian di gerejanya. Raja mendatanginya setiap hari di waktu pagi dan petang. Raja bertanya, "Apa yang kaubutuhkan?" "Allah lebih mengetahui kebutuhanku," jawabnya.

Allah menumbuhkan tanaman anggur yang ber-buah setiap hari di atas gerejanya. Bila haus, ia tinggal mengulurkan tangan dan keluarlah air untuk di-mi-num.

Suatu ketika, seorang wanita cantik lewat di de-pan gerejanya. Saat itu matahari hampir tenggelam. Wanita itu memanggilnya, "Wahai hamba Allah!" "Ya," sahutnya. "Apakah Tuhan melihatmu?" tanya si wanita. Sang abid menjawab, "Dia adalah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa, Mahahidup, Maha Berdiri sendiri, Maha Mengetahui isi hati, dan Maha Membangkitkan manusia dari kubur." "Negeriku masih jauh," ujar si wanita. "Kalau begitu, naiklah!" kata sang abid.

Dalam gereja, si wanita melepaskan seluruh pakaiannya dan berdiri telanjang bulat. Melihat itu, sang abid menutup mata seraya berkata, "Celaka eng-kau, tutuplah dirimu!" Si wanita malah merayu, "Bagaimana jika engkau bersenang-senang denganku malam ini?"

Sang abid bertanya kepada nafsunya, "Wahai nafsu, bagaimana menurutmu?" "Ya, aku ingin bersenang-senang dengannya," jawab nafsu. Sang abid berkata, "Celaka kamu. Apakah kamu menginginkan pakaian ter dan api neraka? Apakah kamu ingin menghangus-kan ibadah selama ini? Pezina masuk neraka. Wajah-nya akan ditelungkupkan dalam neraka. Neraka adalah api yang tidak pernah padam. Siksanya tidak pernah berakhir. Aku khawatir Allah murka kepadamu dan tidak pernah rida lagi untuk selamanya." Karena nafsu terus membujuknya, ditantangnya nafsu, "Kuberi ka-mu api kecil. Jika kamu sabar menghadapinya,

aku akan mengajakmu bersenang-senang dengan wanita itu malam ini."

Ia kemudian mengisi lentera dengan minyak dan menyulut sumbunya. Si wanita terus memerhatikan. Ia lalu meletakkan tangan dalam api yang menyala pada sumbu. Ia berseru, "Bakarlah!" Api pun mem-bakar jemari dan tangannya. Melihat itu, si wanita berteriak histeris hingga meninggal dunia. Sang abid menutupi tubuh si wanita dengan pakaiannya.

Pagi harinya, Iblis terlaknat berkoar, "Wahai orang-orang, sang abid telah berzina dengan fulanah bint fulanah kemudian membunuhnya." Mendengar itu, raja beserta pasukannya menunggang kuda ke gereja. Raja berseru dan sang abid menjawab. Raja bertanya, "Mana fulanah bint fulanah?" "Bersamaku di sini," jawab sang abid. "Suruhlah ia turun!" ujar raja. Sang abid menjawab, "Ia telah mati."

Raja marah, "Apakah engkau tidak cukup puas dengan berzina sehingga kaubunuh nyawa yang Allah haramkan?!" Raja lalu merobohkan gereja sang abid dan mengikat lehernya dengan rantai. Dibawanya sang abid ke tempat hukuman. Orang-orang berkumpul untuk menyaksikan pemenggalan abid yang dituduh berzina itu. Sementara itu, tangan abid yang terbakar masih terbungkus lengan baju. Sang abid tidak meng-ungkapkan kejadian yang sebenarnya.

Gergaji ditempelkan pada leher sang abid. Begitu mendengar perintah: "Potong!," kedua algojo langsung menggoroknya. Merasa begitu nyeri, sang abid me-ngaduh kesakitan. Allah Swt. memerintahkan Jibrîl a.s., "Suruhlah ia untuk tidak bersuara! Aku sedang mengawasi. Ia telah membuat para malaikat pemikul arasy dan penduduk langit menangis. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, jika ia mengeluh lagi, Aku akan robohkan langit ke bumi." Sang abid pun hanya pasrah dan tidak bersuara hingga meninggal dunia.

Setelah sang abid mati, Allah Swt. mengembalikan nyawa si wanita. Wanita itu berkata, "Demi Allah, kalian telah membunuhnya dengan zalim! Ia tidak berzina dan

keperawananku masih terjaga." Si wanita menceritakan kejadian sebenarnya. Untuk mem-buk-tikan cerita itu, orang-orang memeriksa tangan si abid. Ternyata, tangannya memang terbakar sebagai-mana dikatakan si wanita.

Mereka berujar, "Seandainya tahu, tentu kami tidak akan memenggalnya." Sesaat kemudian, wanita itu mati kembali. Ketika menggali kuburan untuk sang abid dan si wanita, mereka mendapati kesturi, ambar, dan air surga. Tatkala mereka hendak menyalatkan ke-duanya, tiba-tiba terdengar suara dari langit: "Tung-gulah sampai malaikat menyalatkan mereka!" Setelah itu, orang-orang menyalatkan dan menguburkan me-reka. Allah Swt. menumbuhkan melati di atas ku-buran mereka. Di sana juga ditemukan kertas ber-tuliskan:

> Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penya-yang. Dari Allah Swt. untuk hamba dan wali-Ku. Kutegakkan mimbar di atas arasy-Ku, Ku-kum-pulkan seluruh malaikat-Ku, dan Jibrîl ber-khotbah. Kupersaksikan kepada seluruh malaikat bahwa Aku menikahkanmu dengan lima ribu wanita dari Surga Firdaus. Begitulah perlakuan-Ku terhadap orang yang taat dan menyadari pengawasan-Ku.

Nabi saw. bersabda, "Memandang kecantikan wanita adalah salah satu panah beracun Iblis. Barang siapa tidak menjaga matanya dari hal terlarang, pada Hari Kiamat matanya akan dicelaki abu neraka."

Rasulullah saw. bersabda, "Melihat kecantikan wanita adalah salah satu panah beracun Iblis. Barang siapa menjaga penglihatannya, Allah akan membuat hatinya merasakan nikmatnya ibadah."[109]

Allah Swt. berfirman kepada Mûsâ a.s. yang se-dang bermunajat, "Wahai Mûsâ, Aku haramkan atas neraka tiga jenis mata: mata yang begadang di jalan Allah, mata yang terjaga dari apa yang diharamkan Allah, dan mata yang menangis karena takut kepada-Ku. Masing-masing mendapatkan balasannya, kecuali air mata. Tidak ada balasan untuknya kecuali rahmat, ampunan, dan izin masuk

surga."[]



28

Merasa kehilangan Ka'b r.a., Rasulullah saw. menanyakannya. Beliau saw. diberitahu bahwa Ka'b sakit. Mendengar itu, beliau saw. segera menjenguknya. Nabi saw. bersabda, "Bergembiralah, wahai Ka'b!" Ibu Ka'b menyambung, "Selamat, wahai Ka'b, engkau mendapat surga." Mendengar pernyataan sang ibu, Rasulullah saw. bertanya, "Siapakah wanita yang mendahului Allah ini?" "Ibuku," jawab Ka'b. Beliau saw. bertanya, "Dari mana engkau tahu, wahai ibu Ka'b? Bisa jadi Ka'b mengucapkan atau mendengar sesuatu yang tidak berarti."[110]

Rasul saw. bersabda, "Ibadah terdiri dari sepuluh bagian. Sembilan bagian terdapat dalam sikap diam, sementara satunya lagi terdapat dalam sikap menjauhi manusia."[111] Sebuah hikmah juga menyebutkan bahwa sembilan persepuluh ibadah terdapat dalam diam.

Ketika Maryam a.s. melaksanakan nazar untuk diam karena Allah Swt., Dia menjadikan bayi yang baru lahir dapat berbicara dengan fasih. Allah Swt. membuat sang bayi berbicara demi menolong Maryam a.s.

Barang siapa di dunia menjaga lisan karena Allah Swt., niscaya Dia membuat lisannya mampu meng-ucap-kan syahadat kala menghadapi kematian dan saat bertemu dengan-Nya. Barang siapa membiarkan lidah-nya menodai kehormatan kaum muslim dan meng-ungkap aib mereka, Allah Swt. akan membuat lidah-nya tidak bisa mengucapkan syahadat pada sakratul-mautnya.

Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa banyak bicara, banyak terpelesetnya. Barang siapa banyak ter-peleset, banyak dosanya. Barang siapa banyak dosa, nerakalah tempat paling layak untuknya."[112] Karena itulah, Abû Bakr al-Shiddîq r.a. meletakkan sebutir batu dalam mulutnya untuk mencegah diri berbicara.

Mu'âdz r.a. pernah bertanya kepada Rasulullah saw., "Apakah amal paling utama?" Menjawab per-tanya-an itu, beliau saw. menekan lidahnya dengan jari.

'Alî ibn Abî Thâlib r.a. memberikan nasihat ke-pada anaknya, al-Hasan, "Jagalah lisanmu! Kerugian seseorang terletak pada ucapannya."

Dalam khotbahnya, 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. berkata, "Tuhan kalian berfirman, 'Wahai manusia, mengapa engkau menyuruh orang lain melakukan kebaikan, sementara kamu sendiri tidak melaku-kan-nya? Wahai manusia, mengapa engkau mengingatkan manusia, sedangkan kamu sendiri lupa? Wahai ma-nusia, mengapa engkau berdoa kepada-Ku, tetapi pada saat yang sama kamu lari dari-Ku? Jika keadaan se-perti yang kaukatakan, tahanlah lidahmu, ingatlah salahmu, dan duduklah di rumahmu!'"

Dalam suhuf Ibrâhîm a.s. disebutkan, "Orang ber-akal harus mencermati zamannya, mengatasi kon-disi-nya, dan menjaga lisannya."

Mâlik ibn Dînâr berkata, "Jika engkau melihat kepekatan dalam hatimu, kelemahan pada badanmu, atau halangan pada rezekimu, sadarilah bahwa itu karena engkau membicarakan sesuatu yang tidak ber-guna!"

Luqmân a.s. menyampaikan nasihat, "Wahai anak-ku, Barang siapa menyayangi, ia disayangi. Barang siapa diam, ia selamat. Barang siapa melakukan kebaikan, ia mempunyai simpanan. Barang siapa melakukan keburukan, ia berdosa. Dan, barang siapa tidak bisa menjaga lisan, ia menyesal."

Jagalah lisanmu, wahai manusia
Yang membunuhmu bukanlah ular
Banyak orang terbunuh karena lisannya padahal ia tidak

pernah dipatuk ular.

Dalam hadis disebutkan bahwa seluruh anggota badan setiap hari menemui lisan seraya berkata, "Atas Nama Allah, kumohon engkau lurus. Jika engkau lurus, kami pun lurus. Jika engkau bengkok, kami pun beng-kok."[113]

Seorang ahli hikmah bertutur, "Jagalah lisanmu sebelum dirimu ditahan dalam waktu lama dan binasa! Tidak ada yang lebih layak daripada lisan untuk se-nan-tiasa dijaga agar dekat dengan kebenaran dan da-pat menjawab."

Seorang hukama berujar, "Meninggalkan pem-bica-ra-an tak berguna membuahkan ucapan penuh hikmah. Meninggalkan pandangan tak berguna mem-buahkan kekhusyukan dan rasa takut kepada Tuhan. Mening-galkan tawa membuahkan nikmatnya rasa ta-kut. Me-ninggalkan keinginan terhadap yang haram mem-buah-kan cinta. Meninggalkan sikap mencari-cari ke-salahan orang lain membuat aib menjadi baik. Me-ning-galkan buruk sangka kepada Allah meng-hilang-kan keraguan, syirik, dan nifak."

Diam bermanfaat, sementara bicara berbahaya
Diam seribu bahasa dapat menjadi obat
Ambillah manfaat Alquran bila ingin berbicara sambil berobat.

Ketahuilah, mencari-cari aib dan mengorek ke-burukan orang lain dapat menyingkap aurat dan mengungkap rahasia sendiri. Allah Swt. melarang hal ini dengan firman-Nya: *"Janganlah kalian mencari-cari kesalahan dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian lainnya!"*[114]

Takutlah kepada Allah Swt.! Sibuklah dengan aib-mu, bukan dengan aib orang lain! Jangan kau seperti lalat, yang hinggap hanya di tempat luka dan mem-perburuk luka. Barang siapa mencari-cari keburukan dan sibuk dengan aib orang lain, Allah Swt. akan memberinya orang yang mengorek dan menyebarkan aib dan keburukan dirinya.

Orang berakal yang bahagia adalah orang yang sibuk mengurus aib sendiri sehingga tidak sempat memerhatikan

aib orang lain dan apa pun selain Allah Swt.
Diriwayatkan dari Nabi saw. dan Jibrîl a.s. bahwa Allah Swt. berfirman:

> Wahai Mûsâ, Kututup Taurat dengan lima kalimat. Jika engkau mengamalkan kelimanya, ilmu dalam Taurat bermanfaat untukmu. Jika tidak kauamalkan, ilmu da-lam Taurat tidak berguna.
>
> *Pertama*, wahai Mûsâ, yakinlah akan rezeki yang Ku-jamin untukmu selama engkau tidak melihat harta-Ku habis.
>
> *Kedua*, wahai Mûsâ, jangan takut kepada penguasa bumi selama engkau tidak melihat kekuasaan-Ku sirna.
>
> *Ketiga*, wahai Mûsâ, jangan mencari-cari aib orang lain selama engkau tidak bersih dari aib.
>
> *Keempat*, wahai Mûsâ, jangan pernah berhenti memerangi setan selama nyawamu masih dikandung badan.
>
> *Kelima*, wahai Mûsâ, jangan merasa aman dari hukumanKu kendati engkau melihat dirimu di surga.

Beliau bersabda, "Wahai saudaraku, janganlah men-cela kondisi seseorang! Aku khawatir Allah mengujimu dengan orang itu, sementara Dia memberikan ke-selamatan kepadanya. Pada saat yang sama, janganlah menutup-tutupi keburukan orang jahat yang sudah begitu jelas dan orang yang malah menampakkan maksiatnya!"

Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah seseorang me-lihat aib saudaranya lalu ia menutupinya, kecuali Allah Swt. akan memasukkannya ke surga."[115]

Beliau saw. bersabda pula, "Barang siapa me-maaf-kan kesalahan seorang muslim, niscaya Allah me-maaf-kan kesalahannya pada Hari Kiamat."[116]

Abû Hanîfah tinggal berdampingan dengan se-orang pemuda yang gemar meneggak minuman keras. Antara dia dan pemuda itu hanya dipisahkan oleh sebuah tembok. Tatkala ia melewati malamnya dengan membaca kitab, pemuda itu mereguk minuman keras seraya berdendang:

Aku akan bersyair untuk mereka selama menjauhiku

Mereka telah menyia-nyiakan pemuda sepertiku.

Pemuda itu terus mengulang bait tersebut. Suatu malam Abû Hanîfah tidak mendengar suara sang pe-muda yang mengundang simpatinya itu. Seusai salat subuh di masjid, ia bertanya tentang pemuda itu. Ia dikabari bahwa si pemuda tertangkap basah sedang mabuk oleh polisi, lalu digelandang ke penjara. Abû Hanîfah kemudian pergi ke rumah polisi. Ia meminta izin dan memperkenalkan diri. Tak lama kemudian, sang polisi keluar tanpa alas kaki dan tutup kepala. Polisi mencium tangannya seraya berkata, "Wahai Tuan, sungguh sebuah kehormatan Anda datang ke rumahku. Ada apa?" Abû Hanîfah menjawab, "Aku datang untuk tetanggaku yang ditangkap malam itu." Polisi itu berujar, "Kupersaksikan kepada Anda, Tuan, saat ini juga aku bebaskan pemuda itu berikut se-luruh orang yang ditangkap malam itu."

Abû Hanîfah kemudian pulang bersama sang pe-muda. Ia menoleh dan bertanya kepada si pemuda, "Apakah kami telah menyia-nyiakanmu, wahai sau-daraku? Ataukah kami telah memenuhi hakmu sesuai dengan ucapanmu: 'Mereka telah menyia-nyiakan pe-muda sepertiku'?" Pemuda itu menjawab, "Tidak. Demi Allah, Anda tidak menyia-nyiakan diriku. Bahkan, Anda telah memerhatikan aku. Semoga Allah memberi Anda balasan terbaik. Kupersaksikan kepada Anda, aku ber-tobat kepada Allah Swt."

Setelah itu, sang pemuda senantiasa bersama Imam Abû Hanîfah. Ia tekun beribadah kepada Allah sampai akhir hayatnya.[117][]



29

Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Abû Hurayrah, jika ingin Allah menyebarkan pujian indah untukmu di dunia dan akhirat, jagalah lisanmu untuk tidak mem-bicarakan keburukan kaum muslim."[118]

Beliau saw. bersabda, "Tidaklah berpuasa orang yang senantiasa memakan daging manusia (meng-gunjing)."[119]

'Umar ibn al-Khaththâb r.a. berkata, "Hamba yang paling dibenci Allah adalah orang yang suka mencaci dan melaknat."[120]

Sa'îd ibn 'Âmir meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Barang siapa memanggil seseorang bukan dengan namanya, malaikat melaknatnya."[121]

Rasulullah saw. bersabda, "Seorang hamba diberi kitab amalnya pada Hari Kiamat. Di dalamnya ia melihat amal-amal kebaikan yang belum pernah ia lakukan. Ia pun bertanya kepada Tuhan, 'Wahai Tuhan, dari mana amal-amal kebaikan ini?' Tuhan menjawab, 'Dari gunjingan orang tentang dirimu tan-pa sepenge-tahuanmu.'"[122]

Hâtim al-Asham mengungkapkan, "Tiga hal menyebab-kan sebuah majelis jauh dari rahmat Tuhan: membincangkan dunia, tertawa, dan membicarakan keburukan orang."

Ketahuilah, perbuatan adu domba dapat merusak agama dan dunia, mengubah hati, serta meng-akibat-kan kebencian dan pertumpahan darah. Allah Swt. berfirman, *"Janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah dan hina, banyak mencela dan me-nebar fitnah, enggan berbuat baik,*

melampaui batas dan banyak berdosa, [serta] berlaku kasar dan terkenal kejahatannya."[123]

Rasulullah saw. ditanya tentang apa yang di-mak-sud dengan gibah. Beliau saw. menjawab, "Menyebut-kan kondisi saudaramu saat ia tidak bersamamu. Jika engkau menyebutkan sesuatu yang tidak ada padanya, engkau berdusta."[124]

Sabda beliau saw.:

"Seburuk-buruk hamba Allah adalah orang yang me-nebar fitnah dan mengadu domba di antara saudara."[125]

"Tukang adu domba tidak masuk surga."[126]

"Barang siapa mengadu domba di antara dua orang, niscaya Allah beri dia dalam kuburnya api yang mem-bakarnya hingga Hari Kiamat dan ular yang meng-gigitnya sampai ia masuk neraka."

"Barang siapa menebar permusuhan di antara dua insan, hendaklah ia bersiap-siap masuk neraka. Barang siapa mendamaikan dua insan, surga wajib baginya."

Menurut hukama, perbuatan adu domba me-nim-bul-kan permusuhan dalam hati. Barang siapa membelamu di depan, ia mencelamu di belakang. Barang siapa menceritakan orang lain kepadamu, ia men-ceritakan dirimu kepada orang lain. Penyebar fitnah pasti berdusta kepada orang yang didatanginya dan berkhianat kepada orang yang difitnahnya.

Seorang penyair bersenandung:

Jagalah lisanmu untuk tidak menyakiti siapa saja
Pembuka aib orang, akan aibmu pun berlaku serupa.

Al-Ashma'î bercerita:

Aku melihat seorang wanita badui menasihati anaknya. Ia bertutur, "Wahai anakku, aku berpesan kepadamu-semoga

taufik Allah menyertaimu. Jauhilah perbuatan adu domba! Ia memicu permusuhan antara dua ke-luarga dan perpisahan antara dua kekasih. Jangan cerita-kan aib orang lain! Aibmu pun akan dibuka. Janganlah dermawan akan agamamu dan jangan bakhil akan hartamu! Ambillah pelajaran dari orang lain! Yang mereka nilai baik, lakukanlah, dan yang mereka buruk, jauhilah! Seseorang tidak bisa melihat aib dirinya sen-diri." Setelah itu, ia diam. Aku berkata, "Wahai wanita badui, maukah engkau menambahkan?" Ia balik ber-tanya, "Wahai orang kota, apakah engkau tertarik de-ngan ucapan orang kampung?" "Ya," jawabku.

Ia melanjutkan, "Wahai anakku, janganlah engkau ber-khianat! Itu adalah hal terburuk dalam pergaulan. Gabungkanlah kedermawanan, pengetahuan, tawaduk, dan rasa malu! Kutitipkan engkau kepada Allah Swt. Salam sejahtera atasmu."

Ketahuilah, dalam Islam, gibah lebih buruk dari-pada tiga puluh perzinaan!

Sebagian ulama berpendapat, gibah membatalkan wudu dan puasa. Mereka mengulang wudu jika ber-gibah.

Penggibah tak ubahnya seperti orang yang menembak-kan meriam. Ia melemparkan kebaikan dirinya ke berbagai arah: selatan dan utara serta timur dan barat.

Allah Swt. berfirman kepada Mûsâ a.s., "Maukah eng-kau Kutolong untuk menghadapi musuhmu?" "Ba-gai--mana?" tanya Mûsâ a.s. Allah Swt. menandaskan, "Dengan menolak gibah atas kaum muslim."

Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan ber-tobat atas gibah dan adu domba, ia orang terakhir yang masuk surga. Barang siapa meninggal dunia da-lam keadaan bergibah dan mengadu domba, ia orang pertama yang masuk neraka.[127]

Sulaymân a.s. bertanya, "Wahai Tuhan, apakah amal yang paling utama dan paling Kaucintai?" Allah Swt. menjawab, "Sepuluh amal, wahai Sulaymân, an-tara lain, tidak membicarakan siapa pun di antara para hamba-Ku kecuali dalam hal kebaikan, tidak menggunjing, dan tidak

mencari-cari keburukan sese-orang." Sulaymân a.s. berkata, "Wahai Tuhan, tahanlah tujuh berikutnya! Itu saja sudah cukup me-nyuli-t-kan-ku."[128]

Athâ' al-Sulaymî berujar, "Siksa kubur terbagi tiga: sepertiga karena kencing, sepertiga karena gibah, dan sepertiga karena namimah (adu domba)."[129] Ka-rena itu, janganlah engkau rusak kehormatan sese-orang dan jangan gunjingkan keadaan seseorang yang me-rupakan takdir Tuhan. Tuhan pasti lebih tahu dan lebih bijak-sana. Kalau mau, Dia bisa saja mem-binasa-kan dan menghukumnya.

'Îsâ a.s. melewati sebuah sungai dan melihat anak-anak sedang bermain di sana. Di antara mereka ada seorang anak kecil yang buta. Mereka men-cebur-kan-nya dalam air. Setelah itu, mereka berlarian ke sana ke mari, sementara anak buta itu meminta tolong. Beliau a.s. berdoa kepada Tuhan agar menghilangkan kebutaan anak itu. Seketika penglihatan si anak pulih. Ketika sudah bisa melihat, ia langsung mengejar dan menenggelamkan salah satu temannya hingga me-ning-gal. Ia lalu melakukan hal yang sama kepada teman-nya yang lain. Anak-anak lain pun segera melarikan diri. Melihat semua itu, 'Îsâ a.s. terperanjat. Ia berkata, "Wahai Tuhan, Engkau memang lebih tahu tentang makhluk-Mu." Beliau a.s. berdoa agar Allah Swt. me-ng-embalikan keadaan si anak seperti semula.

Allah Swt. berfirman kepada 'Îsâ a.s., "Aku sudah memberitahumu, namun engkau berkeberatan atas ketentuan dan pengaturan-Ku." Beliau a.s. langsung bersujud.

Camkanlah, semua yang terjadi di alam ini ber-dasarkan ketentuan dan pengaturan Tuhan.

Dalam atsar diriwayatkan bahwa orang yang duduk-duduk bukan dalam ketaatan kepada Allah Swt. dan bekerja sama dalam kemaksiatan akan ber-kumpul pada Hari Kiamat. Mereka berlutut seraya yang satu meng-gigit yang lain seperti anjing. Mereka meninggal dunia tanpa bertobat.

Fakih Abû al-Hasan 'Alî ibn Farhûn al-Qurthubî dalam kitabnya, *al-Zâhir*, menuturkan:

Aku memiliki seorang paman. Setelah ia wafat di Fas pada 555, aku bertemu dengannya dalam mimpi. Ia datang ke rumahku. Aku menyambutnya di pintu depan. Kuucapkan salam kepadanya. Ia masuk, sementara aku mengikutinya di belakang. Di tengah ruangan, ia duduk dengan bersandar ke tembok. Aku duduk di depannya. Kulihat mukanya sangat pucat. "Wahai paman, apa yang kaudapat dari Tuhan?" tanyaku. Ia menjawab, "Wahai anakku, Dia memaafkanku dalam segala hal kecuali dalam urusan gibah. Sejak meninggal dunia hingga sekarang, aku tertahan karenanya. Ia tidak memaafkan diriku dalam hal gibah. Karena itu, aku berpesan: jauhilah gibah dan namimah! Aku melihat, di sini tidak ada yang lebih hebat daripada gibah." Setelah itu, ia pergi.

Seluruh manusia pasti binasa yang saleh ataupun yang jahat Ia beristirahat dan diistirahatkan sebagaimana disebut-kan dalam hadis.

Sa'îd ibn Jubayr r.a. bertutur, "Pada Hari Kiamat seorang hamba dihadirkan dan diberi kitab amalnya. Di dalamnya ia tidak melihat salat, puasa, dan amal saleh lain yang pernah dikerjakannya. Ia bertanya, 'Wahai Tuhan, ini [mungkin] kitab amal orang lain. Sejumlah amal baikku tidak tercantum.' Ia diseru, 'Tuhan tidak lalai dan tidak lupa. Amalmu hilang karena engkau menggunjing manusia.'"

Karena itu, wahai saudaraku, jauhilah gibah dan namimah. Keduanya merusak agama, menghapus amal, dan menimbulkan permusuhan di antara umat Islam. Semoga Allah Swt. melindungi kita dari keduanya.[]

30

Rasulullah saw. bersabda, "Allah Swt. meng-haram-kan darah, harta, dan kehormatan seorang muslim."[130]

Bergibah dengan hati hukumnya haram, se-bagai-mana dengan lisan. Gibah haram kecuali jika itu me-mang sesuatu yang mesti diketahui. Gibah, se-bagai-mana dijelaskan oleh Rasulullah saw., adalah mem-bicarakan orang tentang sesuatu yang dibencinya jika ia mengetahui dan mendengar, meskipun itu benar-benar kenyataan. Sama halnya apakah yang kau-bicara-kan adalah cacat pada tubuh, akal, pakaian, per-buat-an, ucapan, agama, rumah, kendaraan, anak, budak, pengikut, atau apa pun yang terkait dengannya. Misal-nya ucapan: "Lengannya lebar dan kakinya panjang."

Seseorang disebut-sebut di hadapan Rasulullah saw. A-da yang berkata, "Ia sangat lemah!" Mendengar ucapan itu, beliau saw. langsung berujar, "Engkau telah menggunjingnya."[131]

'Â'isyah r.a. menyebut Shafiyyah r.a. seraya mengatakan ini dan itu. Ia memberi isyarat dengan tagan yang maksudnya: Shafiyyah bertubuh pendek. Rasulullah saw. bersabda, "Wahai 'Â'isyah, engkau telah menggunjingnya." "Wahai Rasulullah, bukankah ia me-m--ang pendek?" tukas 'Â'isyah. Beliau saw. menjawab, "Engkau telah menyebutkan hal terburuk dari diri-nya."[132]

Jadi, gibah tidak hanya terbatas pada lisan. Segala ung-kapan yang dibenci oleh orang yang dimaksud jika ia mengetahui atau mendengarnya, entah dengan tangan,

kaki, isyarat, gerakan, sindiran, atau perum-pamaan, adalah gibah.

Allah Swt. memberi peringatan keras tentang gibah. Firman-Nya:

> *Janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain! Apakah seseorang di antara kalian senang memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati? Tentu kalian tidak menyukainya.*[133]
> *Celaka bagi orang yang suka mencela dan meng-gunjing.*[134]

Rasulullah saw. bersabda:

> Pada malam isra, aku melewati kaum yang men-cakar-cakar wajah sendiri. Aku diberitahu, "Mereka adalah kaum yang suka menggunjing orang."[135]

> Gibah menghabiskan kebaikan hamba lebih cepat dari-pada api membakar kayu kering.[136]

'Abd al-Mâlik ibn Habîb menceritakan bahwa se-se-orang berkata kepada Mu'âdz ibn Jabal, "Wahai Mu'âdz, sampaikanlah kepadaku sebuah hadis yang kaudengar dari Rasulullah saw.!" Mu'âdz mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

> Wahai Mu'âdz, aku akan sampaikan sebuah hadis ke-padamu. Jika engkau menjaganya, niscaya Allah mem-berimu manfaat. Jika engkau meng-abai-kan-nya, putus-lah hujahmu di sisi Allah pada Hari Kiamat.
>
> Wahai Mu'âdz, Allah Swt. menciptakan tujuh ma-laikat sebelum menciptakan langit dan bumi. Dia me-nem-patkan malaikat penjaga pintu pada setiap langit. Ma-lai-kat pencatat amal dari pagi hingga petang, naik. Ia bercahaya seperti matahari. Ketika sampai di langit dunia, ia membersihkan dan memperbanyak amal yang tercatat. Namun, ma-laikat penjaga langit berkata ke-pada malaikat pen-catat amal, "Lemparkanlah amal ini ke wajah pe-milik-nya! Aku penilik

gibah. Tuhan memerintahkanku untuk tidak membiarkan amal peng-gibah lewat."

Selanjutnya, malaikat pencatat amal melanjutkan per-jalanan membawa amal saleh hamba. Ia mem-bersihkan dan memperbanyak amal tersebut. Ke-tika ia sampai di langit kedua, malaikat yang ber-tugas di sana ber-kata, "Berhenti! Lemparkanlah amal itu ke wajah pe-miliknya! Amal ini ia lakukan untuk mendapatkan dunia. Tuhan me-me-rintah-kanku untuk tidak mem-biarkan amalnya me-lewati-ku. Ia berbangga kepada ma-nusia di berbagai tempat."

Malaikat pencatat amal kemudian naik membawa amal yang bersinar dan berasal dari sedekah dan puasa. Malaikat pencatat amal kagum melihatnya. Se-sam-pai-nya di langit ketiga, malaikat penjaganya berkata, "Ber-henti! Lemparkanlah amal ini ke wajah pemiliknya! Aku penilik kesombongan. Tuhan me-merintahkanku untuk tidak membiarkan amalnya lewat. Ia telah ber-sikap sombong di hadapan ma-nusia."

Setelah itu, malaikat pencatat amal naik membawa amal yang bersinar terang bagai bintang dan ber-asal dari salat, tasbih, haji, dan umrah. Sesampai-nya di langit keempat, malaikat penjaganya ber-kata, "Berhenti! Lemparkanlah amal ini ke wajah pemiliknya, lahir dan batinnya. Aku penilik ujub. Tuhan memerintahkanku untuk tidak membiarkan amal itu lewat. Amalnya di-sertai ujub."

Selanjutnya, malaikat pencatat amal naik mem-bawa amal puasa, salat, sedekah, haji, dan umrah. Se-sam-painya di langit kelima, ia seperti pengantin yang di-arak. Tiba-tiba malaikat penjaga langit ke-lima berkata, "Berhenti! Lemparkanlah amal itu ke wajah pemilik-nya! Suruh ia memikulnya! Aku penilik kedengkian. Ia dengki kepada orang yang menuntut ilmu padahal ia sendiri tidak bisa dan kepada setiap orang yang mendapat kemuliaan le-wat ibadah. Tuhan menyuruhku untuk tidak mem-biarkan amalnya lewat."

Malaikat pencatat amal lalu naik membawa amal salat, zakat, haji, umrah, dan puasa. Sesampainya di langit keenam, malaikat penjaganya berkata, "Ber-henti! Lem-parkanlah amal ini kepada pemiliknya! Ia sama sekali tidak mengasihi manusia dan fakir-miskin kala mereka ditimpa musibah. Ia malah bergembira dengan musi-bah itu. Aku penilik kasih sayang. Tuhan menyuruhku untuk tidak mem-biar-kan amalnya lewat."

Malaikat pencatat amal selanjutnya membawa amal salat, puasa, infak, jihad, dan warak. Amal-mal itu bergema bagai lebah dan bercahaya bak mentari serta diiringi tiga ribu malaikat. Sesampainya di langit ke-tujuh, malaikat penjaganya berkata, "Ber-henti! Lem-parkanlah amal ini ke wajah pemilik-nya! Kuncilah di hatinya! Aku menghadang setiap amal yang tidak ditujukan untuk Tuhan. Ia telah melakukan amal untuk mendapatkan posisi di ka-langan fukaha, agar disebut-sebut di kalangan ulama, dan supaya dikenal di se-luruh pelosok negeri. Tuhan menyuruhku untuk tidak membiarkan amalnya lewat. Setiap amal yang tidak ikhlas ka-rena Allah adalah ria. Allah tidak menerima amal periya.

Setelah itu, malaikat pencatat amal naik mem-bawa amal salat, zakat, umrah, akhlak baik, diam, dan zikir. Malaikat penjaga langit ketujuh meng-antar-nya me-lewati seluruh hijab. Mereka berdiri di ha-dapan Allah Swt. Mereka menjadi saksi atas amal saleh yang di-lakukan untuk Allah Swt. Allah ber-firman, "Kalian memang pencatat amal hamba-Ku, tetapi Aku meng-awasi hatinya. Amalnya tidak di-tujukan untuk-Ku, namun untuk selain-Ku. Karena itu, ia layak men-dapat laknat-Ku dan laknat se-luruh penduduk langit dan bumi." Semua malaikat berkata, "Untuknya laknat-Mu dan laknat kami semua." Seluruh langit pun meng-ikuti, "Untuknya laknat Allah dan laknat kami." Tujuh langit dengan segala isinya turut melaknatnya.

Mendengar penjelasan di atas, Mu'âdz berujar, "Wahai Rasulullah, engkau adalah utusan Allah, se-dangkan aku adalah Mu'âdz." Beliau saw. bersabda:

Ikutilah aku meskipun ada kekurangan pada amal-mu, wahai Mu'âdz. Jagalah lisanmu untuk tidak meng-umpat saudaramu, para pembawa Alquran. Pikullah dosamu dan jangan kauambil dosa me-reka. Jangan merasa bersih dengan mencela me-reka. Jangan jatuh-kan dirimu dengan menghina mereka. Jangan masuk-kan dunia dalam amal akhirat. Jangan sombong dalam majelismu, orang-orang akan khawatir terhadap buruk-nya akhlakmu. Jangan merasa besar di hadapan ma-nusia sehingga kebaikan dunia dan akhiratmu ter-putus. Jangan merobek daging manusia dengan lisanmu, an-jing-anjing neraka akan merobekmu pada Hari Kiamat. Allah Swt. berfirman, *"Dan [demi] para pencabut de-ngan perlahan."*[137] Tahukah engkau, wahai Mu'âdz, siapa mereka?

"Siapa mereka, wahai Rasulullah?"

"Anjing-anjing neraka. Mereka mencabut dan me-robek tulang dan daging."

"Wahai Rasulullah, siapakah yang mampu meng-amalkan semua itu dan selamat?"

"Wahai Mu'âdz, itu semua mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah Swt."

Perawi hadis ini mengabarkan bahwa setelah men-dengar hadis ini, ia tidak melihat seorang pun yang lebih banyak membaca Alquran daripada Mu'âdz.[]

31

Rasulullah saw. bersabda:

> Muslim adalah orang yang lisan dan tangannya tidak menyakiti kaum muslim.[138]

> Muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak menganiayanya dan tidak membiarkannya [terani-aya].[139]

> Umat Islam seperti satu orang. Jika kepalanya me-rasa sakit, seluruh bagian tubuhnya merasa demam dan tidak bisa tidur. Barang siapa ingin selamat, hendaknya ia se-nan-tiasa diam.[140]

Mu'âdz r.a. bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apakah kita dihukum atas ucapan kita?" Beliau saw. menjawab, "Celaka engkau, wahai Ibn Jabal. Bukankah manusia ditelungkupkan dalam neraka ka-rena lisan mereka?!"[141]

Seseorang berkata kepada 'Îsâ a.s., "Tunjukkanlah amal yang menyebabkan kami masuk surga!" Beliau a.s. menjawab, "Jangan bicara selamanya!" "Tentu saja kita pasti bicara," ujarnya. 'Îsâ a.s. melanjutkan, "Ja-ngan-lah berbicara kecuali yang baik-baik!"[142]

Nabi saw. bersabda:

> Tahanlah lisanmu kecuali dari yang baik! Dengan be-gitu, engkau dapat mengalahkan setan.[143]

Allah Swt. berada di sisi lisan yang berbicara. Ka-rena itu, orang yang mengetahui ucapannya hen-daklah takut kepada Allah.[144]

Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.[145]

Semoga Allah mengasihi hamba yang berkata baik atau diam.[146]

Sebagian besar dosa manusia terletak pada lisan-nya.[147]

Lisan manusia berakal berada di belakang hatinya. Bila hendak berbicara, ia merujuk ke hatinya. Jika baik, ia berbicara. Jika berbahaya, ia menahan diri. Sementara itu, hati orang bodoh berada di be-lakang lisannya. Ia membicarakan semua yang tam-pak baginya.[148]

Barang siapa mengucapkan kata yang diridai Allah Swt., apa pun itu, Allah tetapkan rida-Nya baginya hingga Hari Kiamat.[149]

Ada orang mengucapkan kata yang tanpa di-sadari-nya menyebabkan ia jatuh dalam Neraka Jahanam. Se-baliknya, ada orang mengucapkan kata yang tanpa disadarinya menyebabkan ia diangkat ke surga.[150]

Wahai saudaraku, hindarilah ujub! Ia sangat tercela bagaimanapun bentuknya, baik dalam sikap jiwa, per-buatan, maupun ucapan. Jangan tertipu oleh per-buat-an dan ucapanmu! Allah Swt. berfirman, "*Dan jangan-lah kalian merasa bersih! Dialah yang lebih mengetahui siapa yang bertakwa*."[151]

Rasulullah saw. bersabda :

Tiga hal yang membinasakan: kikir yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dan kagum terhadap diri sendiri.[152]

Seandainya kalian tidak berbuat dosa, aku mengkhawatirkan atas kalian sesuatu yang lebih hebat daripada dosa, yaitu: ujub.[153]

Seseorang bertanya kepada 'Â'isyah r.a., "Kapankah seseorang dianggap melakukan kesalahan?" Beliau r.a. menjawab, "Ketika mengira dirinya baik."

Ibn 'Abbâs r.a. berucap, "Ke-binasaan ter-dapat dalam dua hal: putus asa dan ujub." Orang yang putus asa tidak mencari kebahagiaan karena keputusasaannya, sementara orang yang ujub tidak mencari kebahagiaan karena mengira sudah mendapatkannya.

Ibn 'Abbâs r.a. per-nah berujar, "Aku termasuk orang yang berilmu luas." Pada kesempatan be-rikut-nya, ia berkata, "Tanyakanlah kepadaku sebelum aku tiada!" Ketika ia sudah pulang, Allah Swt. mengirim malaikat dalam rupa manusia. Sang malaikat me-ngetuk pintu rumah Ibn 'Abbâs. Ia pun keluar. Ma-laikat bertanya, "Wahai Ibn 'Abbâs, apa pendapatmu tentang semut kecil itu? Di manakah ruhnya? Di ba-gian depan ataukah bagian belakang?" Ibn 'Abbâs tidak bisa menjawab. Akhirnya, ia masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Ia berjanji kepada dirinya untuk tidak merasa berilmu.

Allah Swt. berfirman, "*Di atas setiap orang yang berpengetahuan, ada Zat Yang Maha Mengetahui.*"[154]

Seorang ahli bahasa mendatangi majelis Ibn Syam'ûn, seorang dai yang zahid. Sang ahli bahasa melihat ketidakfasihan Ibn Syam'ûn dalam berbicara. Karena itu, ia tidak mau lagi datang ke majelis Ibn Syam'ûn. Ibn Syam'ûn menulis surat kepadanya:

Tampaknya ada sifat ujub dalam dirimu. Engkau senang berada di luar sana. Tidakkah engkau me-ngetahui pesan seorang arif kepada salah seorang mu-rid--nya: "Barang siapa memerhatikan ketepatan ucap--an, ia keliru dalam perbuatan." Engkau sibuk mem-beri tanda *rafa'*, *khafadh*, *jazm*, dan seterusnya. Tidak-kah engkau me-*rafa'* (memanjatkan) seluruh ke-butuh-anmu kepada Allah?

Tidakkah engkau meng-*khafadh* (merendahkan) suaramu dari yang mungkar? Tidak-kah engkau men-*jazm* (menahan) dirimu dari syahwat? Tidakkah engkau menempatkan neraca ke-matian di hadapanmu? Bukankah engkau mengetahui bahwa ham-ba tidak akan ditanya, "Mengapa engkau tidak menganalisis kedudukan kata dalam kalimat?" Tetapi, engkau akan ditanya, "Mengapa engkau ber-buat dosa?"

Wahai fulan, yang diinginkan bukanlah kefasihan dalam berbicara, tetapi kefasihan dalam berbuat. Se-andainya kefasihan terpuji terletak pada ucapan dan bukan perbuatan, tentu Hârûn a.s. lebih layak me-nerima risalah daripada Mûsâ a.s. Allah Swt. me-ngutip ucapan Mûsâ a.s., "*Saudaraku, Hârûn, lebih fasih dalam berbicara daripada aku.*"[155]

Risalah diberikan kepada Mûsâ a.s. karena ke-fasihan perbuatannya. Allah tentu lebih mengetahui segala sesuatunya.

Orang yang keliru dalam tindakan berdosa bahkan ke-tika ucapannya sudah benar
Dengan lafal yang ujub dan sesat ia berucap
"Engkau salah, wahai yang keliru dalam ujar"
Menurutku, yang salah adalah kaum yang nanti di-bangkitkan namun tidak ada amal kebaikan dalam kitab catatannya.

Seseorang melihat Bisyr ibn Manshûr al-Sulaymî mela-kukan salat dengan sangat lama dan amat bagus. Seusai salat, ia menasihati orang itu, "Jangan tertipu dengan apa yang kaulihat pada diriku! Iblis saja telah beribadah selama ribuan tahun, namun pada akhirnya ia seperti itu."

Salah satu kebahagiaan seseorang adalah me-ng-akui kelemahan dan keterbatasan diri dalam seluruh ucapan dan perbuatan. Ada yang berpendapat, pe-nyebab kehancuran empat: aku, kami, bagiku, dan menurutku.

Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang menyesali dosa laksana orang yang tidak berdosa"156 dan "Orang yang menyesal menantikan rahmat Allah Swt., se-dangkan orang yang ujub menantikan murka-Nya."[157]

Abû al-Dardâ' r.a. ber-kata, "Jika engkau mengkritik

orang, mereka akan mengkritikmu. Jika engkau membiarkan mereka, mereka tidak akan mem-biar-kanmu. Jika engkau lari dari mereka, mereka akan mengejarmu. Karena itu, insan berakal adalah insan yang mempersembahkan diri dan kehormatan untuk saat fakirnya. Tidaklah seorang mukmin mereguk mi-numan yang lebih dicintai Allah daripada menahan emosinya. Berilah maaf, niscaya Allah memuliakanmu. Hati-hatilah terhadap air mata anak yatim dan doa orang yang dizalimi! Doa mereka terbang di waktu malam saat manusia tidur."[158]

'Abdullâh ibn Mas'ûd r.a. berujar, "Dosa paling besar adalah berbohong. Mencela mukmin adalah ke-fasikan dan membunuhnya adalah kekufuran. Ke-hor-matan harta mukmin sama dengan kehormatan darahnya. [Barang siapa memaafkan, niscaya Allah memaaf-kannya. Barang siapa menahan emosi, niscaya Allah memberinya ganjaran.] Barang siapa memberi am-punan, niscaya Allah mengampuninya. Barang siapa bersabar atas bencana, niscaya Allah memberi ganti yang lebih baik."[159]

'Abd Allâh ibn 'Abbâs r.a. menceritakan:

> Ketika mengambil sejumlah lembaran wahyu Allah, Mûsâ a.s memandangnya seraya berkata, "Tuhan, Eng-kau telah memberiku kemuliaan yang tidak pernah Kauberikan kepada seorang pun sebelumku." Allah Swt. berfirman, "Tahukah engkau mengapa?" "Tidak," jawab Mûsâ a.s. Dia berfirman, "Aku melihat semua kalbu hamba-Ku dan tidak Kulihat kalbu yang lebih tawaduk daripada kalbumu. Karena itu, *Aku memilihmu di an-tara seluruh manusia untuk menerima risalah dan ka-lam-Ku. Ambillah apa yang Kuberikan kepadamu dan jadilah di antara orang-orang yang bersyukur.*160 Wahai Mûsâ, aku hanya menerima dari orang yang merendah karena keagungan-Ku, tidak merasa besar atas makhluk-Ku, senantiasa takut kepada-Ku, siangnya dilewati de-ngan zikir kepada-Ku, serta menahan lisannya dari syahwat karena Aku.'"[161]

Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada regukan yang lebih

Allah cintai daripada menahan emosi. Barang siapa menahan emosi padahal mampu untuk me-lampiaskannya, niscaya Allah mengisi hatinya dengan keselamatan dan keimanan."[162]

Seorang budak Ja'far al-Shâdiq r.a. menuang air ke dalam baskom, namun mengenai pakaian Ja'far. Ja'far menatapnya dengan pandangan marah. Si budak membacakan firman Allah Swt., "Wahai tuan, '*Dan yang menahan amarah.*'" "Aku telah menahan amarah," ujar Ja'far. Si budak melanjutkan, "*Dan yang me-maafkan manusia.*" "Aku telah memaafkanmu," tukas Ja'far. Si budak kembali meneruskan, "*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.*" Ja'far berkata, "Pergilah engkau dengan bebas karena Allah dan kuberi kamu seribu dinar."[163]

'Abd Allâh ibn Mas'ûd r.a. mengungkapkan, "Pe-ngusung Alquran sepatutnya dikenali dengan bangun malamnya kala yang lain tertidur, [dengan puasa siangnya kala yang lain berbuka, dengan sedihnya kala yang lain bergembira,] dengan tangisnya kala yang lain tertawa, dengan diamnya kala yang lain bersenda gurau, serta dengan khusyuknya kala yang lain saling berbangga. Penyandang Alquran semestinya menangis, sedih, santun, dan banyak diam. Ia tidak pantas ber-sikap kasar, lalai, membentak, berteriak, dan gelisah."[164]

Seorang zahid berpesan, "Ambillah lima hal dari waktu kalian: (1) jika hadir, kalian tidak dikenal, (2) jika tidak hadir, mereka tidak kehilangan kalian, (3) jika datang, kalian tidak diajak musyawarah, (4) jika kalian berpendapat, tidak diterima, serta (5) jika ka-lian melakukan sesuatu, tidak ada yang iri dan men-dengki. Aku juga mewasiatkan lima hal: (1) jika di-aniaya, kalian tidak balas menganiaya, (2) jika dipuji, jangan gembira, (3) jika dicela, jangan sedih, (4) jika didustakan, jangan marah, dan (5) jika di-khianati, jangan balas mengkhianati."[]



32

Ketahuilah, riba termasuk penyebab kehancuran. Ia lebih halus daripada langkah semut di batu hitam pada malam yang gelap. Riba terkecil saja bagaikan berzina dengan ibu. Berzina dengan ibu dosanya tujuh puluh kali lebih besar daripada berzina dengan selain ibu.

Allah Swt. berfirman:

> *Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah apa yang tersisa dari riba jika kalian benar-benar beriman!*[165]

> Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri kecuali seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran tekanan penyakit gila. Itu karena mereka ber-kata bahwa jual beli sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah men-dengar larangan riba lalu berhenti darinya, baginya apa yang telah diambilnya dahulu dan urusannya terserah kepada Allah. Namun, barang siapa *elakukan riba lagi, mereka adalah peng-huni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*[166]

Rasulullah saw. bersabda, "Riba satu dirham riba lebih berat di sisi Allah daripada tiga puluh zina dalam Islam."[167]

Samurah ibn Jundub r.a. meriwayatkan:

> Rasulullah saw., seusai salat subuh, bertanya, "Adakah di antara kalian yang bermimpi sesuatu?" "Tidak, wahai

Rasulullah," jawab kami. Beliau saw. lalu me-nyam-paikan hadis tentang riba. Sabda beliau saw., "Kami pergi dan tiba di sebuah sungai darah. Dalam sungai itu, ada seorang lelaki berdiri. Di tepi sungai ada seorang lelaki lain yang berdiri seraya meng-geng-gam batu. Orang yang terendam berjalan ke arah tepi hendak keluar dari sungai. Orang di tepi sungai lang-sung melemparinya dengan batu dan me-ngenai mulut-nya, sehingga ia kembali ke tempat se-mula. Setiap kali ia hendak keluar dari sungai, orang di tepi melempari mulutnya dengan batu. Ia pun selalu kembali ke tem-patnya. Aku lalu bertanya ten-tang orang dalam sungai. Dijelaskan bahwa ia adalah pemakan riba. Ia diper-lakukan begitu sampai Hari Kiamat."[168]

Mûsâ a.s. bertanya, "Wahai Tuhan, apakah balasan bagi pemakan riba yang tidak bertobat?" Dia men-jawab, "Wahai Mûsâ, pada Hari Kiamat ia Kuberi makan dari pohon zaqum."

Wahai yang mati hati karena riba, berhenti dan ber-tobatlah kepada-Nya!
Betapa banyak orang yang tidur seraya iri karena angan-angan datang dalam tidurnya
Betapa banyak orang yang tinggal dalam kenikmatan diguncang oleh bencana saat sedang me-nik-mati-nya
Betapa banyak sesuatu yang baru di punggungnya na-mun zaman segera datang dengan hal baru lain-nya.

Allah Swt. berfirman, "*Wahai manusia, makanlah yang halal dan baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kalian ikuti langkah-langkah setan! Se-sung-guhnya ia musuh yang nyata bagi kalian.*"[169]

Rasulullah saw. bersabda:

Allah Swt. memiliki malaikat di atas Baitul Maqdis. Setiap siang dan malam ia selalu berseru, "Barang siapa memakan barang haram, Allah sama sekali tidak menerima amalnya sampai barang haram itu keluar dari rumahnya. Jika ia meninggal dunia dalam keadaan menanggung barang haram,

aku berlepas diri dari-nya."[170]

Keluarkanlah harta amanat dari rumah kalian dan kembalikanlah kepada pemiliknya. Jika kalian tidak melakukannya, amal kalian tidak akan bermanfaat sama sekali. Ucapan *lâ ilâha illâ Allâh* pun tidak berguna bagi kalian jika disertai barang haram di rumah.[171]

Barang siapa mendapatkan satu dirham secara halal lalu mengeluarkannya untuk sesuatu yang halal, nis-caya Allah mengampuni semua dosanya kecuali riba dan harta haram.[172]

Mencari yang halal wajib bagi setiap muslim.[173]

Barang siapa memakan sesuap barang haram, Allah tidak menerima salatnya selama empat puluh hari.[174]

Setiap daging yang ditumbuhkan dengan barang ter-larang dan benda haram, nerakalah yang pantas untuknya.[175]

Barang siapa mengumpulkan harta haram, Allah tidak menerima sedekah, pembebasan budak, haji, dan um-rah-nya. Ia mendapat dosa sebanyak harta yang di-kumpulkannya. Harta yang tersisa setelah ia meninggal menjadi bekalnya menuju neraka.[176]

Seandainya seseorang membeli pakaian dengan harga sepuluh dirham, dan di dalamnya ter-kan-dung satu dirham yang haram, maka Allah tidak menerima satu pun amalnya sampai ia mengem-balikan itu kepada pemiliknya. Redaksi lain: ... Allah tidak menerima satu pun amalnya selama bagian haram itu masih ber-samanya.[177]

Daging dan darah yang tumbuh dari harta haram atau khamar, tidak akan masuk surga.[178]

Seandainya pemilik harta haram mati syahid di jalan Allah sebanyak tujuh puluh kali, kematian tersebut tidak bisa menjadi tobat baginya. Tobat dari harta haram adalah mengembalikannya ke-pada para pemilik dan meminta

kehalalannya dari mereka.[179]

Barang siapa memakan harta halal selama empat puluh hari, niscaya Allah menerangi hatinya, menge-luarkan hikmah dari lisannya, dan mem-berinya petunjuk di dunia dan akhirat.[180]

Allah Swt. berfirman kepada Mûsâ a.s., "Jika ingin ber-doa kepada-Ku, jagalah perutmu dari barang haram dan ucapkan: 'Wahai Pemilik karunia nan kekal dan anugerah nan menyeluruh, wahai Pemilik rahmat nan mahaluas,' niscaya Aku kabulkan apa yang kauminta."

Abd Allâh ibn 'Umar r.a. berujar, "Seandainya kalian berpuasa sampai kurus dan melakukan salat sampai kering, itu tidak diterima kecuali jika disertai sikap warak."[181]

Seorang ulama mengatakan, "Dunia ini halalnya menjadi hisab dan haramnya menjadi hukuman. Harta haram adalah penyakit yang obatnya hanyalah tidak memakannya karena Tuhan Yang Maha Pemurah."

Orang yang bertobat dari barang haram laksana telur rusak berada di bawah dara
Kepayahannya begitu parah meski tanpa kesibukan
Kaki-kakinya berdiri dengan tidak sempurna
Apabila posisi berada di atas harta haram sungguh tidak ada gunanya berdiri lama-lama.

Yahyâ ibn Mu'âdz r.a. berkata, "Ketaatan ter-sim-pan dalam lemari Allah Swt. Kuncinya adalah doa dan gerigi anak kuncinya adalah memakan yang halal. Jika anak kunci tidak bergerigi, pintu tidak akan ter-buka. Jika lemari tidak terbuka, bagaimana ia bisa sampai kepada ketaatan di dalamnya."

Jagalah asupanmu dan baguskanlah makananmu, se-hingga tampak bagimu putihnya amal saleh di antara hitamnya benang impian. Sempurnakanlah puasa ang-gota badan dari haramnya makanan dosa hingga tiba waktu malam lalu engkau berbuka dengan hidangan: "*Makan dan minumlah dengan sedap atas amal yang telah kalian kerjakan*

pada hari-hari yang telah lalu."[182]

Barang siapa tidak menjauhi makanan haram, ia akan berbuka setelah puasa panjang dengan pahit dan panasnya buah zaqum, makanan yang sungguh tidak enak dan berbahaya. Ia menghancurkan hati, me-me-cah--kan limpa, merobek tubuh, dan mendatangkan kesulitan pada Hari Kemudian.

Sufyân al-Tsawrî berucap, "Dahulu, ketika mem-baca se-buah ayat, terbukalah bagiku tujuh puluh pintu ilmu di dalamnya. Namun, setelah memakan harta para pejabat itu, tidak satu pun pintu ilmu terbuka untukku saat membaca ayat."

Makanan haram adalah api yang menguapkan cairan pikiran, menghilangkan nikmat dan manisnya zikir, serta membakar busana ikhlasnya niat. Barang haram menyebabkan kebutaan mata hati dan ke-gelap-an jiwa.

Karena itu, raihlah harta yang halal dan ke-luar-kan-lah ia dengan tujuan yang benar! Jauhilah barang haram dan pemiliknya! Jangan bergaul dengan me-reka! Jangan menyantap makanan mereka! Jangan ber-sahabat dengan orang yang sumber nafkahnya haram! Itu jika engkau memang ingin jujur dan murni dalam berwarak. Janganlah kautunjukkan seseorang kepada sesuatu yang haram, sebab engkau akan turut dihisab atasnya. Jangan pula bantu dia untuk men-dapat-kan-nya, sebab yang membantu adalah sekutu.

Ketahuilah, amal hanya diterima dari orang yang me-makan harta halal saja. Itu juga mencakup: me-rahasiakan kefakiran dan kesedihan, menyembunyikan rintihan dan keluhan, serta tunduk dalam kesunyian.

Adapun memakan harta anak yatim, telah dijelas-kan dengan firman-Nya:

> *Mereka yang memakan harta anak yatim secara zalim, sesungguhnya yang mereka makan dalam perut mereka adalah api. Mereka akan masuk da-lam neraka yang membakar.*[183]

Janganlah kalian mendekati harta anak yatim ke-cuali dengan cara yang lebih baik sampai ia dewasa. Dan, penuhilah janji! Sesungguhnya janji dimintai per-tang-gung-jawaban.[184]

Curang dalam timbangan dan ukuran, wahai saudara-ku, harus dihindari sejauh mungkin. Allah Swt. ber-firman:

Cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kalian mengurangi hak-hak manusia dan ja-ngan berbuat kerusakan di bumi![185]

Celaka bagi orang-orang curang, yang, bila me-nerima takaran dari orang, mereka minta dipenuhi, sementara bila mereka menakar atau menimbang untuk orang, mereka mengurangi.*[186]*

Wahai saudaraku, janganlah engkau merasa se-nang mengambil hak saudaramu sesama muslim. Ber-kah tidak bersama khianat. Haram yang sedikit meng-hancurkan harta halal yang banyak [ibarat susu se-belanga rusak karena nila setitik].

Saudaraku, jika engkau berkhianat sebesar satu dir-ham, Iblis pasti mengkhianatimu dalam tujuh puluh dirham. Rasulullah saw. bersabda, "Tiga hal menjadikan seseorang munafik meskipun ia salat dan puasa: (1) dusta bila berbicara, (2) ingkar jika berjanji, dan (3) berkhianat jika dipercaya."[187]

Se-seorang ber-cerita, "Aku mengunjungi te-tanggaku yang sebelumnya menjual gandum. Aku mendengar ia berkata, 'Dua gunung api, dua gunung api.' Kutanya-kan hal itu kepada istrinya. Istrinya menjelaskan, 'Ia memiliki dua macam takaran: satu besar dan satu kecil. Jika membeli, ia memakai takaran besar, namun jika menjual, ia menggunakan takaran kecil.' Barulah aku mengerti bahwa dua takaran itulah yang ter-bayang olehnya sebagai dua gunung api."

Di sebuah per-kampungan ada seorang tu-kang susu yang mencampur susunya dengan air. Tiba-tiba banjir datang hingga menenggelamkan semua kambingnya. Ia menangis seraya berkata, "Tetes demi tetes itu telah terkumpul hingga menjadi banjir. Balasan Tuhan ber-kata, "*Itu karena apa yang telah dikerjakan oleh kedua tanganmu. Adapun Allah tidak pernah zalim kepada hamba.*"188

Ketahuilah, mencuri dan berkhianat adalah dua hal yang membinasakan dan membahayakan agama.

Allah Swt. berfirman kepada Mûsâ a.s., "Enam orang dalam neraka dan murka-Ku: (1) orang ber-umur panjang tetapi berakhlak buruk, (2) orang kaya yang mencuri, (3) orang berilmu yang fasik, (4) orang yang datang kepada-Ku tanpa bertobat, (5) orang yang menjumpai-Ku dengan membunuh mukmin secara sengaja, serta (6) orang yang menahan dan merampas hak muslim."

Nabi saw. bersabda, "Barang siapa menipu kami, ia bukan golongan kami."189

Di batu karang Baitul Maqdis tertulis enam ka-limat: (1) setiap pemaksiat merana; (2) setiap penaat bahagia; (3) setiap pengecut lari; (4) setiap pengharap mencari; (5) setiap perasa-cukup kaya; dan (6) setiap peserakah miskin.

Rasulullah saw. bersabda, "Sumpah palsu adalah dosa atau penyesalan."190

Suatu ketika Rasulullah saw. melihat seorang sa-habat se-dang memukul budaknya. Si budak memelas, "Kumohon, demi Allah, maafkanlah aku." Sang sa-habat malah menambah pukulannya. Rasulullah saw. segera menghampiri. Begitu melihat Nabi saw., sang majikan berhenti memukul. Rasul saw. bersabda, "Ia telah meminta dengan Nama Allah Yang Mahaagung, namun engkau tidak memaafkannya. Ketika melihat-ku, barulah engkau berhenti memukul." Sang sahabat ingin menebus kesalahan, "Wahai Rasulullah, ku-per-saksikan kepadamu bahwa orang ini bebas karena Allah." Beliau saw. bersabda, "Seandainya engkau tidak melakukannya, api neraka akan menghanguskan wajahmu."191

Karena itu, hati-hatilah terhadap murka Allah ke-tika berjanji atau bersumpah. Allah Swt. berfirman, *"Jangan jadikan [nama] Allah sebagai alat bagi sum-pahmu!"*[192]

Dalam kisah Isrâ'îliyyât disebutkan bahwa Mûsâ a.s. bertanya, "Wahai Tuhan, apakah balasan orang yang bersumpah palsu dengan nama-Mu?" Dia men-jawab, "Kujadikan lisannya di antara dua bara untuk selamanya." Mûsâ a.s. bertanya lagi, "Wahai Tuhan, apakah balasan orang yang memakan harta muslim dengan sumpah palsu?" Dia menjawab, "Kuhalangi ia dari surga."

Rasulullah saw. bersabda, "Allah Swt. mengizinkan diriku untuk memberi tahu kalian tentang malaikat pemikul arasy yang kedua kakinya telah membakar bumi bagian bawah dan lehernya tertekuk di bawah arasy. Ia mengangkat kepala seraya berkata, 'Wahai Tuhan, betapa agungnya Engkau!' Dia menjawab, 'Orang yang bersumpah palsu dengan nama-Ku tidak me-ngetahui hal itu.'"[193]

Menenggak minuman keras juga termasuk dosa paling besar. Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa mereguk minuman keras, salatnya selama tujuh hari tidak diterima. Begitu pula puasanya."[194]

Minuman keras mendatangkan sepuluh akibat tercela:

1 Ia menghilangkan akal peminumnya sehingga diertawakan oleh anak kecil. Ibn Abî al-Dunyâ ber-tutur, "Aku melihat orang mabuk buang air kecil lalu mengusap wajahnya dengan air kencing se-raya berdoa, 'Ya Allah, jadikan aku termasuk orang yang bertobat dan jadikan aku termasuk orang yang bersuci!'"
Ia juga melihat orang mabuk yang muntah, se-mentara anjing menjilati mulutnya. Si pemabuk berkata kepada anjing, "Semoga Allah me-mulia-kanmu, wahai tuanku, dengan kemuliaan para wali-Nya."

2 Ia menghabiskan harta dan menyebabkan ke-fakir-an. 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. berdoa, "Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami bahwa minuman keras

memang meludeskan harta dan menghilangkan akal."[195]

3 Ia menimbulkan permusuhan dan kebencian. Allah Swt. berfirman, "*Setan ingin menimbulkan per-musuhan dan kebencian di antara kalian lewat minuman keras dan judi serta ingin menghalangi kalian dari mengingat Allah dan salat. Maka, ber-hentilah kalian darinya!*"[196] 'Umar r.a. menjawab, "Kami telah berhenti, wahai Tuhan."

4 Ia menghalangi nikmatnya makanan dan ucapan yang benar.

5 Ia mengharamkan istri, sehingga hubungan suami-istri dinilai zina. Itu karena sebagian besar ucapan si suami adalah cerai. Bisa jadi si suami me-langgar sumpah tetapi tidak merasa, sehingga hu-bungannya dengan sang istri berubah menjadi zina. Diriwayatkan dari sebagian sahabat: "Barang siapa menikahkan anaknya dengan peminum mi-numan keras, ia telah menggiring sang anak me-nuju zina."

6 Ia menjadi kunci pembuka setiap kejahatan dan seluruh maksiat. Dalam khotbahnya, 'Utsmân ibn 'Affân r.a. berseru, "Wahai manusia, hindarilah minuman keras! Ia adalah induk segala ke-buru-kan."[197]

7 Ia menyakiti para malaikat pendamping dengan memasukkan mereka dalam tempat-tempat ke-fasikan dan kemaksiatan dengan baunya yang tidak enak.

8 Ia membuahkan hukuman cambuk sebanyak de-lapan puluh kali. Jika tidak di dunia, ia akan dicambuk di akhirat di hadapan seluruh manusia.

9 Ia menutup pintu langit, sehingga amal dan doa-nya tidak terangkat selama empat puluh hari.

10 Ia mencelakakan diri dan agamanya, sehingga di-khawatir-kan iman tercabut dari dirinya saat mati.

Seseorang bercerita, "Aku melihat orang dalam sakra-tul-maut. Ketika disuruh mengucapkan: *lâ ilâha illâ Allâh*, ia malah menjawab, 'Minumlah dan beri aku mi-num!'" 'Abd Allâh ibn Mas'ûd berkata, "Apabila se-orang pe-minum minuman keras meninggal dunia, kubur-kanlah dia dan tahanlah aku! Kebumikan dia! Jika ternyata wajahnya tidak berpaling dari kiblat, silakan penggal leherku."

Ini hukumannya di dunia. Apatah lagi hukumannya di akhirat; Ia akan meminum air panas, me-makan buah zaqum dan limbah penghuni neraka, serta ber-bagai siksaan lainnya. Semoga Allah melindungi kita dari itu semua.

Apakah yang Allah siapkan untuk orang yang meninggalkan salat padahal ia sehat? 'Abd Allâh ibn 'Abbâs r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. ber-sabda, "Garis pemisah antara kafir dan muslim adalah salat. Orang yang meninggalkan salat dalam kondisi badan sehat akan Allah beri lima belas hukuman: enam di dunia, tiga saat mati, tiga dalam kubur, dan tiga saat berjumpa dengan Tuhan. Hukumannya di dunia adalah: (1) Allah mengangkat keberkahan usia-nya, (2) Allah mengangkat keberkahan rezekinya, (3) tanda-tanda kebaikan hilang dari wajahnya, (4) setiap amalnya tidak diterima, (5) setiap doanya tidak di-dengar, dan (6) tidak ada bagian untuknya dalam Islam."

Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa tiga hal yang menimpanya saat mati?" Beliau saw. menjawab, "Ia mati dalam kondisi linglung lagi hina, dan tidak tahu dalam agama apa ia meninggal dunia. Ia juga mati dalam keadaan haus dan lapar. Seandainya se-luruh sungai dunia diberikan kepadanya pun, ia tetap tidak akan kenyang."198

"Wahai Rasulullah, apa tiga hal yang menimpanya dalam kubur?"

"Gelap dan sempitnya kubur, serta pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir."

"Wahai Rasulullah, apa tiga hal yang menimpanya saat

berjumpa dengan Tuhan?"

"Ia berjumpa dengan Allah dalam keadaan dimurkai-Nya. Allah kemudian mengirimkan malaikat yang menelungkupkan wajahnya ke neraka. Setelah itu, Allah siksa dia dalam neraka di lembah Wail."[199]

Allah Swt. berfirman, "*Celakalah bagi orang yang salat, yaitu orang yang lalai dari salatnya.*"[200]

Nabi saw. bersabda, "Sepuluh macam umatku mendapat murka, laknat, dan siksaan pedih dari Allah Swt. Dia memerintahkan malaikat pada Hari Kiamat untuk membawa mereka ke neraka." Sahabat bertanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau saw. men-jawab, "Pertama, orang tua yang berzina. Kedua, pe-mimpin yang zalim. Ketiga, peminum minuman keras. Keempat, orang yang tidak menunaikan zakat. Kelima, orang yang memberi kesaksian palsu. Keenam, orang yang menyebarkan fitnah di antara manusia. Ketujuh, orang yang menatap orangtua dengan tatapan murka. Kedelapan, orang yang menceraikan istrinya tetapi mempertahankannya secara haram. Kesembilan, orang yang membuat keputusan tidak adil. Kesepuluh, orang yang meninggalkan salat dalam kondisi sehat."

Ibn 'Abbâs r.a. ditanya tentang orang yang me-ninggal-kan salat dalam kondisi sehat; apakah tauhid-nya diterima? Ia menjawab, "Barang siapa tidak salat, ia tidak memiliki tauhid. Barang siapa tidak salat, tidak ada zakat baginya. Barang siapa tidak salat, tidak ada puasa baginya." Allah Swt. berfirman, "*Sesudah mereka muncul generasi penerus yang mengabaikan salat dan menuruti syahwat; Mereka akan masuk dalam* ghayy."[201]

Ghayy adalah lembah di Neraka Jahanam yang disedia-kan bagi para peninggal salat.

Ibn 'Abbâs r.a. berkata, "Yang pertama kali di-tanyakan kepada seorang hamba pada Hari Kiamat adalah salat. Jika salatnya diterima, diterimalah se-luruh amalnya."

Orang yang meninggalkan salat dalam kondisi badan se hat, bila mengangkat sesuap makanan dari piring, suapan itu berkata, "Musuh Allah ini telah memasukkanku ke mulut

yang tidak ingat kepada Allah."

Wajah peninggal salat dalam kondisi sehat akan dihitam kan oleh Allah, akhlaknya akan disempitkan, rezekinya akan dipersulit, pakaiannya akan dikotori. Ia dimurkai oleh Allah, dibenci oleh tetangga, dan teraniaya oleh penguasa.

Peninggal salat dalam kondisi sehat tidak bisa menjadi saksi, tidak boleh makan bersama dengan muslim, dan tidak layak dinikahkan dengan anak mus-lim. Seorang muslim tidak boleh tinggal bersamanya dalam satu atap.

Peninggal salat ketika sehat pada Hari Kiamat akan datang dengan dahi bertuliskan tiga kalimat:

1. Wahai penyia-nyia hak Allah.
2. Wahai peraih murka Allah.
3. Sebagaimana engkau telah mengabaikan hak Allah, hari ini engkau tidak akan mendapat rahmat Allah.

Dalam riwayat dikabarkan bahwa neraka berkata kepada peninggal salat, "Engkau adalah kekasihku. Sungguh indah bila Allah mengumpulkan aku dan kau. Aku akan menyiksamu karena salat. Engkau ada-lah musuh salat dan Allah adalah musuhmu." Se-mentara itu, surga berkata, "Wahai musuh Allah, eng-kau telah mengabaikan amanat Allah Swt. dan me-remehkan kewajiban dari Allah. Aku haram untukmu ketika para hamba Allah menempatiku sesuka mereka. Tidaklah sungaiku mengalir, burung-burungku ber-kicauan, cahayaku benderang, dan bidadariku berhias, melainkan aku beserta seluruh bidadari, kesenangan, pelayan, dan istanaku haram untukmu selamanya."

Segala puji milik Allah semata. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi terakhir dan termulia.[]

Catatan

1 Prof. 'Abd al-Hamîd al-Alûjî menghimpun karya-karya beliau. Ia memaparkan semua judul berikut keterangan tentang mana yang sudah diterbitkan dan mana yang belum. Ia juga men-jelaskan tem-pat manuskrip-manu-skripnya berada di sejumlah per-pustakaan dunia.

2 Q.S. al-Anbiyâ': 101.

3 Q.S. al-Anbiyâ': 103.

4 Q.S. al-Dzâriyât: 55.

5 H.R. al-Bukhârî (7.505) dan Muslim (2.675).

6 Hadis daif yang diriwayatkan oleh al-Thabrânî (11.121), al-Bazzâr (3.058), dan al-Kharâ'ithî (26). Saya telah menjelaskan lemahnya hadis tersebut dalam *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, I, h. 70.

7 H.R. Abû Ya'lâ (1.865) dan al-Bazzâr (3.064). Hadis ini dianggap sahih oleh al-Hâkim dan daif oleh al-Dzahabî.

8 H.R. Ahmad (IV, 188 dan 190), al-Tirmidzî (3.375), dan Ibn Mâjah (3.793). Hadis ini di-anggap sahih oleh Ibn Hibbân (814), al-Hâkim (I, 495), dan al-Dzahabî. Lihatlah penjelasannya dalam *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, II, h. 510-535.

9 H.R. Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd* (335) dan al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Awsath* serta *Majmâ' al-Zawâ'id* (II, h. 6) dari Anas ibn Mâlik secara maukuf dengan sanad yang lemah.

10 Lihat Sahih al-Bukhârî (55) dan Sahih Muslim (632).

11 Abû Na'îm meriwayatkan hadis ini dalam *al-Hilyah* dari Abû Hurairah dengan redaksi: "*Wahai bani Âdam, ingatlah ke-pada-Ku sesaat setelah fajar dan setelah asar, niscaya Kucukupi engkau di an-tara ke-duanya*." Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd* dari al-Hasan al-Bashrî se-cara mursal.

12 Q.S. Âl 'Imrân: 30.

13 Abû Na'îm dalam *Hilyat al-Awliyâ'*, V, h. 360, Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Tawbah*, dan Abû al-Syaykh dalam *al-Tsawâb* meriwayatkan dari Anas ibn Mâlik secara marfû': "*Sesungguhnya Allah mencintai pe-muda yang bertobat*."

Menurut Abû Na'îm, hadis ini garib (asing), sementara al-Hâfizh al-'Irâqî dalam *Takhrîj Ahâdîts al-Ihyâ'* mengang gapnya daif (le-mah). Al-Albânî bahkan menilai-nya mauduk (palsu) dalam *Silsilah al-Ahâdîts al-Dha'îfah wa al-Mawdhû'ah*, h. 97.

14 Al-Ajlûnî dalam *Kasyf al-Khafâ'*, I, h. 234 ber-pen-dapat, hadis ini tidak marfuk. Lihat al-Sakhâwî, *al-Maqâshid al-Hasanah*, h. 169.

15 Diceritakan dalam *Hilyat al-Awliyâ'*, IX, h. 255 dan IV, h. 60 dari Wahb ibn Munabbih.

16 Kisah di atas terdapat dalam *Hilyat al-Awliyâ'*, VI, h. 244-245, *Shifat al-Shafwah*, III, h. 380, dan *al-Thabaqât*, h. 45. Kisah ini diceritakan pula oleh Abû Thâlib Ishâq ibn Ibrâhîm ibn 'Umar al-Barmakî dalam *Juz' al-Syhuhadâ' wa al-Shâlihîn*, h. 204-205.

17 H.R. Abu Na'îm (*Hilyat al-Awliyâ'*, VIII, h. 195).

18 Diriwayatkan oleh 'Abd al-Razzâq dalam *al-Mushannaf* (20.262) serta al-Bayhaqî dalam *al-Zuhd* dan *al-Asmâ' wa al-Shifâ'* (h. 79) dari Abû Qilâbah secara mursal.

19 Diriwayatkan oleh al-Khathîb al-Bahgdâdî dalam *Târîkh Baghdâd* (VIII, h. 362) dari Zayd ibn Arqam. Dalam *al-'Ilal al-*Mutanâhiyah, I, h. 336, penulis sendiri ber-pendapat bahwa hadis tersebut bukan dari Rasulullah saw.

20 Lihat *Hilyat al-Awliyâ'*, X, h. 124.

21 *Târîkh Baghdâd*, VII, h. 36-37 dan *Shifat al-Shafwah*, II, h. 308.

22 Gubahan Abû al-'Athâhiyyah dalam *Dîwân*, h. 482.

23 Q.S. al-An'âm: 160.

24 Gubahan Imam al-Syâfi'î dalam *Dîwân*, h. 78. Lihat *Shifat al-Shafwah*, II, h. 258.

25 Lihat *Shifat al-Shafwah*, II, h. 318.

26 *Shifat al-Shafwah*, II, h. 327.

27 Hadis dengan redaksi di atas tidak ditemukan. Ibn Abî al-Dunyâ dan al-Bayhaqî meriwayatkan dengan redaksi: "Dunia, halalnya berarti hisab dan haram-nya berarti siksa" dengan sanad terputus. Demikian pendapat al-Hâfizh al-'Irâqî ketika me-nakhrij *al-Ihyâ'*, III, h. 220. Lihat pula al-Futtanî, *Tadzkirat al-Mawdhû'ât*, h. 174., dan *Kasyf al Khafâ'*, I, h. 441-442.

28 Riwayat di atas, tanpa matan hadisnya, terdapat dalam

al-Hilyah, III, h. 89.

29 Lihat *Shifat al-Shafwah*, III, h. 133, *al-Thabaqât*, lembar 44, dan Muwaffiq al-Dîn ibn Quddâmah al-Maqdisî, *al-Tawwâbîn*, h. 196-197.

30 *Hilyat al-Awliyâ'*, IV, h. 61.

31 Q.S. al-Insyiqâq: 6.

32 Diriwayatkan oleh penulis dalam *al-Mawdhû'ât*, I, h. 178-179 dari Ibn 'Abbâs.

33 Hadis di atas semakna dengan riwayat Muslim (2.571) meski berbeda redaksi.

34 Q.S. al-Hijr: 49-50.

35 Lihat *Dzamm al-Hawâ* karya penulis, h. 98.

36 Ibn 'Abbâs ibn Shawl al-Kâtib sebagaimana dalam *Dzamm al-Hawâ*, h. 81.

37 H.R. al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* (1.1842) dan al-Hâkim dalam *al-Mustadrak* (I, h. 349) dari 'Abd Allâh ibn-Mughfal. Hadis ini dinilai sahih oleh al-Haytsamî-dan al-Dzahabî-dalam *Majma' al-Zawâ'id*, X, h. 191-192, menurut kriteria Muslim.

38 Cerita tersebut terdapat pula dalam *Dzamm al-Hawâ*, h. 106.

39 Lihat *Shifat* al-Shafwah, II, h. 268-272, *al-Thabaqât*, lembar 140-141, dan Ibn al-Quddâmah, *al-Riqqah wa al-Bukâ'*, h. 257-259.

40 *Shifat al-Shafwah*, IV, h. 343.

41 Q.S. al-Naml: 75.

42 *Shifat al-Shafwah*, IV, h. 427-428.

43 Al-Ghazâlî menyebutkannya dalam *al-Ihyâ'*, IV, h. 263. Menurut al-Hâfizh al-Irâqi dan Ibn al-Subkî, hadis ini tidak berdasar. Lihat *Ittihâf al-Sâdat al-Muttaqîn*, IX, h. 567. Ibn Mubârak dalam *al-Zuhd*, h. 219 dan Abû Na'îm dalam *al-Hilyah*, IX, h. 53-54 meriwayatkan dari wahb ibn Munabbih bahwa seorang ahli hikmah berkata, "Aku malu kepada Allah Swt. kalau beribadah kepada-Nya hanya karena mengharap surga, tak ubahnya seperti buruh yang jelek; Bila diberi, beramal, tetapi jika tidak diberi, tidak beramal." Abû Na'îm meriwayatkannya dalam *al-Hilyah*, IV, h. 44 dari

44 Wahb ibn Munabbih secara ringkas.

Q.S. al-Baqarah: 152.

45 Q.S. al-Nûr: 37.

46 Q.S al-Ahzâb: 23.

47 Q.S. Yâsîn: 20.
48 Q.S. al-Zumar: 23.
49 Q.S. al-Mâ'idah: 54.
50 Cerita serupa terdapat dalam *al-Hilyah*, II, h. 361 dan VI, h. 247.
51 Q.S. al-Ra'd: 15.
52 Disebutkan oleh al-Ghazâlî dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, III, h. 28-29.
53 Q.S. al-Ra'd: 39.
54 Ibn Quddâmah, *al-Tawwâbîn*, h. 142-144.
55 Q.S. al-Qiyâmah: 20-21.
56 Q.S. al-Ikhlâsh.
57 Q.S. al-Ra'd: 39.
58 Abû Na'îm dalam *al-Hilyah*, I, h. 185-187 men-ceritakan kisah di atas tanpa menyebut hadis mar-fuk di bagian akhir.
59 Lihat *Hilyat al-Awliyâ'*, III, h. 110 dan *Shifat al-Shafwah*, III, 221-222.
60 *Hilyat al-Awliyâ'*, VIII, h. 10, Ibn Qutaybah, *'Uyûn*
61 *al-Akhbâr*, II, h. 355, dan Ibn 'Abd Rabbih, *al-'Iqd al-Farid*, III, h. 176.
62 *Hilyat al-Awliyâ'*, IV, h. 254-255.
63 Lihat *Shifat al-Shafwah*, IV, h. 265-266.
64 Dua bait di atas adalah gubahan al-Syâfi'î yang ter-cantum dalam *Dîwân*-nya, h. 56.
65 Q.S. al-Isrâ': 37.
66 Q.S. al-Nûr: 24.
67 Q.S. Qâf: 16.
68 Q.S. al-Hâqqah: 18.
69 Q.S. al-Naml: 75.
70 Lihat *Hilyat al-Awliyâ'*, VI, h. 219-220.
71 Q.S. Ghâfir: 44.
72 *Shifat al-Shafwah*, IV, h. 348-350.
73 Q.S. Âl 'Imrân: 110.
74 Q.S. al-Rahmân: 29.
75 Lihat *Hilyat al-Awliyâ'*, X, h. 366 dan *Târîkh Baghdâd*, XII, h. 30.
76 Lihat *Hilyat al-Awliyâ'*, VIII, h. 74.
77 Q.S. Maryam: 71.
78 Q.S. Maryam: 71
79 Lihat *Târîkh Baghdâd*, VI, h. 212, *Hilyat al-Awliyâ'*, X, h.

223, dan *Shifat al-Shafwah*, IV, h. 434.

80 Q.S. Saba': 51.

81 Q.S. al-Baqarah: 281.

82 *Hilyat al-Awliyâ'*, VIII, h. 4.

83 Ibid., h. 5-6.

84 Ibid., h. 4-5.

85 Yang dimaksud dengan *al-sab' al-thiwâl* adalah al-Baqarah, Âl 'Imrân, al-Nisâ', al-Mâ'idah, al-An'âm, al-A'râf, dan al-Anfâl. Terdapat perbedaan pendapat pada surah terakhir. Ada yang berpendapat, surah al-Tawbah atau surah Yâsîn. *Shifat al-Shafwah*, IV, h. 377.

86 Ibn Quddâmah, *al-Riqqah wa al-Bukâ'*, h. 246-247.

87 Q.S. al-Zumar: 53.

88 Lihat *al-Ishâbah*, II, h. 157.

89 Q.S. Saba': 51

90 Q.S. al-Taghâbun: 15.

91 Lihat *al-Istî'âb*, III, h. 249, *Shifat al-Shafwah*, I, h. 463-464,

92 Ibn al-Jawzî, *Manâqib 'Umar ibn 'Abd al-'Azîz*, h. 264-265, dan *Usud al-Ghâbah*, IV, h. 156.
Q.S. al-Isrâ': 71-72.

93 Riwayatnya tidak ditemukan.

94 Q.S. al-Isrâ': 32.

95 Q.S. al-Mu'minûn: 5-7.

96 H.R. al-Bukhârî (2.475) dan Muslim (57) dari Abû Hurayrah.

97 Al-Bukhârî (6.782) juga me-riwayat-kannya dari Ibn 'Abbâs.
Hadis sahih dan diriwayatkan oleh Ahmad (V, h. 256-257)

98 dan al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* (7.679) dan (7.759) dari Abû Umâmah r.a.
Nas tersebut diungkapkan oleh al-Ghazâlî dalam *al-Ihyâ'*,

99 III, h. 86.
Diriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a. tanpa redaksi: "Orang

100 yang berzina mendapatkan laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia." Juga di-riwayatkan oleh Abû Dâwûd (3.690) serta dinilai sahih oleh al-Hâkim (I, h. 22) dan al-Dzahabî.
Tidak ditemukan.

101 Paruh pertama disampaikan oleh al-Qudhâ'î da-lam *Musnad*

102 *al-Syihâb* (66) dari Ibn 'Umar de-ngan sanad yang lemah.
Al-Ajlûnî berkomentar dalam *Kasyf al-Khafâ'*, I, h. 338, "Ibn

103 'Asâkir meriwayatkan dari 'Amr ibn Syu'ayb dari ayahnya

dari kakeknya bahwa Allah berfirman kepada Nabi Mûsâ a.s., 'Wahai Mûsâ, Aku akan membunuh para pembunuh dan mem-buat miskin para pezina.'"

104 Hadis dengan redaksi di atas tidak ditemukan. Da-lam *Kanz al-'Ummâl* dengan nomor 12.994 di-riwayatkan dari al-Haytsam ibn Mâlik al-Thô'î secara marfuk: "Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik di sisi Allah daripada nutfah (mani) yang diletakkan di rahim yang tidak halal."

105 Hadis dengan redaksi di atas diriwayatkan oleh 'Alî, Ibn 'Abbâs, Anas ibn Mâlik, Jâbir ibn 'Abdillâh, dan Hudzayfah ibn al-Yamân. Se-luruh-nya lemah. Lihat *al-Mawdhû'ât*, h. 105-108, karya penulis sendiri.

106 Saya tidak menemukan hadis dengan redaksi pan-jang seperti itu. Al-Bukhârî (1.044) meriwayatkan dari 'Â'isyah r.a. hingga lafal: "dan banyak me-nangis."

107 Al-Ghazâlî meriwayatkannya dalam *al-Ihyâ'*, III, h. 155, dari Ibn 'Umar r.a. Al-'Irâqî mengaku, "Saya tidak menemukan hadis ini selengkap itu."

108 Lihat *Mushannaf Ibn Abî Syaybah*, IV, h. 404 dan *Mushannaf 'Abd al-Razzâq*, VII, h. 417.

109 Hadis ini daif, diriwayatkan oleh al-Hâkim (IV, h. 314) dari Hudzayfah ibn al-Yamân, al-Thabrânî da-lam *al-Kabîr* (10.362) dari Ibn Mas'ûd, Abû Na'îm dalam *Hilyat al-Awliyâ* (VI, h. 101) dari Ibn 'Umar, Ahmad (V, h. 264), dan al-Thabrânî (7.840) dari Abû Umâmah al-Bâhilî

110 Hadis dengan redaksi di atas diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (110). Dari jalur yang sama, ia diriwayatkan pula oleh al-Khatîb al-Baghdâdî dalam *Târîkh Baghdâd*, IV, h. 273. Lihat *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, I, h. 292-293.

111 Diriwayatkan oleh al-Daylâmî dalam *Musnad al-Firdaws* (4.231) dari Ibn 'Abbâs. Hadis ini dinilai daif oleh al-Suyûthî.

112 Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Abû Na'îm da-lam *Hilyat al-Awliyâ'*, III, h. 74, al-'Uqaylî dalam *al-Dhu'afâ'*, III, h. 384, al-Qudhâ'î dalam *Musnad al-Syihâb* (372-374) dari 'Abdullâh ibn 'Umar r.a., serta al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Awsâth* dan *Majma' al-Zawâ'id*, X, h. 302 dari Abû Hurayrah r.a.

113 Diriwayatkan secara marfuk dari Abû Sa'îd al-Khudrî. Lihat *Musnad Ahmad*, III, h. 95-96, *Sunan al-Tirmidzî* (2.407), dan

Hannâd ibn al-Sarî, *al-Zuhd* (1.097).

114 Q.S. al-Hujurât: 12.

115 Hadis dengan redaksi di atas diriwayatkan oleh Abû Sa'îd al-Khudrî al-Baghawî dalam *Syarh al-Sunnah* (3.519), al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Shaghîr* (1.118) dan *al-Awsath*. Menurut al-Haytsamî dalam *Majma' al-Zawâ'id*, VI, h. 246, sanadnya lemah. Hadis tersebut sahih dengan redaksi: "Barang siapa menutupi [aib] seorang muslim, Allah akan me-nutupi [aib]-nya padaHari Kiamat." Ini diriwayat-kan oleh al-Bukhârî (2.442) dan Muslim (2.580) dari Ibn 'Umar r.a. Muslim me-riwayatkannya pula (2.699) dari Abû Hurayrah r.a.

116 Diriwayatkan dari Abû Hurayrah r.a. oleh Abû Dâwûd (3.460) dan Ibn Mâjah (2.199), serta dinilai sahih oleh al-Hâkim (II, h. 45).

117 *Târîkh Baghdâd*, XIII, h. 362-363, dengan sedikit per-ubahan.

118 Hadis dengan redaksi di atas tidak ditemukan. Al-Daylamî meriwayatkan dalam *Musnad al-Firdaws* (8.390): "Wahai Abû Hurayrah, jika eng-kau tidak ingin berhenti di *shirâth* walau sekejap mata se-hingga lang-sung masuk ke surga, jadilah orang yang menjaga darah, kehormatan, dan har-ta muslim."

119 Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Ibn Abî Syaybah da-lam *Mushannaf*, III, h. 4, al-Thayâlisî dalam *Musnad*-nya (2.107), dan Abû Na'îm dalam *Hilyat al-Awliyâ'*, VI, h. 309. Menurut al-Hâfizh al-Zayla'î dalam *Nasb al-Râyah*, II, h. 482, seluruh hadis ini tidak sahih.

120 Diriwayatkan oleh Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd* (680) dari Ibn 'Umar r.a.

121 Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Ibn al-Sanî da-lam *'Amal al-Yawm wa al-Laylah* (394) dari 'Umayr ibn Sa'd.

122 Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Abû Na'îm da-lam *Ma'rifat al-Shahâbah* dari Syabîb ibn Sa'd al-Balwâ, dan al-Kharâ'ithî dalam *Musâwi' al-Akhlâq* (197) dari Abû Hurayrah r.a. Hadis ini juga terdapat da-lam *Kanz al-'Ummâl*, III, h. 590.

123 Q.S. al-Qalam: 10-13.

124 H.R. Muslim (2.589), Abû Dâwûd (4.874), dan al-Tirmidzî (1.934) dari Abû Hurayrah r.a.

125 Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Ahmad (IV, h. 227) dari

'Abd al-Rahmân ibn Ghanam dan oleh al-Bayhaqî dalam *Syu'ab al-Îmân* dari 'Abdullâh ibn 'Umar r.a.

126 H.R. al-Bukhârî (6.056) dan Muslim (105).

127 Disebutkan oleh al-Ghazâlî dalam *al-Ihyâ'*, III, h. 123.

128 Lihat Ibn al-Mubârak, *al-Zuhd* (471) dan Ibn Abî al-Dunyâ, *al-Shamt* (641).

129 Diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (190) dan *al-Ghîbah* (52) dari Qatâdah ibn Di'âmah al-Sadûsî.

130 Diriwayatkan oleh Muslim (2.564) dari Abû Hurayrah dengan redaksi: "Darah, harta, dan ke-hormatan setiap muslim haram bagi setiap muslim lainnya."

131 Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (206) dari 'Abdullâh ibn 'Amr ibn al-'Âsh dan *al-Ghîbah* (72), Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd*, dan al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, XX, h. 39. Al-Haytsamî, dalam *Majma' al-Zawâid*, VIII, h. 94, menganggapnya daif.

132 Diriwayatkan tanpa redaksi: "Wahai Rasulullah, bukan-kah ia memang pendek?!" oleh Ahmad (VI, h. 198), Abû Dâwûd (4.875), dan al-Tirmidzî (2.502). Menurut al-Tirmidzî, hadis ini hasan sahih.

133 Q.S. al-Hujurât: 12.

134 Q.S. al-Humazah: 1Hadis ini sahih, diriwayatkan dari Anas

135 ibn Mâlik r.a. oleh Ahmad (III, h. 224), Abû Dâwûd (4.878), IbnAbî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (165) dan *al-Ghîbah* (26).

136 Disebutkan oleh al-Ghazâlî dalam *al-Ihyâ'*, III, h. 129.

137 Q.S. al-Nâzi'ât: 2.

138 H.R. al-Bukhârî (10) dan (6484) serta Muslim (40) dari 'Abd Allâh ibn 'Amr ibn al-'Âsh.

139 H.R. al-Bukhârî (2.442) dan Muslim (2.580) dari 'Abd Allâh ibn 'Umar ibn al-Khaththâb.

140 Hadis ini daif, diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (11), al-Qudhâ'î dalam *Musnad al-Syihâb* (371), dan Abû Ya'lâ dalam *Musnad*-nya (3.607).

141 Hadis ini sahih, diriwayatkan oleh Ahmad (V, h. 230), al-Tirmidzî (2.616), dan al-Hâkim (II, h. 412-413).

142 Diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (46).

143 Hadis ini daif, diriwayatkan oleh al-Thabrânî da-lam *al-Mu'jam al-Shaghîr* (949) dari Abû Sa'îd al-Khudrî secara marfuk.

144 Diriwayatkan oleh Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd* (367).
145 H.R. al-Bukhârî (6019) dan Muslim (48) dari Abû Hurayrah r.a.
146 Diriwayatkan oleh al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* (7.706) dari Abû Umâmah dan oleh al-Qudhâ'î dalam *Musnad al-Syihâb* (582) dari Anas secara marfuk dengan sanad daif. Hadis ini dianggap hasan oleh al-Albânî dalam *Silsilah al-Ahâdîts al-Shahîhah*, II, h. 536.
147 Hadis ini sahih, diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (18).
148 Diriwayatkan oleh al-Ghazâlî dalam *al-Ihyâ'* (III, h. 95), Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd* (390), dan Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* dari al-Hasan al-Bashrî.
149 Diriwayatkan dari Bilâl ibn al-Hârits oleh Mâlik dalam *al-Muwaththa'* (II, h. 251), Ahmad (III, h. 469), al-Tirmidzî (2.320), Ibn Mâjah (3.969), Ibn al-Mubârak dalam *al-Zuhd* (1.394), Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Shamt* (70), dan al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* (1129-1136). Hadis ini dinilai sahih oleh Ibn Hibbân (280-281) dan al-Hâkim (I, h. 46-47).
150 H.R. al-Bukhârî (6.478) dari Abû Hurayrah r.a.
151 Q.S. al-Najm: 32.
152 Hadis ini hasan, diriwayatkan oleh al-Bazzâr dalam *Musnad*-nya (80-81), Abû Na'îm dalam *Hilyat al-Awliyâ' (II,* h. 343), al-Qudhâ'î dalam *Musnad al-Syihâb* (325-327) dari Anas ibn Mâlik r.a.
153 Diriwayatkan oleh al-Bazzâr (3.633) dari Anas ibn Mâlik r.a. Sanadnya dinilai baik oleh al-Mundzirî da-lam *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, III, h. 571 dan al-Haytsamî dalam *Majma' al-Zawâ'id*, X, h. 243.
154 Q.S. Yûsuf: 76.
155 Q.S. al-Qashash: 34.
156 Hadis ini hasan, diriwayatkan oleh Ibn Mâjah (4.250), al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* (10.281), Abû Na'îm dalam *Hilyat al-Awliyâ'* (IV, h. 210), dan al-Qudhâ'î dalam *Musnad al-Syihâb* (180) dari 'Abd Allah ibn Mas'ûd.
157 Hadis ini daif, diriwayatkan oleh al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Shaghîr* (520) dan Ibn 'Adî dalam *al-Kâmil fî Dhu'afâ' al-Rijâl* (VI, h. 2423) dari Ibn 'Abbâs. Ibn 'Adî berkomentar, "Hadis ini di atas mungkar."

158 Lihat *Shifat al-Shafwah*, I, h. 634 dan *Hilyat al-Awliyâ'*, I, h. 218-221.
159 *hifat al-Shafwah*, I, h. 411-412 dan *Hilyat al-Awliyâ'*, I, h. 138.
160 Q.S. al-A'râf: 144
161 Lihat al-Suyûthî, *al-Durr al-Mantsûr*, III, h. 120, *Kanz al-'Ummâl*, XV, h. 910, dan al-Zubaydî, *Ittihâf Sâdât al-Muttaqîn bi Syarh Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, VIII, h. 356.
162 Bagian pertama berasal dari hadis sahih riwayat Ahmad (II, h. 128) dan Ibn Mâjah (4.189) dari Ibn 'Umar r.a. Bagian
163 kedua adalah hadis daif riwayat al-Thabarî dalam tafsirnya (7.842), al-'Uqaylî dalam *al-Dhu'afâ'* (III, h. 102) dari Abû
164 Hurayrah r.a., serta al-Qudhâ'î dalam *Musnad al-Syihâb* dari seorang putra sahabat Rasul saw. dari ayahnya.
165 Diriwayatkan oleh al-Suyûthî dalam *al-Durr al-Mantsûr*, II, h. 73 dari Zayn al-'Âbidîn ibn 'Alî ibn al-Husayn ibn Abû Thâlib r.a.
166 *Hilyat al-Awliyâ'*, I, h. 130 dan *Shifat al-Shafwah*, I, h. 412-413.
167 Q.S. al-Baqarah: 278.
168 Q.S. al-Baqarah: 275.
169 Hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ahmad (V, h. 225) dan al-Daraquthnî (III, h. 16).
170 Potongan dari hadis panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî (7.047).
171 Q.S. al-Baqarah: 168.
172 Diriwayatkan oleh al-Ghazâlî dalam *al-Ihyâ'*, II, h. 89 dari Ibn 'Abbâs r.a.
173 Tidak ditemukan.
174 Tidak ditemukan.
175 H.R. al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Awsâth* dari Anas ibn Mâlik r.a. Hadis ini dinilai hasan oleh al-Mundzirî dalam *al-Targhîb wa al-Tarhîb* (II, h. 456) dan al-Haytsamî dalam *Majma' al-Zawâ'id* (X, h. 291).
176 H.R. al-Daylâmî dalam *Musnad al-Firdaws* dari Ibn Mas'ûd r.a. Menurut al-Zubaydî dalam *Syarh al-Ihyâ'*, hadis ini mungkar.
177 H.R. al-Tirmidzî (614) dari Ka'b ibn Ajrah dan dinilai hasan. Hadis dengan redaksi di atas tidak ditemukan. Ibn Hibbân meriwayatkan secara marfuk dalam *Shahîh*-nya (3.367)

dengan sanad hasan dari Abû Hurayrah r.a.: "Barang siapa mengumpulkan harta haram lalu bersedekah dengannya, tidak ada pahala baginya dan dosanya tetap ia pikul."

178 Hadis daif riwayat Ahmad (II, h. 98).

179 H.R. al-Thabrânî (XIX, h. 192).

180 Tidak ditemukan.

181 Hadis ini daif. Abû Na'îm meriwayatkannya dalam *Hilyat al-Awliyâ'*, V, h. 189 dari Abû Ayyûb al-Anshârî dengan redaksi: "Barang siapa ikhlas kepada Allah se-lama empat puluh hari, sumber-sumber hikmah akan muncul

182 Lihat *al-Ihyâ'*, II, h. 91.

183 Q.S. al-Hâqqah: 24.

184 Q.S. al-Nisâ': 10.

185 Q.S. al-Isrâ': 34.

186 Q.S. Hûd: 85.

187 Q.S. al-Muthaffifîn: 1-3. 188. H.R. al-Bukhârî (33) dan Muslim (59) dari Abû Hurayrah r.a.

189 Q.S. al-Hajj: 10.

190 H.R. Muslim (101) dari Abû Hurayrah r.a.

191 Hadis daif riwayat Ibn Mâjah (2.103) dari Ibn 'Umar r.a. secara marfuk.

192 Lihat *Shahîh Muslim* (1.659).

193 Q.S. al-Baqarah: 224.

194 Hadis sahih riwayat al-Hâkim (IV, h. 297). Al-Dzahâbî, dan al-Mundzirî dalam *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, II, h. 623 juga menilainya sahih.

195 Ahmad (II, h. 176), al-Nasâ'î (VIII, h. 314 dan 317), Ibn Mâjah (3.377), dan al-Hâkim (IV, h. 146) me-riwayatkannya dengan redaksi: "Barang siapa me-neng-gak minuman keras lalu mabuk, salat-nya se-lama empat puluh hari tidak diterima." Al-Hâkim menilai hadis ini sahih.

196 Lihat *Sunan Abî Dâwûd* (3.670), *Sunan al-Tirmidzî* (3.049), dan *Mustadrak al-Hâkim* (IV, h. 143), dan *al-Durr al-Mantsûr* (I, h. 605).

197 Q.S. al-Mâ'idah: 91.

198 Diriwayatkan oleh 'Abd al-Razzâq dalam *al-Mushannaf* (17.060), al-Nasâ'î (VIII, h. 315-316) dari 'Utsmân r.a. secara marfuk.

199 Hadis ini palsu, disebutkan oleh Ibn Kinân al-'Irâqî dalam *Tanzîh al-Syarî'ah al-Marfû'ah*, II, h. 113. Al-Dzahâbî dalam

Mîzân al-I'tidâl, III, h. 253 menye-butnya sebagai hadis batil
200 Q.S. al-Mâ'ûn: 4-5.
201 Q.S. Maryam: 59.

air mata *Cinta* pembersih dosa

BUAT APA mengejar harta dan kekuasaan bila akhirnya kita tinggalkan? Kenapa harus memberi perhatian berlebihan jika para insan tersayang tak bakal menemanimu di liang kesendirian? Sampai kapan engkau tak punya hubungan mesra dengan Allah? Sampai kapan engkau terlena oleh kelapangan dan lalai akan serangan ajal?

Buku ini mengingatkan kita betapa sementara hidup di dunia. Padahal, kesementaraan ini menentukan muara perjalanan kita: rida Allah atau murka-Nya. Ditulis oleh ulama klasik ternama, buku ini menyapa setiap hamba yang berniat meninggalkan maksiat dan dosa. Ia mengajak siapa saja yang merasa punya catatan amal penuh noda untuk membersihkannya dengan air mata. Banyak ayat, hadis, dan syair disajikan guna memantik hasrat bertobat kita. Banyak pula kisah tentang para sahabat Nabi dan para wali. Kisah-kisah itu menuturkan beragam pengalaman, kesadaran, dan kearifan yang bisa kita teladani atau pelajari dalam menjadi petobat.

Bertobat adalah jalan tercepat mendekati Allah. Dan, uniknya, pertobatan yang hendak ditularkan Ibn al-Jawzî kepada Anda bukan semata pertobatan setelah berbuat maksiat atau menumpuk-numpuk dosa. Sebentuk pembiasaan diri meraih ampunan dengan melakukan pelbagai kebajikan di tengah keheningan malam, bahkan dalam gelimang peluang hidup serba berkecukupan, tampak sedang beliau tawarkan.

Imam Abû al-Faraj 'Abd Rahman ibn 'Alî al-Jawzî lahir pada 509 H. dan wafat pada 597 H. Dia merupakan keturunan khalifah pertama, Abû Bakr. Beliau tergolong ulama produktif (menulis lebih dari 300 karya) dan menguasai banyak disiplin ilmu ('Ulûm al-Qur'ân, 'Ulûm al-Hadîts, Fikih, Ushûl Fikih, sejarah, biografi, dan dakwah). Beliau juga dikenal cerdas, berani membela kebenaran, wara', dan zahid.

SERAMBI
Hanya Menerbitkan Buku

PUSTAKA ISLAM *Klasik*

ISBN: 979-1112-58-4

www.serambi.co.id

Desain Sampul : marquee graphic boutique